

**MODEL KEMITRAAN SEKOLAH DENGAN PONDOK PESANTREN
DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI
MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI MALANG**

TESIS

OLEH:
JASMANI
16711005



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**MODEL KEMITRAAN SEKOLAH DENGAN PONDOK PESANTREN
DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DI MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI MALANG**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam

OLEH
JASMANI
NIM 16711005

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

Lembar Persetujuan Ujian Tesis dari Pembimbing

Tesis dengan judul Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

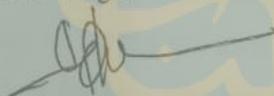
Pembimbing I



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

Pembimbing II



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

NIP. 197503102003121004

Batu, 16 Desember 2018

Mengetahui,

Ketua Program Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak

NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 14 Januari 2019.

Dewan Penguji,


Dr. Isti'ana Abubakar, M.Ag
NIP. 197707092003122000

Ketua


H. Slamet, SE., M.M., Ph.D
NIP. 196604121998031003

Penguji Utama

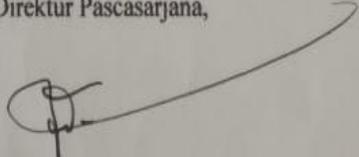

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Anggota


Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jasmani

NIM : 16711005

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur pelagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 14 Januari 2019

Hormat saya



Jasmani
NIM. 16711005

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugrahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujudkan. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menganugrahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan para wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. dan Dr. Isti'annah Abubakar, M.Ag. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. Marno, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua Civitas MA Almaarif Singosari Malang khususnya kepala madrasah, Bapak Athok Kurniawan, M.Pd; waka humas Ibu Nur Laili Nikmah, M.Pd; waka kurikulum Bapak Khoirul Anam, S.Pd; waka sarana prasarana Bapak Imam Mahdi, M.Pd; waka kesiswaan Bapak Mustofa Al-Makki, M.Pd;

kepala TU Bapak Mohamad Siyono, S.Pd; dan semua pendidik dan kependidikan yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

9. Kedua orang tua, ayahanda Wari dan ibunda Casbi'ah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.
10. Kakak-kakak ku Rohyati, Haryono, Triningsih, Karyadi, dan kakak-kakak ipar ku Imam, Suparti, Hadi Purnomi, Ismawati, serta keponakan, keluarga besar di Banyuasin khususnya di jalur yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup.
11. Teman-teman pascasarjana, khususnya kelas B M.MPI angkatan 2016/2017, teman-teman kontrakan jabe, teman-teman wong kito galo, IMMPASS, dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberi motivasi, dan menjadi support bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Batu, 14 Januari 2019

Penulis,

Jasmani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTA ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
MOTTO	xv
ASTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	22
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	
1. Pengertian Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam .	25
2. Aspek Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	29
B. Konsep Kemitraan	
1. Pengertian Kemitraan	32
2. Tujuan Kemitraan	34

3. Manfaat Kemitraan.....	35
4. Prinsip Kemitraan.....	36
5. Bentuk-Bentuk Kemitraan	40
6. Model Kemitraan	41
7. Indkator Keberhasilan Kemitraan	45
C. Implementasi Kemitraan di Sekolah/Madrasah	47
D. Implikasi Kemitraan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	57
E. Konsep Pondok Pesantren	59
F. Perspektif Islam tentang Masalah Penelitian	66
G. Kerangka Berfikir Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	70
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B. Kehadiran Peneliti	73
C. Latar Penelitian	73
D. Data dan Sumber Data Penelitian	75
E. Pengumpulan Data	
1. Observasi	77
2. Wawancara	78
3. Dokumentasi	79
F. Analisis data	79
G. Pengecekan Keabsahan Data	
1. <i>Credibility</i>	81
BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum MA Almaarif Singosari Malang	
1. Latar Belakang Historis	83
2. Visi, Misi, Tujuan, dan Tradisi	85

3. Keadaan Siswa	87
4. Kurikulum	88
5. Daftar Pondok Pesantren yang Bekerjasama dengan MA Almaarif Singosari Malang	89
B. Paparan Data Penelitian	
1. Implementasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di MA Alamaarif Singosari Malang	91
2. Implikasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di MA Almaarif Singosari Malang	108
3. Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di MA Almaarif Singosari Malang	116
C. Temuan Penelitian	117
 BAB V PEMBAHASAN	
A. Implementasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	119
1. <i>Input</i>	119
2. <i>Proses</i>	121
3. <i>Output</i>	129
B. Implikasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	131
1. Prestasi Siswa	131
2. Keunggulan Bidang Keagamaan	132
3. <i>Image Positive</i>	133
C. Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	134

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	136
B. Implikasi	137
C. Saran	139

DAFTAR PUSTAKA	140
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	144
-----------------------	-----



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	20
4.1. Perkembangan Siswa 4 Tahun Terakhir	88
4.2. Nama Pondok Pesantren dan Program Kerja	89
4.3. Bentuk Kegiatan Kemitraan	98
4.4. Bentuk Kegiatan Kemitraan dan <i>Outputnya</i>	109
4.5. Nama Siswa dan Jumlah Hafalan Al-Qur'an	111
4.6. Perkembangan Siswa 4 tahun Terakhir	115



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Surat Ijin Penelitian

Dokumentasi Transkrip Wawancara

Dokumen Foto dengan Informan

Dokumentasi Data Prestasi Siswa

Surat Pernyataan Kerjasama

Dokumentasi *Memorandum of Understanding*

Riwayat Hidup



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Alur Prosedur Kemitraan antar Lembaga	49
2.2. Kerangka Berfikir	70
4.1. Bentuk Kegiatan Kemitraan Saling Terlibat	99
4.2. Implementasi Kemitraan di Sekolah	107
4.3. Implikasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.....	115
4.4. Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	116
4.5. Bagan Temuan Penelitian	118
5.1. Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.....	135

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikandan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS. Al-Mai’dah: 2)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

“ Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri.” (QS. Ar-Ra’d: 11)

ABSTRAK

Jasmani. 2018. *Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (1) Dr. Marno, M.Ag. (2) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Kata Kunci : Model Kemitraan, Sekolah, Pondok Pesantren, Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Jalinan kemitraan memiliki peran penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Karena kemitraan memberikan keuntungan pada pihak-pihak yang bermitra, dan memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga yang adaptif, tumbuh dan berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, kesuksesan lembaga lembaga pendidikan Islam salah satunya bergantung pada keberhasilan menjalin kemitraan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di MA Almaarif Singosari Malang, dengan sub fokus mencakup: (1) model kemitraan, (2) implementasi kemitraan, dan (3) implikasi kemitraan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, yang dilakukan di MA Almaarif Singosari Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus, rancangan situs tunggal. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dari John W. Creswell dengan menerapkan proses *coding*, mencari tema inti, tema kultural, dan tema kultural disajikan menjadi hasil utama penelitian, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan *credibility*: triangulasi teknik, triangulasi sumber, pembahasan teman sejawat. Informan penelitian adalah kepala madrasah, pengasuh pondok pesantren, semua wakil kepala madrasah, guru dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) model kemitraan yang terjalin antara MA Almaarif Singosari Malang dengan Pondok Pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah kemitraan mutualistik (*mutualism partnership*). Hal ini dapat dilihat dari praktik-praktik yang saling terkait dan saling membutuhkan, serta saling menguntungkan; 2) implementasi kemitraan yang dilakukan oleh MA Almaarif Singosari Malang meliputi: *Input*, yakni tujuan yang sama dengan saling mengisi kelemahan dan kelebihan dalam kegiatan kemitraan. *Proses*, yakni: pelatihan kegiatan kemitraan, komunikasi efektif, dan evaluasi. *Output*, kemitraan berjalan dengan baik dengan ditopang oleh keterlibatan para pihak dalam pelaksanaan kegiatan kemitraan. 3) implikasi kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam meliputi: prestasi siswa, keunggulan di bidang keagamaan, dan *image positive*.

ABSTRACT

Jasmani. 2018. The Partnership Model of Public School with Islamic Boarding School in developing Islamic Education Institution at Singosari Almaarif Islamic Boarding School of Malang. Thesis, Study Program of Islamic Education Management, Postgraduate, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang, Supervisor: (1) Dr. Marno, M.Ag. (2) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Keywords: Partnership Model, the School, Islamic Boarding School, developing Islamic Education Institution

Partnership has an important role in developing Islamic education institution. Partnership provides benefits to the parties, and provides a big contribution to improve the quality of Islamic education institution into adaptive institution, grow and develop dynamically. Therefore, the success of Islamic education institution depends on the success of partnership.

This research aims at revealing the school partnership model with Islamic boarding school in developing Islamic education institution at Singosari Almaarif Islamic Boarding School of Malang, with sub-focus: (1) partnership model, (2) partnership implementation, and (3) partnership implication in developing Islamic education institution at Singosari Almaarif Islamic Boarding School of Malang.

This research uses a qualitative approach with case study, single site design. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques come from John W. Creswell by applying the coding process, looking for core themes, cultural themes that are presented as the main results of research, checking the validity of the findings carried out with credibility: triangulation techniques, source triangulation, and peer discussion.

The research informants are the head of Islamic Boarding School, the caregiver of Islamic Boarding School, all of the deputy of Islamic Boarding School, the teachers and the students.

The results of the research showed that: 1) the partnership model between Singosari Almaarif Islamic Boarding School of Malang and Islamic Boarding School in developing Islamic education institution is a mutualism partnership. This can be seen from the interrelated practices and need each other, and mutually beneficial; 2) the implementation of partnership Singosari Almaarif Islamic Boarding School of Malang includes: Input, namely the same goals with mutual weaknesses and strengths in partnership activities. The process, namely: training in partnership activities, effective communication, and evaluation. Output, the partnership is well supported by the involvement of the parties in implementing partnership activities. 3) The implications of school partnership with Islamic boarding school in developing Islamic educational institutions include: student achievement, excellence in the religious field, and positive image.

ملخص البحث

جسماني. 2018. نموذج الشراكة بين المدرسة العامة مع المدرسة الإسلامية في تطوير مؤسسات التعليم الإسلامي فيالمدرسة الثانوية المعارف سيغاساري مالانج. رسالة الماجستير، برنامج دراسة لإدارة التربية الإسلامية ، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، المشرف: (1) الدكتور مرنو ، الماجستير (2) الدكتور محمد إنعام عيسى ، الحج الماجستير الكلمات الرئيسية: نموذج الشراكة ، المدرسة العامة ، المدرسة الإسلامية ، تطوير مؤسسات التعليم الإسلامي

الشراكة لها دور مهم في تطوير مؤسسات التربية الإسلامية. لأنها توفر منافع للأطراف المشاركة ، وتوفر مساهمة كبيرة في تحسين جودة مؤسسات التعليم الإسلامي إلى مؤسسات التكيفية وتنمو وتتطور حيوية. لذلك، يعتمد نجاح مؤسسات التعليم الإسلامي على نجاح إقامة الشراكة يهدف هذا البحث لان يكشف عن نموذج الشراكة المدرسة العامة مع المدرسة الإسلامية في تطوير مؤسسات التعليم الإسلاميفيالمدرسة الثانوية المعارف سيغاساري مالانج، مع التركيز الفرعي فهي: (1) نموذج الشراكة ، (2) تنفيذ الشراكة، و (3) آثار الشراكة في تطوير مؤسسات التعليم الإسلامي فيالمدرسة الثانوية المعارف سيغاساري مالانج

يخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا لنوع دراسة الحالة ، وتصميم موقع واحد. تقنيات جمع البيانات هي مع الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تقديم تقنيات تحليل البيانات هو منجوهن و. كريشويل من خلال تطبيق عملية الترميز والبحث عن موضوعات أساسية ومواضيع ثقافية التي تصبح كنتائج رئيسية للبحث ، والتحقق من صحة النتائج هو بمصدقية: التلخيص التقنيات ، التلخيص

المصدر ، البحث الزملاء. المخبرون البحث هم مدير المدرسة ، ومرب المدرسة الإسلامية، وكل نائب رئيس المدرسة والمعلمين والطلاب.

دلت نتائج البحث أن: (1) نموذج الشراكة القائم بينالمدرسة الثانوية المعارف سيغاساري مالانجوالمدرسة الإسلامية في تطوير مؤسسات التعليم الإسلامي هو شراكة متبادلة (*mutualism partnership*). ويمكن ان يلاحظ من الممارسات المترابطة وتحتاج إلى بعضها البعض، ومفيدة بينهما. (2) تنفيذ الشراكة فيالمدرسة الثانوية المعارف سيغاساري مالانج تشمل: المدخلات ، وهي الأهداف السواء مع نقاط الضعف والقوى الشراكة في أنشطة الشراكة. العملية ، فهي: التدريب في أنشطة الشراكة ، والتواصل الفعال ، والتقييم. المخرجات، دعم الشراكة جيدة من خلال مشاركة الأطراف في تنفيذ أنشطة الشراكة. (3) تطبيق الشراكة المدرسة العامة مع المدرسة الإسلامية في تطوير المؤسسات التعليمية الإسلامية يشمل: تحصيل الطلاب، التميز في المجال الديني، والصورة الإيجابية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan Islam merupakan bagian integral dari masyarakat dan juga sistem pendidikan nasional. Madrasah salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esha.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dilihat dari kesejahtraannya, memiliki akar budaya yang kuat ditengah-tengah masyarakat, oleh sebab itu madrasah sudah menjadi milik masyarakat. Dilihat dari potensi yang ada, madrasah memiliki kekuatan yang cukup besar, tetapi disisi lain madrasah mempunyai problem internal kelembagaan.

Malik Fadjar yang dikutip oleh Marno problem internal kelembagaan meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama sistem manajemen dan etos kerja madrasah, kualitas dan kuantitas guru, kurikulum, dan sarana fisik serta fasilitasnya. Imam Suprayogo, mengatakan problem madrasah berada dalam lingkaran setan, sebuah problem yang bersifat *causal relationship*; dari problem dana yang kurang memadai, fasilitas kurang, pendidikan apa adanya, kualitas rendah, semangat mundur, inovasi rendah, dan peminat kurang,

demikian seterusnya bagaikan lingkaran setan.¹ Abdurahman Wahid (GUS DUS) dalam Baharuddin berpendapat, bahwa secara kuantitas lembaga pendidikan Islam paling besar, tetapi sistemnya paling semerawut dan mutunya paling rendah.²

Lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi problem-problem tersebut tidak terlepas dari dukungan masyarakat serta kemampuan para pengelola lembaga pendidikan Islam. Berbagai masalah yang tidak bisa dihindarkan sehingga manusia cenderung menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lain untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

Hubungan masyarakat (Humas) mempunyai peranan penting dalam setiap lini sebuah organisasi ataupun lembaga, baik lembaga komersial maupun lembaga nonkomersial. Humas menjadi ujung tombak dalam sebuah lembaga dalam menjalin hubungan dengan para *stakeholders*, ataupun untuk mengkomunikasikan visi, misi dan tujuan program lembaga kepada publik.³ Maka, humas menjadi penting untuk menilai minat dan sikap masyarakat serta merumuskan dan melaksanakan program kegiatan untuk mendapat dukungan serta kepercayaan masyarakat sehingga masyarakat mau untuk berpartisipasi terhadap sekolah.

¹ Marno, Triyo Suprayatno, *Manajemen dan kepemimpinan Pendidikan Islam*, Cet.2, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 143.

² Baharuddin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam: Menuju Pengelolaan Profesional & Kompetitif*, Cet.2, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 28.

³ Rosada Ruslan, *Manajemen Publik Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 23.

Secara garis besar, kita sangat membutuhkan jejaring kerja (*networking*) yang merupakan bagian dari PR, untuk menjadikan kehidupan kita lebih sukses.⁴ Anis mengatakan kerjasama dibutuhkan agar lembaga tidak mudah punah atau mati.⁵ Asep, dengan mengelola kerjasama dengan baik akan berimplikasi positif bagi perkembangan lembaga pendidikan, baik secara kualitas maupun kuantitas.⁶

Lembaga pendidikan Islam, jika ingin lebih sukses maka sudah semestinya program terkoneksi dengan berbagai sumber dalam suatu jaringan kerja (*networking*). Meskipun kita berada di era modern, dimana segala sesuatu dapat dikendalikan dengan teknologi mutakhir, tetapi kesuksesan organisasi masih sangat bergantung pada keberhasilan menciptakan jejaring kerja (*networking*).⁷ Siagian mengatakan bahwa tidak ada suatu tugas yang dapat diselesaikan hanya oleh satu bagian tertentu tanpa bekerjasama dengan bagian-bagian lain.⁸

Dengan demikian menjalin hubungan kerjasama dengan siapapun menjadi bagian penting dalam segala aktivitas kehidupan, termasuk meningkatkan lembaga pendidikan Islam. Dengan adanya kerjasama tersebut

⁴ Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul 5 Membangun Jaringan Kerja (Kemitraan)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Nasional dan Informal Kemitraan Pendidikan Nasional, 2010), 1.

⁵ Anis Fauzi dan Khawasi, "Strategi Pengembangan Madrasah", *Jurnal Tarbawi*, Volume 2, No. 01, ISSN 2442-8809, (Januari-Juni, 2016), 65-74.

⁶ Asep Kurniawan, "Manajemen kerjasama lembaga pendidikan Islam", *Jurnal holistik*, Vol. 15 No 1, (2014), 161-174.

⁷ Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul 5 Membangun Jaringan Kerja (Kemitraan)*, 1.

⁸ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan organisasi*, Cet. 5, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 127.

maka dapat saling memberi pengetahuan terutama dalam hal perbaikan lembaga pendidikan. Yulianda dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan bekerjasama maka dapat memberikan keuntungan pada pihak-pihak yang bekerjasama, bahkan pihak luar pun mendapatkan keuntungan.⁹ Kemitraan atau kerjasama memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kualitas lembaga pendidikan menjadi lembaga yang adaptif, tumbuh dan berkembang secara dinamis.

Begitu pentingnya kerjasama, Charles H. Cooley menggambarkan sebagai berikut:

“Kerjasama timbul apabila orang menyadari mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna”.¹⁰

Dalam QS. al-Maidah ayat 2 Allah SWT berfirman, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran“. (QS. Al-Maidah: 2).¹¹

⁹ Yulianda Elis, Meyana, Nurul Ulfatin, Sulton, “Kerjasama Lembaga Pendidikan dan Pelatihan dengan Lembaga Lain di Bidang Kejuruan”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 2 No. 1, (Januari, 2017), 157-165.

¹⁰ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi-45, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 66.

¹¹ Al-Qur’an, 5:2.

Salah satu wujud pengamalan dari ayat al-Qur'an di atas ialah adanya hubungan sekolah dengan masyarakat dalam bentuk kemitraan atau kerjasama untuk saling mendukung pencapaian tujuan pendidikan serta kemajuan lembaga pendidikan.

Kemitraan adalah suatu bentuk persekutuan antara dua belah pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.¹²

Pengelola lembaga pendidikan mungkin melupakan peran berupa kerjasama. Sebagian menganggap tidak penting dan lebih mengutamakan modal *human resources* “sumber daya manusia” serta “*financial capital*” modal uang. Mereka berprinsip bahwa asal SDM dipacu terus maka secara otomatis madrasah akan maju dengan sendirinya. Padahal jaringan sosial memiliki peran penting untuk mengembangkan lembaga pendidikan khususnya madrasah.¹³ Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam maka diperlukan adanya dukungan dari instansi lain baik pemerintah, swasta, (dunia usaha dan industri) dan masyarakat. Dengan adanya dukungan tersebut maka dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan.

Salah satu tolok ukur keberhasilan madrasah adalah kemampuan lulusan yang dihasilkan tersebut dapat memenuhi keinginan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai elemen,

¹² Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Ed. 2, Cet. 1, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 130.

¹³ Anis Fauzi dan Khawazi, *Jurnal* “Strategi Pengembangan Madrasah, 65-74.

salah satunya masyarakat. Peran serta masyarakat dalam pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dalam keberhasilan dunia pendidikan. Kerjasama yang dilakukan untuk mendukung proses tersebut haruslah bersifat saling menguntungkan, sehingga pada akhirnya dapat bermuara pada pendidikan yang optimal dan berkualitas.

Hal tersebut dapat dilihat dalam Pasal 54 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, lembaga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.”

Oleh karena itu, untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang efektif, diperlukan adanya kerjasama dengan masyarakat secara intensif. Kerjasama sekolah dengan masyarakat memiliki sisi positif dalam meningkatkan lulusan yang kompetitif, dan peningkatan kualitas pendidikan. Kerjasama tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keuntungan masing-masing dalam mencapai tujuan bersama.¹⁴ Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan menyebutkan tujuan kemitraan diantaranya:¹⁵ 1) Meningkatkan partisipasi masyarakat; 2) Peningkatan mutu dan relevansi; 3) Mensinergikan program; 4) Meningkatkan daya serap lulusan ke dunia kerja; 5) Sosialisai, promosi, dan publikasi; 6) Peningkatan akses; 7) Pencitraan publik; 8) Penguatan kapasitas dan kapabilitas lembaga. Dalam mewujudkan pendidikan yang efektif, maka sekolah harus mencari mitra yang sejalan, dan

¹⁴ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 66.

¹⁵ Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Nasional dan Informal Kemitraan Pendidikan Nasional, 2010), 8.

selanjutnya adanya komitmen dari kedua belah pihak agar jalinan kemitraan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Kerjasama dapat dilakukan dalam transfer teknologi, transfer pengetahuan atau keterampilan, transfer sumber daya (manusia), transfer cara belajar (*learning exchange*), dan transfer modal. Kemitraan bisa diimplementasikan dalam lembaga manapun, baik lembaga formal seperti sekolah ataupun lembaga non-formal seperti pondok pesantren.

Madrasah menjadi juga bagian strategis dalam konteks menyiapkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu berdaya saing secara positif. Dalam konteks keberadaannya, madrasah perlu membangun kerjasama dengan pihak lain, salah satunya pondok pesantren. Mengingat tidak semua madrasah terutama yang didirikan oleh yayasan mempunyai pondok pesantren. Termasuk MA Almaarif Singosari tidak mempunyai pondok pesantren, melainkan dalam naungan Yayasan pendidikan Almaarif Singosari Malang.

Peneliti memilih MA Almaarif Singosari Malang, alasannya adalah MA Almaarif Singosari merupakan salah satu madrasah swasta yang sudah menjalin kerjasama dengan pondok pesantren dalam bidang pembinaan siswa untuk peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam. MA Almaarif Singosari beralamat di Jl. Renggolawe No. 7, Pengentan, Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153. Visi: “Menyelamatkan, Mengembangkan dan Memberdayakan Fitrah Manusia” Menjadi sebuah konsekuensi logis bagi lembaga Islam ini ketika siswa dan lulusannya nanti

memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu keagamaan Islam.

Bapak Athok selaku kepala madrasah menuturkan madrasah dan pondok pesantren harus saling mendukung, mengisi, memotivasi, dan bekerjasama dalam pembinaan siswa serta mencerdaskan bangsa. Madrasah mengandeng pondok pesantren tersebut diharapkan dapat meningkatkan animo masyarakat terhadap madrasah, serta menjadi solusi meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga masyarakat mau berpartisipasi terhadap madrasah.¹⁶

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa MA Almaarif Singosari memiliki sarana prasarana yang baik, fasilitas yang memadai. Terlihat dari gedung madrasah yang besar, fasilitas mendukung, peminat masyarakat yang semakin meningkat disetiap tahunnya, iklim madrasah yang agamis, serta banyaknya prestasi yang diperoleh dilihat dari piala-piala yang ada di MA Almaarif, dan lain sebagainya.¹⁷

Selanjutnya Ibu Laili selaku waka humas menambahkan bahwa perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh Madrasah Aliyah Almaarif Singosari tidak terlepas dari kerjasama yang dijalin dengan lembaga-lembaga lain terutama kerjasama dengan pondok pesantren sebagai penyumbang terbesar peserta didik, dan menunjang prestasi-prastasi siswa¹⁸ Kerjasama

¹⁶ Bapak Athok Kurniawan, *Wawancara*, (Malang, 6 Februari 2018).

¹⁷ *Observasi*, (Malang, 6 Februari 2018).

¹⁸ Ibu Laila, *Wawancara* (Malang, 13 Februari 2018). Diantara pesantren-pesantren yang bekerjasama dengan MA Almaarif diantaranya: PIQ (KH. Bashori Alwi), NH Putra (KH. Khoirul Amin), NH Putri (KH Handun/Ibu Nyai Umu), Al Ishlahiyas (Nyai Hj Anisah), Al Hikmah (KH. Nur Faqih), Miftahul Huda Bungkok (KH. Hilmi/Riyadi), Hidayatullah Qur'an

yang dilakukan MA Almaarif Singosari dengan pondok pesantren yaitu: saling mendukung, saling mengisi kekurangan dalam pembinaan siswa khusus bidang keagamaan, dan berkomunikasi dengan baik.

Program keagamaan yang dibangun sebagai bentuk menjawab tantangan dunia pendidikan Islam yaitu globalisasi, *social capital* yang berdampak terhadap rendahnya moral bangsa yang terjadi pada dekade akhir ini di Indonesia khususnya. Malik Fadjar, mengatakan salah satu persoalan dasar bangsa ini ialah krisis moralitas dan etika bahkan sampai tingkat spritualitas.¹⁹

Shonhadji dalam Iskarimah, bahwa pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan SDM, baik untuk meningkatkan kualitas ponpes itu maupun untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.²⁰ Pernyataan Sonhaji tersebut terlihat adanya tujuan yang sejalan antara madrasah dan juga pondok pesantren yaitu meningkatkan kualitas SDM, kualitas lembaga pendidikan Islam, dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Kerjasama yang dijalin Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dengan Pondok Pesantren terbukti memberikan sumbangan yang positif dari

(Ustad Aci Fikri), Biligual Al-Qur'an (KH. Khoziaddin Djufri), Salafiyah (KH. Abdul Kholid), Al Hasani (Nyai Hj. Zahrotul Mufidah), AN-Naslihah (Nyai HJ. Jundah), Tarbiyatul Qur'an (Nyai. Hj. Ulfah), Al Mugarrobin (KH. Ibrahim), Sabilul Muffidin (Ustad Nasihodin), Darussalam (panti Asuhan pak Mudzir).

¹⁹ A. Malik Fadjar, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), xxi.

²⁰ Siti Iskarimah, Model Kemitraan Program Pesantrenisasi IAIN Purwokerto, *Tesis* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), 6.

masyarakat.²¹ Memiliki banyak prestasi terkhusus prestasi non akademik keagamaan.²² MA Almaarif Singosari sampai saat ini masih mendapat sambutan dan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya, bahkan bukan hanya masyarakat dari Singosari sendiri dan sekitarnya, tetapi area Jawa Timur, bahkan dari provinsi-provinsi lain, dan luar Jawa. Mengingat di era sekarang ini, banyak sekolah-sekolah negeri yang didirikan tetapi MA Almaarif masih tetap menjadi pilihan tersendiri yang dipercaya oleh orang tua sebagai tempat menuntut ilmu putra-putrinya.

Berbagai problem secara empirik dan teoritik tentang lembaga pendidikan Islam yang telah disebutkan di muka, menunjukkan adanya permasalahan secara empirik dan teoritik yang perlu dikaji dan dijernihkan. Secara empirik lembaga pendidikan Islam dalam hal ini madrasah masih ada sebagian yang memandang sebagai pendidikan “kelas dua”, tetapi sebaliknya justru MA Almaarif Singosari menunjukkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang, maju, dan diminati oleh masyarakat.

Fenomena di atas peneliti menduga bahwa adanya kerjasama yang dikelola secara baik antara MA Almaarif Singosari dengan berbagai elemen. Dalam hal ini, difokuskan pada pondok pesantren sehingga lembaga pendidikan Islam tersebut mengalami kemajuan dan perkembangan yang

²¹ Dinamika Al maarif Singosari 1966-2016, (Kabupaten Malang: CV. Dream Litera Buana, 2016), 14. (Pada tahun pelajaran 2015-2016 berjumlah 934 siswa, dan tahun ajaran 2017-2018 sekitar 1060-an).

²² Juara 1 lomba pidato B. Arab di porseni MA, juara 1 lomba MFQ di porseni, juara 1 kaligrafi porseni MA di Kabupaten Malang, juara 1 B. arab se-jawa timur PP Al-Qur'an Tulungagung, juara 1 debat B. Inggris se-Jawa Timur di isi kandungan Al-Qur'an di UM, juara 1 lomba Akustik Se-Jawa Timur di UIN Malang, juara 2 MTQ tingkat Nasional di UB, juara 1 lagu pop Islami di UIN Malang, dan masih banyak prestasi lainnya. Lihat Dinamika Al Maarif Singosari, 26.

baik, dan tetap eksis ditengah-tengah kemajuan globalisasi.

Untuk mengetahui fenomena tersebut, maka perlu adanya pembahasan yang lebih mendalam terkait dengan kemitraan antara sekolah dengan pondok pesantren, bagaimana model kemitraan yang mengatur keduanya dan memiliki fungsi yakni mempermudah pencapaian keberhasilan diinginkan, bagaimana implementasi model kemitraan, serta implikasi model kemitraan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.”

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang?
2. Bagaimana implementasi kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang?

3. Bagaimana implikasi kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami sebagai berikut:

1. Memahami model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.
2. Memahami implementasi kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.
3. Memahami implikasi kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoretik dan praktis yang bermanfaat bagi kepentingan diantaranya:

1. Manfaat Teoretik
 - a. Dapat memberikan kontribusi akademik dan mengembangkan teori tentang model kemitraan dan ilmu manajemen di lembaga

pendidikan Islam.

- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa, dan para pengelola lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi madrasah dalam meningkatkan kerjasama, terutama dalam hal pengembangan lembaga pendidikan Islam dan manajemen kemitraan.

b. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman mengenai model kemitraan, dan pelaksanaan kemitraan untuk meningkatkan lembaga.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan eksplorasi penelitian, terdapat penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Siti Iskarimah,²³ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan yang terjalin antara Ma'had al-Jami'ah IAIN Purwokerto dengan Pesantren Mitra adalah kemitraan mutualistik dan kemitraan semu. Diantara indikator kemitraan mutualistik dan kemitraan semu adalah merujuk konsep kemitraan meliputi meningkatkan kemampuan mahasiswa dibidang keagamaan dan

²³ Siti Iskarimah, Model Kemitraan Program Pesantrenisasi IAIN Purwokerto, *Tesis*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017).

keilmuan, memperluas jaringan kerjasama dan membentuk karakter mahasiswa yang islami dan religius. Prinsip kemitraan meliputi kesamaan visi dan misi, kepercayaan, *profit*, efektif dan efisien, komunikasi timbal balik dan komitmen yang kuat, dan implementasi meliputi *input*, *proses*, *output* dan *outcome*.

Teguh Wiyono,²⁴ hasil penelitian menunjukkan. *Pertama*, STAIN dalam menetapkan kebijakan kemitraan dengan pondok pesantren bertujuan meningkatkan mutu. *Kedua*, implementasi kebijakan kemitraan berjalan dengan baik karena dari pihak pondok dan STAIN saling terbuka. *Ketiga*, kebijakan berjalan dengan efektif terlihat dari data dan fakta mahasiswa mengalami peningkatan terhadap mutu keislaman. *Keempat*, beberapa faktor pendukung dalam kebijakan kemitraan diantaranya, para pengajar/pengasuh pondok pesantren secara garis besar adalah para dosen yang mengajar di kampus, sehingga koordinasi mudah dijalankan. Kemudian faktor penghambat, diantaranya masih banyaknya para mahasiswa yang mengeluh untuk tinggal di pondok pesantren yang menjadikan mereka tinggal di pondok karena terpaksa, dari pihak penguji kurang profesional, sehingga masih perlu banyak evaluasi agar tidak merugikan mahasiswa.

Normas Sandra,²⁵ hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) Manajemen kepala sekolah dalam kemitraan dengan komite sekolah telah

²⁴ Teguh Wiyono, Kebijakan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tentang Kemitraan dengan Pondok Pesantren dalam Peningkatan Mutu, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

²⁵ Normas Sandra, Manajemen Kepala Sekolah dalam Kemitraan dengan Komite Sekolah di SLB-B Yayasan Asuhan Anak-Anak Tuna (YAAT) Klaten Tahun 2016/2017, *Tesis*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

berjalan dengan lancar dan efektif meskipun ada beberapa hambatan yang dihadapi. Dalam kegiatan perencanaan, kepala sekolah telah melibatkan banyak pihak dan menghasilkan banyak program dimana beberapa diantaranya menjadi program prioritas. Dalam pengorganisasian, seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pengelola dilakukan kepada ketua yayasan dan program yang berjalan berusaha menggandeng pihak eksternal untuk terlibat. Kemudian dalam pelaksanaan program, kegiatan berjalan dengan baik dan lancar serta tidak menyimpang dari perencanaan. Sedangkan dalam kegiatan pengendalian, secara priodik para pengelola terus dimonitor dan dievaluasi melalui rapat koordinasi; (2) Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program adalah minimnya keterbukaan informasi, sarana dan prasarana pendukung kurang memadai, tidak ada ruang sekretariat komite, dan komite tidak memiliki staff pendukung; dan (3) Solusi yang ditawarkan adalah pembuatan websete, pengadaan sarana prasarana pendukung, pengadaan ruang sekretariat, dan rekrutmen staff pendukung.

Siti Mutmainah,²⁶ hasil menelitian meliputi: *pertama*, peran *public relation* dalam mengembangkan kerjasama kelembagaan yaitu: (1) Di SMAN 8 Malang, meliputi *public relation* sebagai *communicator*, *relationship*, *back up management*, dan *good image maker*, (2) Di MAN 1 Malang meliputi: *public relation* sebagai *intrepeter*, *lubicrant*, *monitoring*, dan *communicator*. *Kedua*, strategi *public relation* dalam mengembangkan kerjasama yaitu: (1) Di SMAN 8 Malang, adalah perbaikan mutu dan

²⁶ Siti Mutmainah, *Public Relation dalam Mengembangkan Kerjasama kelembagaan (Studi Multikasus di SMAN 8 Malang dan MAN 1 Malang)*, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

kualitas sekolah, menciptakan kepercayaan, dan membangun komunikasi, (2) Di MAN 1 Malang, adalah membangun komitmen kerjasama dan memilih sistem komunikasi. *Ketiga*, Sistem komunikasi *public relation* dalam menjaga kerjasama kelembagaan yaitu: (1) Di SMAN 8 Malang, adalah komunikasi verbal dan non-verbal, (2) Di MAN 1 Malang, adalah komunikasi internal dan eksternal.

Ali Jadid Al Idrus,²⁷ hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kemitraan terdiri dari: berbasis keunggulan dengan pola kerjasama dengan pelanggan untuk saling menguntungkan, kualitas kerjasama dengan pemasok agar tercapai tujuan khusus, berdaya saing, kemitraan dalam pemanfaatan sumberdaya mitra, berkelanjutan dalam pengembangan kepercayaan. Pada proses visualisasi terdiri dari: menumbuhkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama, menguasai ilmu pengetahuan sosial dan bahasa asing, memberdayakan lingkungan belajar dan kerja, mewujudkan madrasah yang memberikan layanan terbaik. Pada konstruksi melalui: Menetapkan konteks, mengidentifikasi dan memprioritaskan peluang, meningkatkan kesepakatan pada model bisnis. Tujuan dan sasaran terdiri dari: mengelola kerja dan organisasi, mengelola manusia untuk mencapai tujuan, mengelola produksi dan organisasi.

²⁷ Ali Jadid Al Idrus, "Model Strategi Kemitraan Pada Lembaga Pendidikan Islam, (Studi Kasus di MAN 2 Mataram)", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 2, p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9697, (November, 2017), 20-37.

M. Arief Rizka dan Suharyani,²⁸ temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) PKBM-PKBM di kota Mataram menjalin kemitraan sebagian besar dengan instansi-instansi pemerintah. Pola kemitraan yang dilakukan lebih kepada kegiatan pembinaan, fasilitasi, dan penyediaan pendanaan program PNF yang bersifat insidental; dan 2) Pola pengembangan kemitraan PKBM yang prospektif dalam meningkatkan sustainabilitas program PNF yakni melalui pola kemitraan sinergis dengan melibatkan *stakeholder* meliputi lembaga mitra dari pemerintah, siswa/DUDI, akademisi, dan masyarakat. Pola kemitraan ini dikembangkan dengan konsep mutualis (saling menguntungkan) sehingga dapat saling melengkapi yang dilandasi dengan prinsip kesamaan visi misi, kepercayaan, saling menguntungkan, transparansi, efisien dan efektivitas, komunikasi timbal balik, dan komitmen bersama.

Yulanda Elis Meyana, Nurul Ulfatin, Sultoni,²⁹ hasil penelitian, PPPPTK BOE VEDC Malang tidak hanya melakukan tugas dan fungsinya sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan serta sebagai pusat unggulan yang senantiasa mendekatkan dengan keinginan masyarakat antara lain dengan memaksimalkan produktivitas melalui produksi dan jasa atau yang dikenal dengan unit produksi. Akan tetapi, dapat memberi inspirasi bagi dunia pendidikan untuk

²⁸ M. Arief Rizka dan Suharyani, "Pola Kemitraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) bagi Keberlanjutan Program Pendidikan Non Formal", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 14 No. 3, (2015), 239-249.

²⁹ Yulanda Elis, Meyana, Nurul Ulfatin, Sultoni, "Kerjasama Lembaga Pendidikan Pelatihan dengan Lembaga Lain di Kejuruan", *Jurnal Pendidikan; Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, EISSN: 2502-471X, Vol. 2, No. 1, (Januari, 2017), 157-165.

dapat melakukan implementasi kerjasama yang tidak hanya menguntungkan kedua belah pihak yang bermitra, akan tetapi juga dapat memberikan manfaat secara umum terutama bagi masyarakat luas dan lingkungan. Terkait dengan pelaksanaannya selalu mengutamakan aturan yang sudah menjadi pedoman dalam pelaksanaannya sehingga masalah yang dihadapi dalam kerjasama.

Bujang Rahman,³⁰ hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui komite sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap keluaran kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai hasil dari program sekolah yang efektif. Keberagaman bentuk dan pola keterlibatan orang tua di sekolah dalam membentuk ketiga kompetensi tersebut perlu digali lebih lanjut.

Imelda Merry Melyanti,³¹ hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjadi adalah kemitraan mutualistik. Untuk peran pemerintah, *civil soecity*, dan swasta secara umum mereka bersama-sama merencanakan dan melaksanakan. Secara khusus pemerintah sebagai penguat komitmen, mendampingi, dan berkontribusi baik fisi maupun non fisik. Untuk pihak swasta berperan dalam memberikan bantuan fisik maupun non fisik dan *civil soecity* sebagai pihak yang mengoprasikan bank sampah. Adapun proses yang telah dilakukan untuk mencapai keberhasilan kemitraan ini mirip dengan teori kondisi proses. Selain itu, keuntungan bagi pemerintah

³⁰ Bujang Rahman, "Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol. 4 No. 2, (November, 2014), 129-138.

³¹ Imelda Merry Melyanti, "Pola Kemitraan Pemerintah, *Civil Soecity*, dan Swasta dalam Program Bank Sampah di Pasar baru kota Probolinggo", *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 2, No. 1, ISSN 2302-34iX, (Januari, 2014).

pasa menjadi bersih, masyarakat sipil mendapatkan tambahan, diketahui publik untuk swasta, untuk pedagang dapat memperoleh penghasilan tambahan dan pengunjung dapat berbelanja dengan nyaman.

Muhammad Suhardi,³² hasil penelitian dikemukakan: Program SMK yaitu merumuskan visi misi sekolah, penyusunan kurikulum bersama, dan menjalin kerjasama dengan DU/DI; Mekanisme kerjasama SMK dengan DU/DI tergambar di adanya kesepakatan kedua belah pihak dalam bentuk MoU dalam pelaksanaan prakerin, kerjasama lain adalah guestpeaker, pelaksanaan uji kompetensi, audiensi dan seminar lainnya; dan faktor yang mempengaruhi hubungan kerjasama SMKN 3 dengan DU/DI dalam meningkatkan kompetensi lulusan adalah terlihat dari adanya keterlibatan dan komitmen bersama tenaga personil sekolah dalam penyusunan regulasi dan profil sekolah.

Untuk mengetahui lebih jelas persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian tersebut di atas, maka disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

³² Muhammad Suhardi, "Strategi Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) di SMK Negeri 3 Mataram", *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, ISSN 2503-4669, (April 2017), 22-27.

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Siti Iskarimah, (2017).	Model Kemitraan Program Pesantrenisasi IAIN Purwokerto, Tesis IAIN Purwokerto.	Pembahasan pada aspek model kemitraan, pendekatan kualitatif.	Fokus pada model program pesantrenisasi, rancangan multikasus.	Penelitian ini berjudul model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren di MA Almaarif Singosari Malang. Difokuskan pada model kemitraan, implementasi kemitraan, dan implikasi kemitraan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam.
2	Teguh Wiyono, (2015).	Kebijakan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tentang Kemitraan dengan Pondok Pesantren dalam Peningkatan Mutu, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Pembahasan pada aspek kemitraan, pendekatan kualitatif.	Fokus pada kebijakan kemitraan, jenis fenomenologi.	
3	Normas Sandra, (2017).	Manajemen Kepala Sekolah dalam Kemitraan dengan Komite Sekolah di SLB-B Yayasan Asuhan Anak-Anak Tuna (YAAT) Klaten Tahun 2016/2017, Tesis IAIN Surakarta.	Pembahasan pada aspek kemitraan, pendekatan kualitatif.	Fokus pada manajemen kemitraan, kualitatif eksploratif.	
4	Siti Mutmainah, (2016).	<i>Public Relation dalam Mengembangkan Kerjasama kelembagaan</i> (Studi Multikasus di SMAN 8 Malang dan MAN 1 Malang), Tesis, UIN Maulana	Pembahasan pada aspek kerjasama, pendekatan kualitatif.	Fokus pada <i>publik relation</i> , kerjasama kelembagaan, kualitatif rancangan multikasus.	

		Malik Ibrahim Malang.			
5	Ali Jadid Al Idrus, (2017).	Model Strategi Kemitraan Pada Lembaga Pendidikan Islam, (Studi Kasus di MAN 2 Mataram), Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan.	Pembahasan pada aspek kemitraan, kualitatif jenis studi kasus.	Fokus pada model strategi kemitraan.	
6	M. Arief Rizka dan Suharyani, (2015).	Pola Kemitraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) bagi Keberlanjutan Program Pendidikan Non Formal, Jurnal Kependidikan.	Pembahasan pada aspek model kemitraan,	Fokus pada program pendidikan non formal, dan pengembangan kemitraan.	
7	Yulanda Elis Meyana, Nurul Ulfatin, Sultoni, (2017).	Kerjasama Lembaga Pendidikan Pelatihan dengan Lembaga Lain di Kejuruan, Jurnal Pendidikan; Teori, Penelitian, dan Pengembangan.	Pembahasan pada aspek kerjasama, kualitatif dan rancangan studi kasus.	Fokus pada tujuan kerjasama, manfaat, perencanaan, dan bentuk kerjasama, dan kendala kerjasama.	
8	Bujang Rahman, (2014).	Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa, Jurnal Pendidikan Progresif.	Pembahasan pada aspek kemitraan	Fokus pada keterlibatan orang tua di sekolah, pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif.	
9	Imelda Merry Melyanti, (2014).	Pola Kemitraan Pemerintah, <i>Civil Society</i> , dan Swasta dalam Program Bank	Pembahasan pada aspek pola kemitraan, kualitatif.	Fokus pada kemitraan non pendidikan, proses	

		Sampah di Pasar baru kota Probolinggo, Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik.		kemitraan, dan manfaat kemitraan.
10	Muhammad Suhardi, (2017).	Strategi Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) di SMK Negeri 3 Mataram, Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan.	Pembahasan pada aspek kerjasama, pendekatan kualitatif.	Fokus pada aspek program kerjasama, faktor yang mempengaruhi kerjasama.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah berguna untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pengertian, maka penulis memberikan penjelasan beberapa istilah yang terdapat di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Model kemitraan

Model kemitraan adalah kerangka konseptual tentang serangkaian kegiatan persekutuan antara MA Almaarif Singosari dengan pondok pesantren untuk membentuk satu ikatan kerjasama disuatu bidang pendidikan khususnya pembinaan keagamaan dan pembinaan karakter siswa untuk meningkatkan pendidikan sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Sekolah

Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

3. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya pendidikan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

4. Pengembangan lembaga pendidikan Islam

Pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah suatu proses perbuatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas tempat berlangsungnya pendidikan Islam agar menjadi lebih baik. Pengembangan lembaga pendidikan peneliti fokuskan pada pengembangan kesiswaan.

5. Implementasi model kemitraan

Implementasi model kemitraan adalah pelaksanaan abstraksi dari serangkaian kegiatan yang telah direncanakan kedua belah pihak untuk dilaksanakan secara bersama-sama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Implementasi model kemitraan sesuai dengan batasan-batasan yang ada di MoU yang telah sepakati dan ditandatangani kedua belah pihak.

6. Implikasi model kemitraan

Implikasi model kemitraan adalah dampak atau hasil dari persekutuan antara madrasah dengan pondok pesantren terhadap perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Implikasi yang diperoleh adalah adanya perbaikan yang lebih berkualitas dari organisasi, sarana prasarana, kurikulum, dan sumber daya manusia pendidikan menjadi lebih berkualitas dari sebelumnya.

Jadi yang dimaksud dengan judul model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah abstraksi dari relitas jalinan kerjasama yang bermanfaat dan saling menguntungkan antara sekolah dengan pondok pesantren dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang peneliti fokuskan pada pengembangan kesiswaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Pengembangan secara bahasa diartikan sebagai proses cara, perbuatan mengembangkan.³³ Hasibuan mendefinisikan pengembangan sebagai usaha untuk meningkatkan sesuai dengan kebutuhan.³⁴ Pengembangan bila dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses perubahan secara bertahap ke arah tingkat yang berkecendrungan lebih tinggi dan meluas dan mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan.³⁵ Jadi pengembangan adalah suatu proses perbuatan yang terarah dan terencana untuk memperbaiki sebagai upaya menciptakan kualitas lembaga pendidikan sesuai kebutuhan.

Selanjutnya lembaga pendidikan menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu kensepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak. Secara terminologi lembaga pendidikan Islam diartikan sebagai wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.³⁶

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online).

³⁴ Melayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*, Cet 19,. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 69.

³⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Ed. Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 208.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 9, (Jakarta: Kalam Muliya, 2011), 277.

Sedangkan Hasbullah, lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan.³⁷ Kelembagaan pendidikan Islam merupakan sub sistem masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sanalah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf *rising demands* masyarakat.³⁸ Jadi pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah suatu proses perbuatan yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk meningkatkan kualitas tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam agar menjadi lebih baik.

Terdapat empat hal prinsip dalam pengembangan pendidikan Islam yang ditawarkan Malik Fadjar bagi para pengelola atau menangani pendidikan, diantaranya yaitu:³⁹

- a. Proses pertumbuhan (*growth*), baik dari aspek institusional, konseptual, maupun prosesnya.
- b. Perubahan (*change*), perubahan ini harus disikapi dan diapresiasi secara profesional bagaimana “mengubah” struktur akademik, manajemen, dan macam-macamnya yang lain.

³⁷ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 37.

³⁸ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 38-39.

³⁹ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 40.

- c. Pembaruan (*reform*), bukan hanya perubahan status tapi bagaimana mengembangkan pembaruan ke dalam dan keluar.
- d. Kesenambungan (*continuity*), mengelola pendidikan adalah mengelola masa depan. Masa depan pendidikan adalah IT (Ilmu dan Teknologi). Oleh sebab itu, maka mengelola pendidikan harus mampu menangkap, mengolah, dan mengelola informasi untuk memasuki dunia masa depan.

Selanjutnya Malik Fadjar mengatakan pengembangan pendidikan Islam bukanlah pekerjaan sederhana karena pengembangan tersebut memerlukan adanya perencanaan secara terpadu dan menyeluruh, juga didukung oleh kegiatan “*riset dan evaluasi*”.⁴⁰

Perencanaan berfungsi membantu memfokuskan pada sasaran, pengalokasian, dan kontinuitas. Juga sebagai proses berfikir untuk menentukan hal yang akan dicapai, bagaimana pencapaiannya, siapa yang mengerjakannya, dan kapan dilaksanakan, maka perencanaan memerlukan adanya kejelasan terhadap masa depan yang akan dicapai atau dijanjikan. Adapun riset dan evaluasi merupakan pendekatan *empirical inquiry* yang dapat dijadikan landasan pengembangan secara baik. Oleh sebab itu, kegiatan riset dan evaluasi perlu dikembangkan untuk menemukan konsep baru dalam pengembangan pendidikan.

Pendidikan Islam baik bentuk madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi belum menjadi kekuatan aktual. Karena itu, pendidikan Islam

⁴⁰ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, 248.

masih jauh dari harapan untuk menjalankan fungsi-fungsi alokasi posisional secara makro yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan dan pengembangan yang dapat dilakukan, yaitu melalui dua pendekatan, yaitu *macroscopic* (tinjauan makro) dan *microscopic* (tinjauan mikro).⁴¹ Pendekatan pertama, pendidikan dianalisis dalam hubungan dengan kerangka sosial yang lebih luas. Sedangkan dalam pendekatan kedua pendidikan dianalisis sebagai suatu kesatuan unik yang hidup dan terdapat saling interaksi di dalam dirinya sendiri.

Pendekatan-pendekatan tersebut di atas bersifat saling melengkapi, terutama di tengah-tengah masyarakat yang semakin terbuka dan kompleks yang melahirkan interaksi dengan berbagai aspek kehidupan seperti saat ini. Oleh karena itu, kalau kalau kita ingin menatap masa depan pendidikan Islam yang mampu memainkan peran strategis dan memperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu adanya keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara mendasar dan menyeluruh, seperti yang berkaitan dengan: *Pertama*, kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah operasionalnya. *Kedua*, pemberdayaan (*empowering*) kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya. *Ketiga*,

⁴¹ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, 249.

perbaikan, pembaharuan, dan pengembangan dalam sistem pengelolaan atau manajemen. *Keempat*, Peningkatan SDM yang diperlukan.⁴²

Dengan demikian nampak jelas bahwa pendidikan Islam di Indonesia baik terkait dengan kurikulum, manajemen, lembaga, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan sistem di era modernisasi dan globalisasi agar sesuai kebutuhan.

2. Aspek-Aspek Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Dengan mengacu pada rencana strategis pendidikan nasional, Kementerian Agama telah merancang strategi pengembangan madrasah. Pengembangan madrasah dilakukan dalam lima strategi pokok, yaitu:⁴³ (1) peningkatan layanan pendidikan madrasah; (2) perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan di madrasah; (3) peningkatan mutu dan relevansi pendidikan; (4) pengembangan sistem dan manajemen pendidikan; (5) dan pemberdayaan kelembagaan madrasah.

Secara rinci aspek-aspek dalam pengembangan madrasah unggulan mencakup aspek administrasi, ketenagaan, kesiswaan, kultur belajar, sarana prasarana.⁴⁴ Pelaksanaan pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi madrasah. Dalam konsep MBS, menekankan fleksibilitas yang dapat diartikan sebagai keluesan-keluesan yang diberikan sekolah untuk

⁴² A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, 250.

⁴³ Imam Machali, dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), 172-173.

⁴⁴ Ahmad Zayadi, Rusydi Zakaria, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Dirjen kelembagaan Agama Islam, 2004), 54.

mengelola, memanfaatkan, memberdayakan sumber daya sekolah seoptimal mungkin untuk meningkatkan mutu sekolah.⁴⁵

Manajemen Berbasis Sekolah menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi sekolah masing-masing. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan penelitian model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dikaitkan dengan pengembangan lembaga pendidikan Islam ditinjau dari aspek pengembangan kesiswaan.

a. Pengembangan Kesiswaan

Proses yang sangat penting dalam pengelolaan peserta didik adalah berada pada tahap pembinaan dan pengembangan peserta didik. Pembinaan ini setidaknya harus mampu mengarahkan peserta didik sesuai visi, misi, dan tujuan pendidikan berdasarkan pada potensi (*fitrah*); sesuai bakat, minat, dan potensi yang dimiliki peserta didik. Tujuan pembinaan setidaknya meliputi:⁴⁶

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, dan minat, dan kreativitas;
- 2) Menempatkan keribadaian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;

⁴⁵ Imam Machal, dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, 368.

⁴⁶ Imam Machali, dan Ara Hidayat, dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, 191.

- 3) Mengatualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan, masyarakat madani (*civil soecity*).

Menteri Pembinaan peserta didik (kesiswaan) diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Materi Pembinaan Kesiswaan. Adapun jenis kegiatan pembinaan sebagai berikut:

- 1) Pembinaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esha
- 2) Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia
- 3) Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara
- 4) Pembinaan prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat
- 5) Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan, dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural
- 6) Pembinaan kreatifitas, keterampilan dan kewirausahaan
- 7) Pembinaan kualitas jasmani, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi
- 8) Pembinaan sastra dan budaya
- 9) Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)

10) Pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris

Kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di lihat dari aspek pengembangan kesiswaan. Aspek penting dari pengembangan kesiswaan ialah pembinaan dan pengembangan bakat dan minat siswa. Kemitraan dengan pondok pesantren lebih pada pembinaan dan pengembangan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan.

B. Konsep Kemitraan

1. Pengertian Kemitraan

Jejaring kerja (kemitraan) atau sering disebut *partnership*, secara etimologis berasal dari akar kata *partner*. *Partner*, dapat diartikan pasangan, jodoh, sekutu atau kompanyon. Sedangkan *partnership* diterjemahkan persekutuan atau perkongsian.⁴⁷ Secara etimologis, kata atau istilah kemitraan adalah turunan dari kata dasar mitra. Mitra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya teman, sahabat, kawan kerja, pasangan kerja, rekan.⁴⁸

Hakikat kemitraan adalah sebuah proses membangun komunikasi atau hubungan, berbagi ide, informasi, dan sumber daya atas dasar saling percaya (*trust*), dan saling menguntungkan diantara pihak-pihak yang

⁴⁷ Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul 5 Membangun Jaringan Kerja (Kemitraan)*, 2.

⁴⁸ <https://kbbi.web.id/mitra.html>. (10 Agustus 2018)

bermitra yang dituangkan dalam bentuk nota kesepakatan (MoU) guna mencapai kesuksesan bersama yang lebih besar.⁴⁹

Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Modul Pemberdayaan Komite Sekolah menjelaskan bahwa yang dimaksud kemitraan dalam konteks hubungan resiprokal antara sekolah, keluarga, dan masyarakat kemitraan bukan sekedar sekumpulan aturan main yang tertulis dan formal atau suatu kontrak kerja melainkan lebih menunjukkan perilaku hubungan yang bersifat erat antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

Dari definisi-definisi di atas dapat kita pahami bahwa hakikat kemitraan adalah suatu bentuk persekutuan antara dua pihak (orang, institusi, kelompok, negara) atau lebih untuk membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas disuatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 54, ayat 1 yang menyebutkan bahwa:⁵⁰

“Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, lembaga, kelompok, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.”

⁴⁹ Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul 5 Membangun Jaringan Kerja (Kemitraan)*, 2.

⁵⁰http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU.no.20_tahun2003.pdf, (Diakses 10 Juli 2018).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 pasal 49 ayat 1 yang berbunyi pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Pada pasal 61 ayat 1 berbunyi pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu pendidikan pada jenjang dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan yang bertaraf internasional

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Undang-Undang di atas menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai peran dalam memajukan pendidikan, dan kemitraan dengan saling bersinergis sehingga tujuan pendidikan dalam dicapai dengan baik. Seperti firman Allah dalam QS. al-Ma'idah ayat 2, tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

2. Tujuan Kemitraan

Tujuan kemitraan pada dasarnya adalah saling menguntungkan, meningkatkan nilai tambah bagi pelaku mitra, dan meningkatkan kualitas organisasi. Ambar Teguh Sulistiyani, tujuan dari kemitraan untuk mencapai hasil yang lebih baik, dengan saling memberikan manfaat antar pihak yang bermitra.⁵¹

⁵¹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan, Cet.1, Ed. 2*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 130.

Sedangkan dalam Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan tujuan kemitraan diantaranya:⁵² 1) Meningkatkan partisipasi masyarakat; 2) Peningkatan mutu dan relevansi; 3) Mensinergikan program; 4) Meningkatkan daya serap lulusan ke dunia kerja; 5) Sosialisai, promosi, dan publikasi; 6) Peningkatan akses; 7) Pencitraan publik; 8) Penguatan kapasitas dan kapabilitas lembaga.

Dapat dipahami bahwa tujuan kemitraan saling memberikan manfaat, dan mendapatkan keuntungan dari kedua pihak yang bermitra. Kemitraan bertujuan untuk mendukung mengembangkan potensi siswa, mendukung program pendidikan serta keberhasilan pendidikan. Disamping itu juga kemitraan bertujuan untuk meningkatkan mutu dan juga partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

3. Manfaat Kemitraan

Kemitraan yang dijalin memberikan manfaar dari kedua pihak, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari kemitraan diantaranya:⁵³

- a. Mendapatkan informasi terkini. kemitraan dapat memberikan informasi terkini tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mengantisipasi perubahan yang terjadi akibat perkembangan tersebut.

⁵² Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasioanal, *Modul 5 Membangun Jaringan Kerja (Kemitraan)*, 8.

⁵³ Kemitraan Sekolah dengan Pihak Eksternal, *Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: 2015), 9.

- b. Memperoleh bantuan peralatan, tenaga ahli, tenaga sukarela. Dengan demikian mereka dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
- c. Mendapatkan kesempatan berbagai pengalaman. Seperti pengelolaan sekolah, pengembangan sumber daya manusia, kurikulum dan lain sebagainya.
- d. Melaksanakan proyek bersama. Proyek tersebut dalam rangka pencapaian tujuan bersama, kedua pihak saling mendapatkan keuntungan.
- e. Mendapatkan beasiswa. Beasiswa dapat dimanfaatkan oleh yang bersangkutan dalam meningkatkan kompetensinya atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.
- f. Meningkatkan kreatifitas. Diharapkan dengan adanya kemitraan dapat membuka dan mendorong kreativitas untuk meningkatkan produktivitas kerja dari kedua pihak.

4. Prinsip Kemitraan

Dalam membangun kemitraan dibutuhkan prinsip yang harus disepakati bersama antar mitra. Prinsip-prinsip kemitraan perlu dipahami karena prinsip ini yang melandasi terjalannya suatu pola kemitraan yang baik. Kemitraan tidak akan terjalin apabila tidak didasari suatu prinsip yang kuat didalamnya. Dalam direktoran Pembinaan Kursus dan

Kelembagaan, terdapat prinsip-prinsip yang perlu dipahami dalam menjalin sebuah kemitraan diantaranya sebagai berikut:⁵⁴

- a. Kesamaan visi misi. Kemitraan hendaknya dibangun atas dasar kesamaan visi dan misi dan tujuan organisasi. Kesamaan dalam visi dan misi menjadi motivasi dan perekat pola kemitraan. Dua atau lebih lembaga dapat bersinergi untuk mencapai tujuan yang sama.
- b. Kepercayaan (*trust*). Setelah ada kesamaan visi dan misi maka prinsip berikutnya yang tidak kalah penting adalah adanya rasa saling percaya antar pihak yang bermitra. Kepercayaan merupakan modal dasar dalam membangun kemitraan yang sinergis dan mutualis.
- c. Saling menguntungkan. Prinsip saling menguntungkan merupakan pondasi dalam kerjasama. Apabila dalam kerjasama ada yang dirugikan atau tidak mendapatkan manfaat maka akan mengganggu jaalannya kemitraan dalam bekerjasama.
- d. Efisiensi dan efektifitas. Dengan mensinergikan beberapa sumber dalam mencapai sasaran yang sama diharapkan mampu meningkatkan efisiensi baik waktu, biaya dan tenaga. Efisiensi tersebut tentu saja tidak mengurangi kualitas proses dan hasil. Justru sebaliknya dapat meningkatkan kualitas proses dan produk yang dicapai.

⁵⁴ Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul 5 Membangun Jaringan Kerja (Kemitraan)*, 9.

- e. Komunikasi dialogis/timbal balik. Merupakan pondasi dalam membangun kerjasama. Tanda komunikasi dialogis antar belah pihak maka akan terjadi dominasi antara pihak satu dengan yang lain, dan akan merusak kerjasama yang telah dibangun.
- f. Komitmen yang kuat. Kemitraan akan kuat apabila ada komitmen yang dibangun antara kedua belah pihak terhadap kesepakatan-kesepakatan yang dibuat bersama.

Kemitraan agar berjalan sebagaimana mestinya maka, dalam penerapan kemitraan harus mengikuti prinsip-prinsip di atas yaitu: kesamaan visi misi, kepercayaan, saling menguntungkan, efektifitas dan efisiensi, komitmen yang kuat, dengan komitmen tersebut akan tercipta hubungan kerjasama tahan lama.

Soekidjo Notoatmodjo, dalam membangun sebuah kemitraan ada tiga prinsip kunci yang perlu dipahami oleh masing-masing anggota kemitraan, yakni:⁵⁵

- a. Persamaan (*equity*)

Individu, organisasi, atau institusi yang telah bersedia menjalin kemitraan harus merasa “duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi”. Bagaimana besarnya suatu institusi atau organisasi, dan apabila sudah bersedia untuk menjalin kemitraan harus merasa sama. Oleh karena itu didalam forum kemitraan asas demokrasi harus dijunjung, tidak boleh

⁵⁵ Soekidjo Notoadmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Ed. Revisi, (Jakarta, Reineka Cipta, 2012), 99-100.

satu anggota memaksakan kehendak kepada yang lain karena merasa lebih tinggi, dan tidak adanya dominasi terhadap yang lain.

b. Keterbukaan (*transparancy*)

Keterbukaan maksudnya adalah apa yang menjadi kekuatan atau kelebihan dan apa yang menjadi kekurangan atau kelemahan masing-masing anggota harus diketahui oleh anggota lain. Demikian pula berbagai sumber daya yang dimiliki oleh anggota satu harus diketahui oleh anggota yang lain. Maksudnya bukan untuk menyombongkan yang satu terhadap yang lain, atau merendahkan yang satu terhadap yang lain, tetapi lebih untuk saling memahami satu dengan yang lain, sehingga tidak ada saling mencurigai. Dengan saling keterbukaan ini akan menimbulkan rasa saling melengkapi dan saling membantu di antara anggota mitra.

c. Saling menguntungkan (*mutual benefit*)

Keuntungan disini bukan diartikan dengan materi atau uang, tetapi lebih pada non materi. Saling menguntungkan di sini lebih dilihat dari kebersamaan atau sinergis dalam mencapai tujuan. Ibarat mengangkat barang atau beban 50 kg, diangkat bersama-sama 4 orang jelas lebih ringan dibandingkan dengan diangkat sendiri.

5. Bentuk-Bentuk Kemitraan

Soerjono Soekanto dalam bukunya terdapat 5 (lima) bentuk kerjasama atau kemitraan, yaitu sebagai berikut:⁵⁶

- a. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong. Gotong royong merupakan proses pertukaran baik itu tenaga, barang ataupun emosional dalam bentuk timbal balik diantara mereka. Sedangkan tolong menolong merupakan usaha yang dilakukan secara bergantian, saling membantu satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan.
- b. *Bergaingan* yaitu: pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c. Kooporasi (*cooption*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas yang bersangkutan.
- d. Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
- e. *Join Venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya; pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan dan seterusnya.

Sedangkan Ngalim Purwanto, bentuk kerjasama dengan masyarakat dapat digolongkan menjadi tiga jenis hubungan yaitu:⁵⁷

⁵⁶ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi-45, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 68.

- a. Hubungan edukatif. Adalah hubungan kerjasama dalam hal mendidik murid, antara guru di sekolah dan orang tua di dalam keluarga. Hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keraguan-keraguan pendirian dan sikap pada diri anak.
- b. Hubungan kultural. Yaitu usaha kerjasama antar sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Untuk itu diperlukan hubungan kerjasama antara kehidupan di sekolah dan kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Demikian juga pemilihan bahan pengajaran dan metode-metode pengajaran.
- c. Hubungan institusional. Adalah hubungan kerjasama antara sekolah dengan lembaga-lembaga atau instansi resmi lain, baik swasta maupun pemerintah, seperti hubungan kerjasama antar sekolah satu dengan sekolah-sekolah lainnya, kepala pemerintah setempat, ataupun perusahaan-perusahaan Negara, yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya.

6. Model Kemitraan

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya,

⁵⁷ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), 194.

dalam gambaran yang lebih sederhana arti mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh. Model merupakan visualisasi atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.⁵⁸ Acuan yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan.

Sulistiyani menjelaskan beberapa model kemitraan yang mampu menggambarkan hubungan antar organisasi, yakni sebagai berikut:⁵⁹

a. *Pseudo partnership*, atau kemitraan semu.

Kemitraan semu adalah sebuah persekutuan yang terjadi antara dua belah pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang. Bahkan pada satu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah persekutuan yang dilakukan, dan untuk tujuan apa itu semua dilakukan serta disepakati. Uniknyanya bahwa kedua belah pihak sama-sama penting untuk melakukan kerjasama, tetapi pihak-pihak yang bermitra belum tentu memahami substansi yang diperjuangkan dan manfaatnya apa.

b. *Mutualism partnership*, atau kemitraan mutualistik.

Kemitraan mutualistik adalah merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara optimal.

Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan,

⁵⁸ Fauzuana, "Manajemen Kemitraan Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) dengan Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada PNPM PISEW di Kecamatan Airgegas)", *Tesis Universitas Terbuka*, (2012).

⁵⁹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, 130-131.

dua organisasi atau lebih memiliki status sama atau berbeda, melakukan kerjasama. Manfaat saling silang antara pihak-pihak yang bekerjasama dapat diperoleh, sehingga memudahkan masing-masing dalam mewujudkan visi misinya, dan sekaligus menunjang satu dengan yang lain untuk mewujudkan tujuan.

- c. *Conjuntion partnership*, atau kemitraan melalui peleburan dan pengembangan.

Kemitraan konjungsi adalah kemitraan yang dianalogikan dari kehidupan “*paramesium*” dan “*paramencium*” melakukan konjungsi (penggabungan) untuk mendapatkan energi dan kemudian terpisah satu sama lain, dan selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri. Bertolak dari analogi tersebut maka organisasi, agen-agen kelompok atau perorangan yaitu memiliki kelemahan di dalam melakukan usaha atau mencapai tujuan organisasi dapat melakukan kemitraan dengan model ini. Dua pihak atau lebih dapat melakukan konjungsi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing.

Selanjutnya Sulistiyani, model kemitraan yang lain dikembangkan atas azas kehidupan organisasi sebagai berikut:⁶⁰

- a. *Subordinate union of partnership*

Kemitraan semacam ini terjadi antara dua pihak atau lebih yang memiliki status, kemampuan atau kekuatan yang tidak seimbang satu dengan yang lain. Hubungan yang dicipta tidak berbeda dalam satu garis

⁶⁰ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, 131.

lurus yang seimbang satu dengan lainnya, melainkan berada pada hubungan atas-bawah, kuat-lemah.

b. *Linear union of partnership*

Kemitraan dengan melalui penggabungan pihak-pihak secara linear atas garis lurus. Pihak-pihak yang bergabung untuk melakukan kerjasama adalah organisasi atau para pihak yang memiliki persamaan secara relatif.

c. *Linear collaborative of partnership*

Kemitraan ini tidak membedakan besaran atau volume, status legalitas atau kekuatan para pihak yang bermitra. Yang menjadi tekanan utama adalah visi-misi yang saling mengisi satu dengan yang lainnya. Dalam kemitraan ini terjalin secara linier, yaitu berada pada garis lurus, tidak saling ter subordinasi.

Selain itu Soekidjo Notoatmojo, menjelaskan bahwa ada dua model kemitraan yang dapat dilakukan yaitu:⁶¹

a. Model I

Model kemitraan yang paling sederhana adalah dalam bentuk jaringan kerja (*networking*) atau sering juga disebut *building linkages*. Kemitraan semacam ini hanya dalam bentuk jaringan kerja (*networking*) saja. Masing-masing mitra atau instansi telah mempunyai program sendiri mulai dari merencanakannya, melaksanakannya, dan mengawasinya. Oleh karena adanya persamaan pelayanan atau sasaran

⁶¹ Soekidjo Notoadmodjo, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 103-104.

pelayanan atau karakteristik yang lain di antara mereka, maka dibutuhkan jaringan kerja. Sifat jaringan ini sering disebut koalisi.

b. Model II

Kemitraan model ini lebih baik dan solid, masing-masing anggota mitra mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap program atau kegiatan bersama. Oleh sebab itu visi, misi, dan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan kemitraan tersebut harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi bersama.

7. Indikator Keberhasilan Kemitraan

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (*online*) indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan.⁶² Dengan indikator tersebut sehingga dapat diketahui ketercapaian dari kemitraan yang dijalinnya apakah sudah sesuai ukuran yang telah ditetapkan.

Adapun indikator keberhasilan kemitraan diantaranya ialah:⁶³

- a. Kuantitas dan kualitas. Kuantitas; berdasarkan jumlah kerjasama dan jumlah pendapatan, serta waktu kerjasama/kemitraan. Kualitas; berdasarkan *equality assurance*, keberlanjutan (*sustainability*), pengembangan jaringan kerjasama dengan lembaga lain.
- b. Memiliki nilai tambah bagi kedua belah pihak yang terlibat.
- c. Menambah *income generating* (menghasilkan pendapat) kedua belah pihak.

⁶² <http://kbbi.web.id/indikator.html>.

⁶³ Tim LPM UNJ, *Pedoman 3 Pola Kerjasama Dengan Pihak Luar Universitas Negeri Jakarta*, (Jakarta: Lembaga Pengabdian masyarakat Universitas Negeri Jakarta, 2014), 6.

- d. Menaati etika kerjasama dan aturan yang berlaku.
- e. Memperoleh *generating avenue* (menghasilkan jalan).

Sedangkan pengembangan indikator melalui kemitraan menurut Ditjen P2L & PM dalam Kuswidanti dijelaskan sebagai berikut:⁶⁴

a. Indikator input

Dapat diukur dari tiga indikator, yakni:

- 1) Terbentuknya tim wadah atau sekretariat yang ditandai dengan adanya kesepakatan bersama dalam kemitraan.
- 2) Adanya sumber dana/biaya yang memang diperuntukkan bagi pengembangan kemitraan.
- 3) Adanya dokumen perencanaan yang telah disepakati oleh institusi terkait.

Hasil evaluasi terhadap input dinilai berhasil apabila ketiga tolak ukur tersebut terbukti ada.

b. Indikator proses

Tolak ukur keberhasilan proses dapat diukur dari indikator sebagai frekuensi dan kualitas pertemuan tim atau sesuai kebutuhan. Hasil evaluasi terhadap proses nilai berhasil, apabila tolak ukur tersebut terbukti adanya yang dilengkapi dengan agenda pertemuan, daftar hadir dan notulen hasil pertemuan.

⁶⁴ Ditjen P2M & PL, Pelatihan Manajemen P2L & PL Terpadu Berbasis Wilayah Kabupaten/Kota Membina Kemitraan Berbasis Institusi, (Jakarta: Depkes, 2004).

c. Indikator *output*

Tolak ukur keberhasilan *output* dapat diukur dari indikator sebagai berikut: jumlah kegiatan yang dikerjakan oleh institusi terkait sesuai dengan kesepakatan peran masing-masing institusi. Hasil evaluasi terhadap *output* dinilai berhasil, apabila tolak ukur tersebut diatas terbukti ada.

d. Indikator *outcome*

Tolak ukur keberhasilan *outcome* adalah menurutnya angka permasalahan yang terjadi.

Dari beberapa indikator yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa untuk melihat ketercapaian kemitraan dilihat dari: 1) kuantitas dari program yang dikerjasamakan, bertambahnya ikatan kerjasama dengan instansi lain; 2) kualitas kerjasama yaitu keberlanjutan dari apa yang menjadi kerjasama tersebut; 3) menghasilkan solusi dari permasalahan yang ada, dan menghasilkan jalan; 4) adanya disiplin dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan bersama.

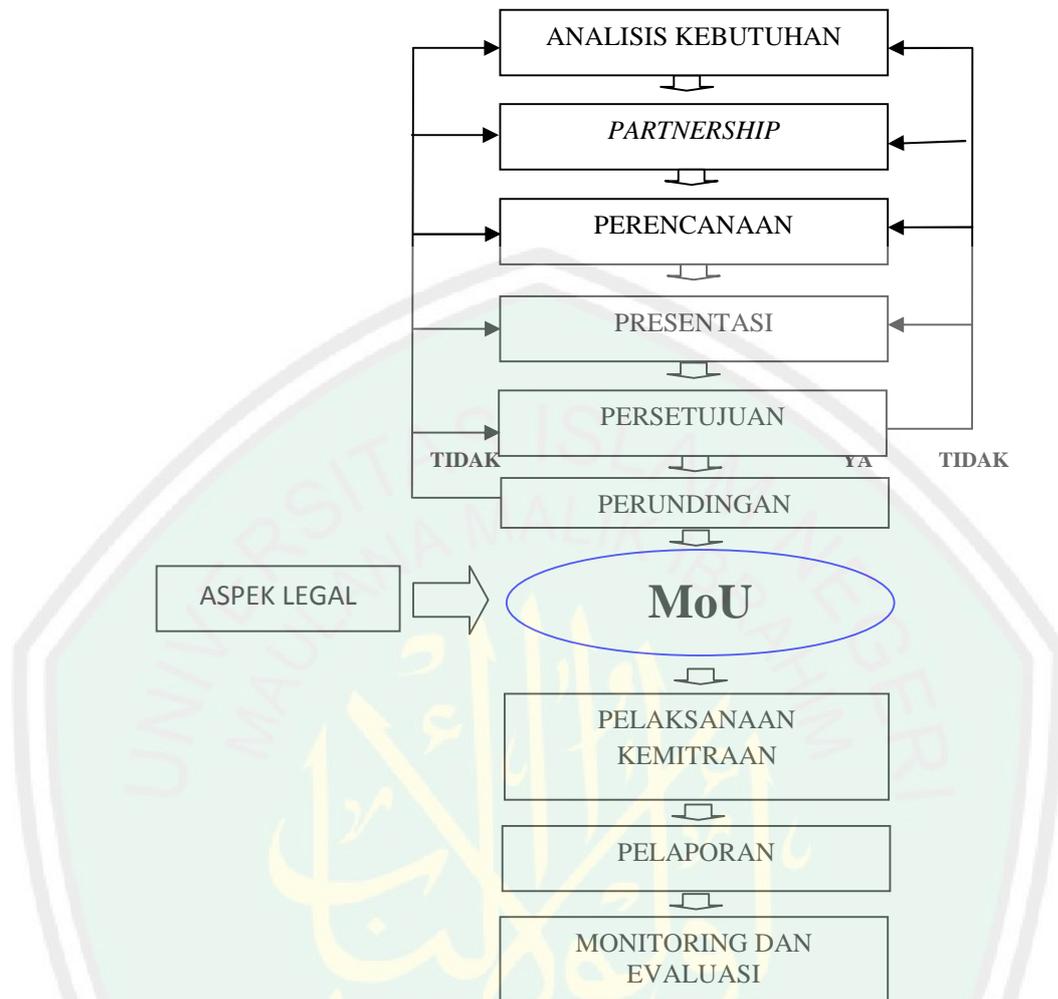
C. Implementasi Kemitraan di Sekolah/Madrasah

Implementasi adalah bentuk nyata dari apa yang telah direncanakan sebelumnya. Implementasi merupakan hal yang penting dalam suatu program kegiatan kemitraan yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan sebagus apapun jika tidak diimplementasikan maka tidak ada artinya.

Implementasi program kemitraan sekolah dengan pihak luar bersifat saling berbalas/timbal balik, saling mengisi dan saling memberi antar sekolah dan masyarakat. Hubungan timbal balik yang positif dapat terwujud, apabila kedua belah pihak memahami dan memaknai tujuan bermitra. Setiap langkah dalam program kemitraan dilakukan sesuai dengan tahapan yang telah disepakati bersama. Kemitraan harus dilandasi niat baik dan moral komitmen yang baik.

Adapun dalam panduan kemitraan sekolah dengan pihak eksternal, prosedur pelaksanaan kemitraan antar lembaga secara umum dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁵ Kemitraan Sekolah dengan Pihak Eksternal, *Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* 25-31.



Gambar 2.1. Alur Prosedur Kemitraan antar Lembaga

1. Tahap 1: Analisis kebutuhan, analisa *partnership*, perencanaan dan presentasi.
 - a. Analisis Kebutuhan. Tahap awal dimulai dengan analisa kebutuhan ataupun inovasi untuk melakukan kerjasama. Pemetaan dan identifikasi berbagai potensi yang ada dilakukan secara mendalam. Analisis kebutuhan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek peningkatan akses, pemetaan kemampuan internal dan eksternal, serta peningkatan kualitas pendidikan. Analisis kebutuhan ini perlu

dilakukan agar kerjasama yang dilakukan tepat sasaran, membawa keuntungan yang optimal, efisien dan meningkatkan potensi dan produktifitas pihak-pihak yang melakukan kemitraan.

- b. Analisis *Partnership*. Dilakukan untuk menentukan pihak-pihak yang akan diajak untuk bermitra perlu mempertimbangkan agar dapat dihasilkan strategi dan kerjasama yang benar-benar mendorong peningkatan kualitas dan produktivitas, terutama bagi tamatan SMK. Dalam analisis *partnership* dapat dilakukan dengan tukar menukar informasi dan kesiapan-kesiapan pihak-pihak pelaksana kegiatan. Analisis yang baik dapat mempermudah proses perencanaan dan perundingan karena memperkuat strategi pelaksanaan kemitraan.
- c. Perencanaan. Perencanaan dibuat dengan mengacu kepada prinsip-prinsip kerjasama yaitu: sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan berdasarkan kesejajaran dan sesetaraan. Perencanaan dibuat secara berkesinambungan dan integral yang memasukan keseluruhan aspek mulai dari dokumentasi, monitoring dan evaluasi, dan diakhiri dengan pelaporan kemitraan. Dalam membuat perencanaan kemitraan, ketetapan strategi sangat diperlukan agar tercapainya efektifitas dan efisiensi dari kemitraan yang akan dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi. Langkah berikutnya dalam perencanaan adalah menyusun proposal kemitraan.

- d. Presentasi. Presentasi dilakukan kepada pemimpin dan pihak-pihak yang terkait dengan program kemitraan yang telah direncanakan. Dilakukan dengan matang baik materi, alat, pendukung, waktu, sampai pada keuntungan dari program kemitraan yang ditawarkan. Sebaiknya pada proses presentasi ini dilakukan diskusi dan evaluasi awal rencana yang telah dibuat.
2. Tahap 2: Proses persetujuan, perundingan dan penandatanganan MoU.
 - a. Persetujuan. Persetujuan dari atasan dan pihak-pihak yang terkait dengan kemitraan yang akan dilakukan sangat penting karena menjadi pendukung kelanjutan dan kelancaran pelaksanaan rencana kemitraan yang telah dibuat. Persetujuan ini akan lebih baik jika dibuat dalam bentuk ketetapan formal.
 - b. Perundingan. Dalam proses ini kedua belah pihak yang akan bermitra merundingkan segala aspek, ruang lingkup, bentuk kerjasama dan masalah-masalah teknis lainnya untuk dituangkan dalam perjanjian.
 3. Tahap 3: Proses pelaksanaan kemitraan, pelaporan, monitoring dan evaluasi.
 - a. Pelaksanaan kemitraan. Pelaksanaan kemitraan sesuai dengan batasan-batasan yang ada di MoU yang telah ditandatangani oleh kedua belah pihak.
 - b. Pelaporan kemitraan. Pelaporan memberikan masukan untuk perencanaan dan strategi untuk program selanjutnya. Pelaporan

berisi informasi, perkembangan, analisa dan rekomendasi. Oleh karena itu pelaporan merupakan hal yang penting dalam kemitraan. Proses pelaporan yang baik akan mendukung tidak hanya proses monitoring dan evaluasi, lebih lanjut pelaporan yang baik akan membantu terciptanya data base yang lengkap yang akan menjadi sumber data bagi kegiatan atau program-program yang lain.

- c. Naskah Perjanjian Kerjasama MoU. *Memorandum of understanding* (MoU) merupakan payung dari kerjasama yang akan dilakukan. MoU harus benar-benar memperhatikan aspek legal.
- d. Monitorng dan Evaluasi. Proses ini memerlukan komitmen untuk dijalankan secara berkesinambungan dari aspek pihak, karena tanpa itu mekanisme pertukaran informasi tidak akan berjalan dengan baik. Kegiatan yang dilakukan dalam proses monitoring dan evaluasi terdiri atas kegiatan-kegiatan: Pemantauan berkala, evaluasi program, pemanfaatan hasil pemantauan dan evaluasi. Kegiatan tim monitoring dan evaluasi adalah: Mengumpulkan data dan informasi tentang kemitraan yang dilaksanakan, dengan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh tim. Menganalisa dan mengelompokan data sesuai jenis kemitraan sekaligus membuat *data base* dalam bentuk *software* maupun *hardware*. Membuat sistem laporan *online* sehingga data dapat diperbaharui terus menerus oleh sekolah.

Dapat diketahui bahwa tahapan-tahapan implementasi kemitraan diantaranya: Tahap 1: Analisis kebutuhan, analisa *partnership*, perencanaan dan presentasi. Tahap 2: Proses persetujuan, perundingan dan penandatanganan MoU. Tahap 3: Proses pelaksanaan kemitraan, pelaporan, monitoring dan evaluasi.

Mulyono, agar *Ukhuwah Islamiah* dapat terwujud dengan baik maka langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kerjasama dalam konsep Islam sebagai berikut:

- a. *Ta'aruf* (saling mengenal), yaitu melaksanakan proses saling mengenal secara fisik, pemikiran dan kejiwaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. *Tafahum* (saling memahami), yaitu melaksanakan proses saling memahami dengan menyatukan hati menyatukan pemikiran dan menyatukan amal.
- c. *Tarahum* (saling mengasihi), yaitu melaksanakan proses saling mengasihi, baik secara lahir maupun pikiran.
- d. *Ta'awun* (saling bekerjasama), yaitu melaksanakan proses menolong, secara pemikiran (berembug, berdiskusi dan menasehati) serta berwujud dalam bentuk amal saleh (bantu-membantu).

- e. *Takaful* (saling menanggung), yaitu melaksanakan proses menanggung setelah terjadinya proses *ta'awun* dengan bentuk hati saling menyatu dan saling percaya.⁶⁶

Imam Suprayogo,⁶⁷ kerjasama merupakan fase dari beberapa tahapan yang harus dijalani. Untuk bisa melaluinya harus ada proses *ta'aruf*, *tafahum*, *tadhomun*, *tarkhhum* dan *ta'awun*. Kerjasama merupakan proses yang panjang. Proses kenalan terdahulu, baru paham dengan niat baik kita. Akhir dari *ta'aruf* sendiri orang yang diajak komunikasi akhirnya paham sehingga lahirlah sebuah penghargaan dari apa yang mereka tahu tentang kita. Setelah faham mereka menghargai usaha-usaha kita, setelah menghargai akhirnya mencintai, setelah menyayangi dan mencintai proses selanjutnya kita tidak boleh berhenti. Fase tersebut haruslah dibarengi dengan penjelasan serta diplomat, maka kita saling bantu-membantu. Secara global tahapan-tahapan tersebut dapat dibagi menjadi empat proses, meliputi:⁶⁸

1. Tahap Pengenalan dan Penjajagan

Kerjasama yang dilakukan dengan lembaga-lembaga lain tidak jarang dimulai dari adanya hubungan antar individu. Melalui hubungan antar individu diharapkan akan dapat dilakukan upaya saling memperkenalkan keberadaan lembaga kepada lembaga-lembaga lain. Di dalam upaya membangun kerjasama dengan lembaga lain, pemahaman

⁶⁶ Mulyono, *Manajmen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), 2007.

⁶⁷ Dafid Fatkurrohman, *Pemikiran dan Aksi Imam Suprayogo dalam Membangun Kerjasama Kelembagaan, Skripsi.*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008)

⁶⁸ UIN Malang, *Memperluas Jaringan Memperbesar Lembaga*, (Jakarta: Depag, 2005), 19.

akan keberadaan masing-masing lembaga sangat diperlukan baik yang menyangkut visi, misi, dan tujuan lembaga masing-masing dan sebagainya.

Hubungan antar individu tersebut dapat dikatakan menjadi hubungan persahabatan. Persahabatan dapat dibangun setelah adanya kondisi saling kenal diantara individu tersebut. Upaya peningkatan dapat dilakukan dengan upaya saling mengenal lebih mendalam terhadap keberadaan masing-masing melalui penjajagan kemudian adanya kerjasama saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Penjajagan ini dilakukan dengan melakukan pemaparan secara lebih mendalam dan penelitian lebih lanjut diantara kedua belah pihak untuk mencari titik temu, titik temu bagi kemungkinan diupayakannya kerjasama yang lebih mendalam.

2. Tahap Formalitas

Formalitas hubungan kerjasama antar dua lembaga dilakukan dengan ditandatanganinya naskah kerjasama (*memorandum of understanding*). Terdapat beberapa hal yang penting untuk disiapkan berkenaan dengan pelaksanaan penandatanganan naskah kerjasama, diantaranya yaitu:

- a. Persiapan pembuatan draf naskah kerjasama. Ditandatangani kedua belah pihak.

- b. Naskah kerjasama dibuat atas kesepakatan kedua belah pihak yang mencakup tujuan kerjasama, ruang lingkup, pelaksanaan kegiatan, biaya dan sebagainya.
- c. Penentuan pelaksanaan kegiatan penandatanganan naskah kerjasama tersebut yang mencakup tempat dan waktu pelaksanaan.
- d. Penentuan susunan acara pada saat dilangsungkan penandatanganan naskah kerjasama.

3. Tahap Aplikasi

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan hasil kesepakatan yang telah ditandatangani kedua belah pihak. Berkaitan hal ini terdapat beberapa hal yang penting untuk dijadikan perhatian:

- a. Di dalam tahap aplikasi ini, pihak lembaga dapat mendelegasikan pelaksanaannya kepada unit-unit pelaksanaan kerjasama sebagaimana yang tercantum di dalam naskah kerjasama.
- b. Kedua belah pihak dapat membuat badan taktis dalam upaya menyesuaikan pelaksanaan kegiatan yang bersangkutan. Badan ini yang bertanggung jawab penuh dengan pelaksana kegiatan kerjasama yang termaktub di dalam naskah kerjasama.
- c. Di akhir pelaksanaan kegiatan perlu untuk dibuat laporan untuk mengetahui sejauhmana tingkat efektifitas kegiatan tersebut.

4. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

- a. Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauhmana tingkat efektivitas dan keberhasilan kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Evaluasi ini juga penting dilakukan dalam rangka memberikan masukan-masukan demi kelancaran kerjasama pada tahap-tahap selanjutnya. Dengan demikian juga evaluasi ini dilakukan dalam rangka agar penentu kebijakan diantara kedua belah pihak dapat mengambil sikap apakah kerjasama yang telah dilaksanakan tersebut baik untuk dilanjutkan atau sebaliknya.

Dapat dipahami bahwa proses pelaksanaan kerjasama terdapat empat tahapan. *Pertama*, tahap pengenalan dan peninjauan. Yakni tahap dimana saling mengenalkan baik yang berkaitan dengan visi misi maupun tujuan dari kedua belah pihak. *Kedua*, tahap formalitas. Yakni aspek hukum untuk ditandatangani dari kedua belah pihak. *Ketiga*, tahap aplikasi. Yakni pelaksanaan dari hasil kesepakatan berupa pelaksanaan program kegiatan. *Keempat*, tahap evaluasi dan pelaporan. Yakni kegiatan untuk menilai seberapa jauh keberhasilan dari kegiatan kemitraan.

D. Implikasi Kemitraan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.⁶⁹ Implikasi model kemitraan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam berarti keterlibatan atau akibat langsung dari realitas jalinan kerjasama antara sekolah dengan pondok

⁶⁹ <https://kbbi.web.id/implikasi>, (Diakses, 02 November 2018)

pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini pengembangan kesiswaan yakni pengembangan potensi peserta didik.

Dalam Kementerian Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa kesuksesan sebuah organisasi atau lembaga pendidikan bergantung pada keberhasilan menciptakan kemitraan.⁷⁰ Hasil penelitian Anis mengatakan kerjasama dibutuhkan agar lembaga tidak mudah punah atau mati.⁷¹ Dipertegas temuan Asep, dengan mengelola kerjasama dengan baik akan berimplikasi positif bagi perkembangan lembaga pendidikan, baik secara kualitas maupun kuantitas, dan manajemen kerjasama dalam pengembangan pendidikan secara terpadu akan mengakibatkan lembaga pendidikan menjadi maju.⁷² Hasil simpulan Fatchurrohman dampak kemitraan pendidikan yang dikembangkan sekolah mengacu pada karakteristik sekolah tersendiri, sebagai berikut:⁷³

1. SMA memiliki karakteristik dalam pengembangan kognitif dan menjalin kemitraan dengan berbagai instansi guna mendongkrak prestasi akademik peserta didiknya.
2. SMK memiliki karakteristik dalam pengembangan keterampilan dan menjalin kemitraan dengan berbagai DUDI agar *skill* peserta didiknya meningkat. Baik *soft skill* peserta didik maupun *hard skill*nya.

Dampaknya terhadap lulusan SMK yang diterima di berbagai DUDI.

⁷⁰ Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, 1.

⁷¹ Anis Fauzi dan Khawasi, "Strategi Pengembangan Madrasah", 65-74.

⁷² Asep Kurniawan, "Manajemen kerjasama lembaga pendidikan Islam", *Jurnal holistik*, Vol. 15 No 1, (2014), 161-174.

⁷³ Fatchurrohman, Suyata, Sidiq Aziz Kuntoro, Kemitraan Pendidikan di Era Otonomi Daerah, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4, No. 2. Desember 2016 p-ISSN: 2356-1807 e-ISSN: 2502-1648. (115-129).

3. MAN memiliki kekhasan dalam bidang moral dan menjalin kemitraan dalam lembaga-lembaga yang dianggap mampu mensupport pembentukan moral peserta didiknya. Dampak dari lulusannya adalah mereka memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan misalnya hafal al-Qur'an 30 juz dan para lulusannya lebih dominan melanjutkan kuliah pada perguruan tinggi agama seperti IAIN/UIN.

Dengan demikian dapat diketahui program kemitraan dapat memberikan konsekuensi logis terhadap lembaga pendidikan. Dengan mengelola kemitraan secara baik dapat memberikan manfaat bagi kemajuan lembaga pendidikan. Karena kemitraan memberikan keuntungan-keuntungan dari yang bermitra, sehingga dapat membantu dalam mewujudkan visi misi lembaga tersebut.

E. Konsep Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab, *funduq*, yaitu hotel atau asrama.

Pesantren pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa Arab

“*fundaq*” yang berarti hotel atau asrama.⁷⁴ Sedangkan menurut Mastuhu dalam Hasbullah pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁷⁵ Hal ini berarti pembelajara di pondok pesantren lebih menekankan pada aspek moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.

2. Unsur-Unsur Pondok pesantren

Menurut Zamahsyari Dhofier pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang diantaranya sebagai berikut:⁷⁶

- a. Pondok. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.
- b. Masjid. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima

⁷⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gradsindo, 2001), 90.

⁷⁵ Hasbullah, *Kapita Selrka Pendidikan Islam*, 39.

⁷⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79-93.

waktu, khutbah, sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

c. Pengajaran kitan Islam Klasik. Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan.

d. Santri. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

Pertama Santrimukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Kedua Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.

e. Kyai. Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesan-tren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah se-wajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya. "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

3. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring perkembangan zaman, serta tuntunan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. Adapun jenis pondok pesantren sebagai berikut:⁷⁷

- a. Pesantren slaf. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja. Pola tradisional diterapkan dalam pesantren salaf adalah para santri bekerja untuk kyai mereka, bisa mencangkul, mengurus

⁷⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/pesantren>, (Diakses: 10 Juli 2018).

empang, dan sebagainya sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai. Sebagian besar pesantren salaf menyediakan tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah, bahkan tanpa dipungut biaya sama sekali. Para santri pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari penuh dengan kegiatan, dimulai dari solat subuh hingga sampai menjelang tidur. Pada siang hari para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada sore hari menghadiri pengajian dengan kyai dan ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama.

- b. Pesantren Modern. Yakni pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, persentasi lebih banyak ilmu agama dari pada umum, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian . Pada pesantren materi ajar campuran antara umum dan agama, para santri belajar seperti di sekolah umum dan madrasah. Namun perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukan santrinya ke dalam asrama. Sementara di madrasah tidak. Ada juga jenis pesantren yang semi modern yang masih memperhatikan kesalafannya dan memasukan kurikulum modern di pesantren tersebut.

Sementara itu Ziemek yang dikutip Marno mengadakan klasifikasi jenis-jenis pesantren yang berdasarkan pada kelengkapan unsur-unsur pesantren. Dalam hal ini diasumsikan bahwa semakin lengkap unsur-unsur pesantren yang ada maka semakin tinggi

tingkatannya. Adapun tipe-tipe menurut klasifikasi Ziemek sebagai berikut.⁷⁸

- a. Pesantren jenis A. Adalah jenis pesantren yang paling sederhana. Dianut oleh para Kyai yang memulai pendiri pesantren. Elemen disamping Kyai hanya masjid dan santri. Aktifitas di pesantren pun maksimal hanya pada kitab-kitab Islam dan penguasaan serta pemahamannya.
- b. Pesantren jenis B. Adalah pesantren yang lebih tinggi tingkatannya, terdiri dari komponen-komponen: Kyai, masjid, pondok, dan santri di mana pondok pesantren berfungsi sebagai tempat untuk manampung para santri agar lebih dapat berkonsentrasi dalam mempelajari agama Islam.
- c. Pesantren jenis C. Adalah pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan, yaitu terdapat komponen Kyai, masjid, santri pondok, madrasah (primer). Aktifitas di pondok dimaksudkan agar siswa/santri dapat mengetahui pemahaman agama dan juga pengetahuan umum yang berlaku secara internasional.
- d. Pesantren jenis D. Adalah pesantren yang memiliki fasilitas lengkap dengan pemahaman elemen madrasah (primer, skunder, dan tesier), yaitu lembaga pendidikan yang formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan fasilitas belajar mengajar yang lengkap, seperti

⁷⁸ Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Cet.2, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 63.

laboratorium dan perpustakaan untuk menjunjung proses belajar mengajar.

- e. Pesantren jenis E.. Adalah pesantren besar dan fasilitas lengkap, terdiri dari peantren iinduk dan pesantren cabang. Terdapat penambahan elemen madrasah dari primer hingga tesier, dan fasilitas penunjang ruangan ketrampilan. Pesantren induk hanya idpergunakan bagi santri yang telah tamat dalam penguasaan kitab-kitab Islam, dan hanya tinggal pematangan watak dan pengemblengan rohani secara rutin serta penguasaan bahasa pengantar dasar pendidikan, yaitu bahasa Arab. Sedangkan pesantren cabang merupakan tempat pengembangan dasar-dasar penguasaan dan pemahaman kitab-kitab Islam serta beberapa pengenalan keahlian dan keterampilan.

4. Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren

Secara garis besar sistem pengajaran di pondok pesantren dikelompokkan menjadi tiga macam, sebagai berikut.⁷⁹

- a. Sorongan. Kata sorongan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang Kyai menghadapi santri satu persatu secara bergantian.

⁷⁹ Hasbullah, *Kapita Selrcta Pendidikan Islam*, 50-52.

- b. Bandungan. Sistem ini sering disebut dengan halqah, di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh Kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai.
- c. Weton. Istilah waton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian waton tidak merupakan kajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesat shalat jum'at dan sebagainya.

F. Perspektif Islam tentang Masalah Penelitian

1. Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren

Dalam konsep Islam, kerjasama antar individu maupun lembaga yang dapat membentuk *Ukhuwah Islamiah* terdapat, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “ Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (QS.Al-Hujarat: 10).⁸⁰

⁸⁰ Al-Qur'an, 49: 10.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۖ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۚ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ .

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul. Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anfal:1).⁸¹

Begitu penting tentang kerjasama, Allah SWT berfirman dalam surat al-Ma'idah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS. Al-Maidah: 2).⁸²

Dalam Mulyono, agar *Ukhuwah Islamiah* dapat terwujud dengan baik maka langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kerjasama dalam konsep Islam sebagai berikut:

- a. *Ta'aruf* (saling mengenal), yaitu melaksanakan proses saling mengenal secara fisik, pemikiran dan kejiwaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁸¹ Al-Qur'an, 8: 1.

⁸² Al-Qur'an, 5: 2

- b. *Tafahum* (saling memahami), yaitu melaksanakan proses saling memahami dengan menyatukan hati menyatukan pemikiran dan menyatukan amal.
- c. *Tarahum* (saling mengasihi), yaitu melaksanakan proses saling mengasihi, baik secara lahir maupun pikiran.
- d. *Ta'awun* (saling bekerjasama), yaitu melaksanakan proses menolong, secara pemikiran (berembung, berdiskusi dan menasehati) serta berwujud dalam bentuk amal saleh (bantu-membantu).
- e. *Takaful* (saling menanggung), yaitu melaksanakan proses menanggung setelah terjadinya proses *ta'awun* dengan bentuk hati saling menyatu dan saling percaya.⁸³

Hakikat humas dalam lembaga pendidikan Islam adalah adanya hubungan timbal balik diantara sekolah dengan masyarakat yang dilandasi dengan i'tikad saling mengenal (*Ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling mengasihi (*tarahum*), saling menolong (*ta'awun*), dan saling menanggung (*takaful*). Apabila lembaga pendidikan Islam dapat menerapkan langkah-langkah 5 kerjasama tersebut dengan baik, maka akan tercapainya tujuan lembaga pendidikan Islam yang telah direncanakan bersama.

2. Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan cara bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan agar selaras dengan

⁸³ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*.

perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat, bangsa dan negara. Pengembangan di dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ
 أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
 بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا
 لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ .

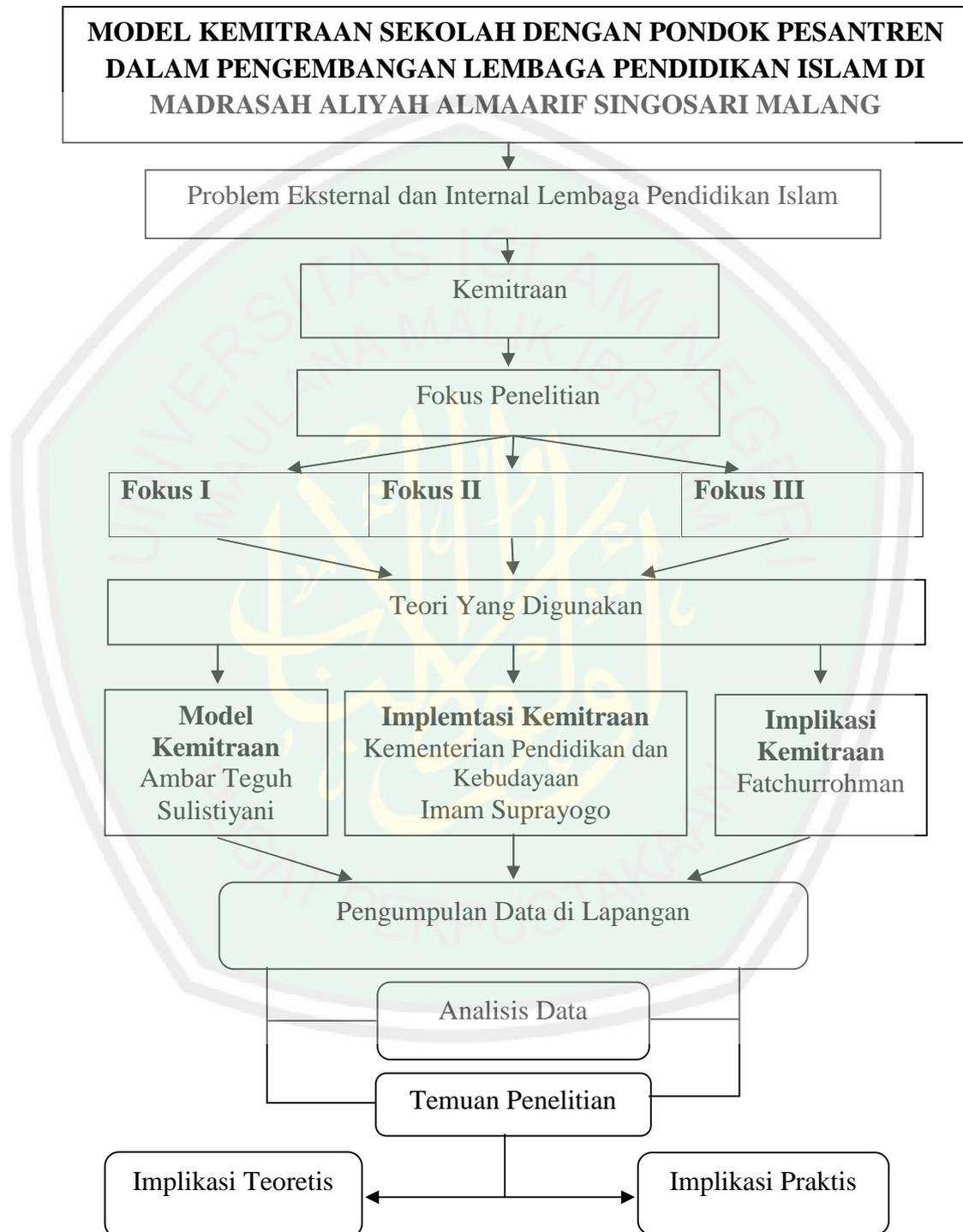
Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri.” (Q.S. Ar-Ra'd: 11).⁸⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan kita termasuk lembaga pendidikan tetapi kita sendiri yang merubah keadaan kita sendiri agar lebih berkualitas, termasuk lembaga pendidikan.

Oleh sebab itu, suatu organisasi harus bekerjasama dengan organisasi lain yang sejalan dalam upaya pencapaian tujuan. Karena kerjasama dapat bermanfaat dalam perbaikan organisasi. Dengan demikian melaksanakan kerjasama merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh aktor-aktor pendidikan dalam upaya menghadapi tantangan dunia pendidikan dan tuntutan perkembangan zaman.

⁸⁴ Al-Qur'an, 13: 11.

G. Kerangka Berfikir Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam



Gambar 2.2. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode penelitian.⁸⁵ Penelitian ini berupaya untuk mengungkap secara berkala fenomena yang tampak di MA Almaarif Singosari yaitu adanya kemitraan yang dibangun dengan baik dengan pondok pesantren di lingkungannya sehingga sekolah mengalami perkembangan dan kemajuan yang berarti seperti prestasi siswa, citra positif dari masyarakat. Peneliti berupaya mengungkap fenomena yang terjadi di MA Almaarif Singosari terkait model kemitraan dengan pondok pesantren, dan peneli kaitkan dengan pengembangan lembaga pendidikan Islam di MA Almaarif Singosari.

Data yang akan peneliti cari difokuskan pada model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren kemudian data tersebut peneliti kaitkan dengan pengembangan lembaga pendidikan Islam dengan fokus pengembangan kesiswaan.

⁸⁵ Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 6.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dan dalam peneliti ini akan menggunakan rancangan kasus tunggal. Studi kasus tunggal ini akan mendeskripsikan, menjelaskan variabel model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dengan pengembangan lembaga pendidikan Islam fokus pengembangan kesiswaan.

Studi kasus yaitu suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komperhensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.⁸⁶

Dipilihnya studi kasus tunggal ini karena peneliti menggunakan satu objek atau kasus di satu tempat yaitu MA Almaarif Singosari Malang. Untuk kevalidan data, peneliti juga melakukan penelitian di pondok pesantren mitra. Peneliti memilih PPQ. Nurul Huda dan PP Al-Islahiyah pondok pesantren mitra untuk mencari data. Studi kasus akan memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. Yaitu variabel model kemitraan dengan pengembangan lembaga pendidikan Islam.

⁸⁶ Susilo Raharjo & Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Kudus: Nora Media Eterprise, 2011), 250.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁸⁷ Oleh karena itu, kehadiran peneliti menjadi bagian yang mutlak. Peneliti bertindak langsung sebagai perencana, pengumpul dan penganalisis data, sekaligus melaporkan hasil penelitiannya. Kehadiran peneliti di lokasi guna untuk mengetahui langsung situasi dan kondisi di sekolah.

Kehadiran peneliti di lapangan ini diawali dengan penyampaian surat observasi ketika mata kuliah manajemen humas di semester III, lalu dilanjutkan penyampaian surat penelitian serta maksud dan tujuan peneliti ke sekolah guna melakukan penelitian dengan judul model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Kehadiran peneliti di lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara kepada narasumber, dan dokumentasi terkait kemitraan dengan pondok pesantren.

C. Latar Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di MA Almaarif Singosari Kabupaten Malang yang beralamat di Jl. Renggolawe No. 7, Pengentan, Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah swasta di Kabupaten Malang yang mengalami perkembangan dan kemajuan yang baik, *image positive* dari masyarakat,

⁸⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 305.

memiliki banyak prestasi baik akademik maupun non akademik, input siswa yang semakin bertambah disetiap tahunnya, serta kepercayaan masyarakat terhadap MA Almaarif Singosari. MA Almaarif Singosari adalah salah satu dari 8 lembaga pendidikan yang berada pada naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari Malang.

Selain itu, alasan-alasan peneliti memilih madrasah tersebut antara lain: 1) Peneliti melihat madrasah tersebut mengalami kemajuan dan perkembangan yang baik. Terlihat dari peminat yang ingin sekolah semakin banyak setiap tahunnya, prestasi non akademik siswa yang membanggakan baik tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, dan nasional, 2) Adanya kerjasama dengan 15 pondok pesantren di lingkungan Singosari.

Rentang waktu penelitian ini selama 3 bulan. Waktu penelitian selama 3 bulan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan mendalam dalam proses pengumpulan data, termasuk dalam pengecekan keabsahan data. Dimulai dari persiapan yaitu menyampaikan surat observasi sebagai studi pendahuluan, telah peneliti lakukan waktu semester III (tiga), melakukan penelitian dimulai observasi, wawancara, dokumentasi, dan konsultasi.

Subyek adalah informan. Informan pada penelitian ini yaitu: Kepala madrasah, semua wakil kepala madrasah, guru, dan siswa. Sedangkan informan dari pondok pesantren yaitu pengasuh pondok pesantren. Di sini peneliti mengambil 2 objek pondok pesantren sebagai kevalidan data yaitu PPQ. Nurul Huda Singosari dan PP. Al-Islahiyah Singosari.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu data utama dan data pendukung. Lofland dalam Moloeng, mengemukakan bahwa “sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Lebih lanjut Moleong menjelaskan bahwa “kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.”⁸⁸

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu model kemitraan, implementasi model kemitraan, dan implikasi model kemitraan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Data yang dikumpulkan tersebut dari hasil observasi (catatan pengamatan), wawancara, potret, dokumen perorangan, dan dokumen resmi (MoU).

Pertimbangan pemilihan masalah penelitian adalah tersedianya sumber data. “Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.”⁸⁹ Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu manusia/orangnya, dan bukan manusia. Sumber data manusia sebagai berfungsi sebagai subyek atau informasi (*key informan*). Sedangkan sumber data yang bukan manusia adalah berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

⁸⁸ Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2001), 107.

1. Sumber data Primer

Sumber data pada penelitian ini adalah narasumber atau informan yang mana memberikan respon atau tanggapan terhadap apa yang diminta atau ditentukan oleh peneliti. Sumbernya diantaranya tujuan, manfaat, pentingnya kemitraan, prinsip, proses pelaksanaan kemitraan, bentuk dan hasil yang dicapai kemitraan dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam.

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dengan cara *snowball sampling* yakni informan kunci (*key informan*) akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti yaitu terkait model kemitraan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini peneliti akan memilih kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang humas sebagai sumber data primer yang mungkin banyak mengetahui terkait kemitraan yang dijalin dengan pondok pesantren. Untuk pihak pondok pesantren mitra maka peneliti akan menunjuk pengasuh pondok pesantren.

2. Sumber data Sekunder

Adapun data skunder untuk penelitian ini diambil dari dokumen penunjang dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data skunder ini adalah berupa dokumentasi kemitraan antara madrasah dengan pesantren bisa berupa MoU, laporan kemitraan, surat-surat penting terkait kemitraan, foto, dan dokumen

lainnya yang terkait fokus penelitian ini. Data akan digali terus sampai data itu menjadi jenuh.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data di MA Almaarif dan pondok pesantren adalah dengan tiga teknik yaitu observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala, fenomena-fenomena yang terjadi dan diselidiki di lapangan.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan observasi partisipasi pasif. Dalam observasi partisipasi pasif peneliti datang ke madrasah untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kemitraan namun peneliti tidak ikut dalam kegiatan tersebut, hanya menamati saja.

Dalam proses observasi, peneliti akan memperhatikan, mencatat fenomena, dan mengamati secara langsung terhadap praktik dan aktifitas dan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan kemitraan madrasah dengan pesantren, lalu lingkungan sekolah, tradisi, iklim madrasah, sarana prasarana, dan lain-lain yang kaitannya kemitraan dengan pengembangan madrasah.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini, proses wawancara yang dilakukan secara terstruktur, yaitu wawancara dilakukan berdasarkan item-item pertanyaan yang telah tersusun dan terencana. Di samping itu, peneliti adakalanya melakukan wawancara tak terstruktur, yang mana wawancara guna mempertajam jawaban dan informasi yang telah diterima dan itu tidak dicantumkan dalam pedoman wawancara sebagaimana wawancara terstruktur.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang Humas sebagai informan inti. Selanjutnya melakukan wawancara kepada informan pendukung seperti guru, dan siswa. Peneliti menanyakan variabel kemitraan dan pengembangan lembaga pendidikan yang difokuskan pada pengembangan kesiswaan.

Selain itu, untuk mendukung wawancara tersebut agar lebih signifikan, maka peneliti akan menggunakan alat atau media yang dapat digunakan dalam wawancara seperti smartphone untuk merekam, buku catatan. Alat tersebut peneliti gunakan guna menunjang kelancaran dan kevalidan data yang peneliti peroleh di lapangan.

3. Dokumentasi

Sugiono menyatakan bahwa, “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya, momental dari seseorang.”⁹⁰

Pengumpulan data menggunakan dokumentasi adalah metode dengan menelusuri berbagai macam dokumen, seperti berkas, dan arsip. Dalam hal ini adalah berkas dan arsip terkait dengan kemitraan dengan pesantren. Seperti *MoU*, foto-foto kegiatan kemitraan, dan yang berkaitan kemitraan dalam pengembangan madrasah. Dalam hal ini dokumen yang paling diutamakan dan dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen *MoU (Memorandum of Understanding)*.

Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mencari tahu data-data arsip yang ada di madrasah mengenai data-data tentang kemitraan dengan pesantren yang telah dilaksanakan oleh madrasah dengan pesantren mitra. Metode melalui dokumentasi ini guna untuk melengkapi, dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis agar diperoleh hasil yang maksimal. Dalam menganalisis juga diperlukan kecermatan dan ketelitian supaya tidak

⁹⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 82.

terjadi kesalahan. Selanjutnya dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan langkah-langkah dari John W. Creswell, adalah sebagai berikut:⁹¹

1. Mengolah dan Mempersiapkan Data untuk Dianalisis
Melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilih-milih dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca Keseluruhan Data
Peneliti membangun *general sense* atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Peneliti juga dapat menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis Lebih Detail dengan Meng-*Coding* Data
Menurut Rossam & Rallis dalam Creswell, *coding* merupakan proses mengolah materi /informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini memerlukan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori dengan istilah-istilah khusus yang sering didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar dari partisipan.
4. Menerapkan Proses *Coding*
Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa dalam setting tertentu. Setelah itu, terapkan proses *coding* untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori. Selanjutnya tema-tema inilah yang biasanya menjadi hasil utama penelitian.
5. Menyajikan Kembali dalam Narasi/laporan Kualitatif
Pendekatan yang digunakan dalam menyapaikan hasil menganalisis dengan pendekatan naratif. Pendekatan ini meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema.
6. Menginterpretasikan atau Memaknai Data
Interpretasi atau pemaknaandata dalam penelitian dapat berupa banyak hal, dapat diadaptasikan untuk jenis rancangan yang berbeda, dan dapat bersifat pribadi, berbasis penelitian dan tindakan.

⁹¹ John W. Creswell, *Research Design*, terj. Ahmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 284.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiono, pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: *credibility*, *trnsferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁹² Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data, yaitu: *credibility*, sebagai berikut:

1. *Credibility* (Uji kredibilitas/keterpercayaan)

Kriteria ini digunakan untuk membuktikan, bahwa data yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran. Untuk mencari taraf keterpercayaan dalam melakukan pengumpulan data, penelitian ini dilakukan dengan upaya yaitu:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti melakukan pengecekan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara kemudian dibandingkan lagi dengan data dokumentasi.

Apabila dengan pengujian teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang lebih benar dan valid.

⁹² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 366.

b. Triangulasi sumber

Dilakukan dengan melibatkan banyak informan untuk dijadikan sebagai sumber informasi hingga data mencapai titik jenuh. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid karena peneliti tidak hanya melibatkan dan menilai dari satu cara pandang saja, tetapi melalui beberapa cara pandang yang berbeda untuk menemukan satu titik temu.

c. Pembahasan teman sejawat

Pada saat pengambilan data dari mulai awal hingga pengolahannya peneliti tidak sendirian, akan tetapi terkadang akan ditemani koleha yang bisa diajak bersama-sama membahas data yang ditemukan. Pemeriksaan sejawat yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat yaitu teman satu kelas, satu kontrakan.

Informasi yang berhasil digali dibahas bersama teman sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti sehingga peneliti bisa mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Selain itu peneliti meminta tolong teman untuk mengkritisi, memberikan masukan, dan berdiskusi terkait hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang

1. Latar Belakang Historis

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang didirikan pada tanggal 1 September 1966, yang berlokasi di Jalan Masjid No. 33 Singosari Malang. Madrasah ini merupakan salah satu dari 8 unit pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari.

Keberadaan MA Almaarif tidak dapat dilepaskan dari embrio Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yakni Madrasah Misbahul Wathon (MMW) yang lahir pada tahun 1923. Lembaga pendidikan ini didirikan sebagai perwujudan kepedulian terhadap bangsa Indonesia yang saat itu masih dijajah Belanda. Almarhum Almaghfurlah Bapak K.H. Masjkoer (mantan Menteri Agama dan Wakil Ketua DPR/MPR RI) pendiri lembaga pendidikan ini bersama beberapa Kyai Sepuh pada awalnya menginginkan lembaga pendidikan ini mampu menyiapkan generasi muda yang mampu berjuang demi kemerdekaan bangsanya.

Sebelum kemerdekaan, siswa yang belajar di Madrasah Misbahul Wathon ini hanya siswa putra saja, sebab saat itu belum lazim perempuan bersekolah formal. Murid-murid inilah yang pada masa revolusi kemerdekaan banyak bergabung dalam Lasykar Hizbullah dan

Sabilillah yang markas besarnya berada di kota di Singosari, dan sebagai Panglima Besarnya adalah KH Zainul Arifin dan KH Masjkoer.

Tahun 1929, proses belajar mengajar di Madrasah Misbahul Wathon masih sering mendapat halangan, terutama dari Pemerintah Hindia Belanda. Atas saran *Almarhum Almaghfurlah* Bapak KH. Abdul Wahab Hasbullah, nama MMW diubah menjadi Madrasah Nahdlatul Wathon dan sekaligus menjadi cabang Nahdlatul Wathon Surabaya.

Pada kurun waktu berikutnya, berbagai satuan pendidikan didirikan, dimulai dari MINU, MTsNU sampai PGANU yang nantinya berubah menjadi MANU, tepat pada tanggal 1 September 1966. Semua lembaga ini bernaung di bawah bendera LPA (Lembaga Pendidikan Almaarif). LPA ini akhirnya berubah menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari berdasarkan Akta No. 22 tahun 1977. Notaris E.H. Widjaja, S.H.⁹³

Dalam perkembangannya, sejak tanggal 29 Agustus 1983, MANU secara resmi berubah menjadi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dengan status akreditasi TERDAFTAR berdasarkan Piagam Madrasah Nomor L.m./3C.295C/1983. Kemudian meningkat menjadi DIAKUI berdasarkan SK. Departemen Agama RI No. B/E. IV/MA/02.03/1994 dan memiliki Nomor Statistik Madrasah (NSM) 312350725156. Seiring dengan kemajuan yang diupayakan secara berkesinambungan dalam proses belajar-mengajar dan prestasi yang

⁹³ *Dokumentasi*, (Malang, 6 Oktober 2018).

diraih, dari status DIAKUI, MA Almaarif Singosari kemudian meningkat berstatus akreditasi DISAMAKAN berdasarkan SK No. E.IV/PP.03.2/KEP/36.A/1999 tanggal 29 Maret 1999. Status terakhir MA Almaarif Singosari adalah terakreditasi “A” (Unggul) berdasarkan Piagam Akreditasi Nomor A/Kw.134/MA/192/2005 tanggal 27 Mei 2005.⁹⁴

2. Visi, Misi, Tujuan dan Tradisi

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang memiliki citra moral yang menggambarkan profil Madrasah yang diinginkan di masa mendatang yang diwujudkan dalam Visi, Misi, Tujuan, dan Tradisi Madrasah, sebagai berikut:

a. Visi MA Almaarif Singosari

“Menyelamatkan, Mengembangkan, dan Memberdayakan Fitrah Manusia.”

b. Misi MA Almaarif Singosari

*“Menyelenggarakan proses pendidikan yang didukung oleh organisasi dan administrasi yang efektif, efisien, dan akuntabel serta berkelanjutan untuk menjamin keluaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, bernuansa Islami, serta berwawasan *Ahlussunnah wal Jamaah.*”*

⁹⁴ *Dokumentasi*, (Malang, 6 Oktober 2018).

c. Tujuan

Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Tujuan Pendidikan Menengah (termasuk MA) adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berpangkal tolak dari Tujuan Pendidikan Menengah di atas serta visi misi madrasah, tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan persentasi kelulusan Ujian Nasional menjadi 100%.
- 2) Meningkatkan angka persentase siswa yang diterima di Perguruan Tinggi di dalam dan di luar negeri, baik melalui jalur SPMB (SNMPTN) maupun PMDK.
- 3) Meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan pelatihan sehingga dapat berprestasi di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional.
- 4) Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan dengan melengkapi ruang belajar yang berbasis multimedia.
- 5) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang Islami dan diimplementasikan melalui shalat berjamaah, diskusi agama, penguasaan dua bahasan (Arab dan Inggris), dan seni Islami.

6) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran Islam melalui kegiatan bakti sosial dan Studi Kenal Lingkungan.

d. Tradisi

Tradisi yang dikembangkan di MA Almaarif Singosari Malang adalah perilaku sivitas akademika dalam melakukan peran masing-masing didasari oleh kesadaran tinggi atas peran yang disandangnya untuk meraih cita-cita bersama.

Kesadaran itu dibangun atas dasar pemahaman yang mendalam terhadap visi misi yang dikembangkan. Hal ini tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tindakan dalam menjalankan tugas-tugas keseharian. Oleh sebab itu, kinerja sivitas akademika yang meliputi: pemimpin, guru, tenaga kependidikan, siswa merupakan cerminan dari tradisi MA Almaarif Singosari.

3. Keadaan Siswa

Jumlah keseluruhan siswa MA Almaarif Singosari setiap tahunnya memiliki peningkatan. Pada tahun 2018-2019 saat ini berjumlah 1079 siswa. Dengan jumlah rombongan kelas belajar sebanyak 24 kelas, dengan rincian 8 ruang kelas X, 8 ruang kelas XI, dan 8 ruang kelas XII. Terdiri dari tiga program, yaitu program studi IPA, IPS, dan Bahasa. Siswa MA Alamarif sebagian besar berasal dari luar Singosari, keadaan ini didorong keberadaan kurang lebih 18 pondok

pesantren yang di sekitar madrasah sebagai tempat tinggal dan tempat belajar siswa di luar aktifitas pendidikan formal di MA Almaarif.

Untuk lebih jelasnya siswa siswi MA Almaarif dapat dilihat pada tabel 4.1. sebagai berikut:

Tabel 4.1. Perkembangan Siswa 4 Tahun Terakhir

No	Tahun ajaran	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	2015/2016	338	585	973
2	2016/2017	372	617	989
3	2017/2018	415	645	1060
4	2018/2019	420	659	1079

(Sumber: Dokumentasi Jumlah Siswa)

Siswa MA Almaarif berasal dari latar belakang SMP/MTs negeri maupun swasta, sehingga kemampuan yang mereka miliki berbeda-beda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi MA Almaarif untuk menyamakan persepsi dan pemahaman mereka untuk menempuh sistem pembelajaran di MA Almaarif Singosari.

4. Kurikulum

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari dalam mengembangkan kurikulum selalu memperhatikan potensi, kekhasan, kondisi yang ada di kecamatan Singosari, khususnya potensi yang ada di MA Almaarif Singosari Malang.

Pada tahun 2014/2015 MA Almaarif Singosari menerapkan Kurikulum 2013 yang baru diterapkan pada kelas X saja. Hal ini

dikarenakan MA Almaarif Singosari berada di bawah naungan Departemen Agama. Sedangkan kelas XI dan kelas XII menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Saat ini kelas X, dan XI sudah menggunakan kurikulum 2013/K-13, dan untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum KTSP.⁹⁵

Dalam pelaksanaan kurikulum MA Almaarif Singosari juga memiliki ciri muatan lokal yang diajarkan, diantaranya pelajaran *ahlussunnah waljama'ah* yang lebih kental dengan watak muslim moderat serta SKU atau Standar Kecakapan Ubudiyah. Selain proses pembelajaran di kelas, MA Almaarif Singosari juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya keagamaan, olahraga, pelatihan-pelatihan, seminar dan lain sebagainya.

5. Daftar Pondok Pesantren yang Bekerjasama dengan Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang

Tabel 4.2. Nama Pondok Pesantren dan Program Kerja

No	Nama Pesantren	Pengasuh	Program Kerja	Tahun Kerjasama
1	Pesantren Ilmu al-Qur'an	KH. Basori Alwi	Pembinaan pengajaran al-Qur'an dan B. Arab	1985
2	PP. Nurul Huda (putra)	KH. hairul Amin Mannan	Pembinaan Tahfidz Qur'an	1977
3	PP. Nurul Huda (putri)	KH. Hamdun, M.Pd Ibu Nyai Hj. Ummu Zahroh, M.Pd	Pembinaan Tahfidz Qur'an	1988

⁹⁵ Khoirul Anam, *Wawancara* (Malang, 04 Oktober 2018).

4	PP. Al-Islahiyah Singosari	Ibu Nyai Hj. Anisah Mahfudz, M.Ap	Pembinaan pengajaran al-Qur'an dan Penguasaan Kitab Kuning	1966
5	PP. Al Hikmah	Dr. KH. M Nur Faqih, M.Pd	Pembinaan pengajaran al-Qur'an dan Penguasaan Kitab Kuning	2000
6	PP. Miftahul Huda Bungkok	KH. Hilmi Nachrowi dan KH. Riyadi	Pembinaan pengajaran al-Qur'an dan Penguasaan Kitab Kuning	1966
7	PP. Hidayatul Qur'an	Ust. H. Ali Fikri	Pembinaan pengajaran al-Qur'an dan B. Arab	2002
8	PP. Bilingual al-Qur'an	Drs. KH. Ghoziaddin Djufri, M.Pd	Pembinaan pengajaran al-Qur'an dan B. Arab	2015
9	PP. Salafiyah	KH. Abdul Choliq Samsuri	Pembinaan pengajaran al-Qur'an dan Penguasaan Kitab Kuning	1975
10	PP. Al Hasani	Nyai Hj. Zahrotul	Pembinaan pengajaran al-Qur'an dan Penguasaan Kitab Kuning	2016
11	PP. Annaslikhah	Nyai. Hj. Jundah	Pembinaan pengajaran al-Qur'an dan Penguasaan Kitab Kuning	1966
12	PP. Tarbiyatul Qur'an	Nyai. Ulfatuzzahroh	Program Tahfidz Qur'an	2010
13	PP Al Muqorrobin	KH. Ibrahim Ammari	Program Tahfidz Qur'an	2010
14	PP. Sabilul Muttaqin	Ust. Nasihuddin	Program Tahfidz Qur'an	2015
15	PP. Darussalam	Drs. M. Mudzir, M.Pd.I	Pembinaan Anak Yatim Piatu dan Dhu'afa	1990

B. Paparan Data Penelitian

1. Implementasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang

Madrasah Almaarif Singosari Malang salah satu dari 8 lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Almaarif Singosari. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Singosari. Salah satu upaya dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam ialah dengan menjalin kemitraan dengan pondok pesantren yang ada lingkungannya. Menjalिन hubungan kerjasama dengan pondok pesantren merupakan suatu keharusan bagi MA Almaarif Singosari dalam mewujudkan visi misinya yakni menyelamatkan, mengembangkan, dan memberdayakan fitrah manusia.

Implementasi kemitraan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam difokuskan pada pengembangan kesiswaan yang meliputi: *input*, *proses*, dan *output* sebagai berikut:

a. *Input*

Input adalah sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. *Input* sebuah kemitraan adalah semua sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing unsur yang terjalin dalam kemitraan. *Input* kemitraan di MA Almaarif Singosari bukan berupa sumber daya manusia ataupun barang-barang, akan tapi berupa harapan-harapan dari pihak-pihak yang bermitra. Dari hasil pengumpulan data

dapat diketahui bahwa kedua belah pihak menyadari pentingnya menjalin kemitraan. Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah bahwa:

“Menjalin kemitraan dengan pondok sangat penting, karena untuk membentuk karakter siswa yang baik tempatnya di ponpes. Di ponpes otomatis banyak diajarkan serta mendalami ilmu-ilmu keagamaan seperti belajar kitab, hafalan qur’an, dan lainnya. Dengan demikian berarti beban madrasah sudah dibantu sama ponpes dari sisi *religius*. Meskipun di madrasah juga diajarkan *religius*, tetapi madrasah mengikuti standar nasional.”⁹⁶

Senada dengan pernyataan waka bidang kurikulum bahwa:

“Karena bagi saya kemitraan hal yang harus. Tidak hanya diperusahaan, juga dunia pendidikan. Karena begini, kita tidak mungkin bisa melakukan semua bidang. Jadi dengan bekerjasama dengan pesantren maka kekurangan madrasah ditutupi oleh pesantren. Apa lagi bidang kurikulum, untuk K-13 kan titik tekannya di PPK (penguatan pendidikan karakter), untuk membentuk karakter siswa ya dengan ponpes itu. Karena pendidikan karakter yang bagus itu ya di pesantren.”⁹⁷

Hal ini dipertegas oleh mantan kepala madrasah bahwa:

“Kemitraan untuk saling menunjang, saling memberikan prestasi kepada siswa. Dengan adanya kerjasama ini terutama dibidang keagamaan, di pesantren lebih banyak pelajaran keagamaan dan kualitasnya juga lebih baik dibanding di madrasah, di pesantren diajarkan B. Arab secara intensif di madrasah terbatas karena tidak setiap hari berbahasa Arab. Usul fiqih di pondok sudah diberikan di madrasah hanya sampulnya saja, jadi semuanya saling mengisi.”⁹⁸

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pihak MA Almaarif Singosari menyadari pentingnya menjalin kemitraan dengan pondok pesantren. Untuk membentuk karakter siswa tempatnya di pesantren, dan untuk mendukung program keagamaan sepenuhnya didukung pesantren. Apa lagi di era globalisasi seperti sekarang yang krisis moralitas.

⁹⁶ Athok Kurniawan, *Wawancara* (Malang, 3 Oktober 2018)

⁹⁷ Khoirul Anam, *Wawancara* (Malang, 04 Oktober 2018).

⁹⁸ Slamet Haryono, *Wawancara* (Malang, 6 Oktober 2018).

Pentingnya menjalin kemitraan juga disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren bahwa:

“Supaya santri pandai ilmu umum. Di ponpes dominan ilmu agama. Dengan kerjasama ini menjadi santri pandai IPTEK dan IMTAQ. IPTEKnya di madrasah dan IMTAQnya di pondok. Selain itu juga agar memudahkan untuk mengontrol santri, dan pembinaan santri, sama-sama memberikan prestasi pada santri.”⁹⁹

Dari pernyataan di atas, baik pihak sekolah ataupun pondok pesantren dapat dipahami bahwa mereka sepakat bahwa menjalin kemitraan merupakan hal yang penting. Mereka menganggap bahwa menjalin kemitraan itu sudah menjadi suatu kebutuhan bagi institusi pendidikan, mengingat bahwa tantangan dunia pendidikan semakin kompleks sehingga untuk mengantarkan dan mewujudkan tujuan pendidikan islam antara madrasah dan pondok pesantren saling bekerjasama agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Selain pentingnya kemitraan antara MA Almaarif Singosari dengan pondok pesantren memiliki kesamaan visi misi. Adapun visi dan misi MA Almaarif Singosari yakni:

“Visi: “Menyelamatkan, Mengembangkan, dan Memberdayakan Fitrah Manusia.”

“Misi: “Menyelenggarakan proses pendidikan yang didukung oleh organisasi dan administrasi yang efektif, efisien, dan akuntabel serta berkelanjutan untuk menjamin keluaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, bernuansa Islami, serta berwawasan *Ahlussunnah wal Jamaah*.”¹⁰⁰

⁹⁹ Badawi U mar, *Wawancara* (Malang, 8 Oktober 2018).

¹⁰⁰ *Dokumentasi*, (Malang, 6 Oktober 2018).

Adapun indikator visi tersebut adalah:¹⁰¹ (1) *Fitrah yang selamat*; mempunyai akidah Islam *'ala Ahlussunnah wal Jamaah* yang kokoh, mampu melaksanakan ketaatan dalam menjalankan ibadah dengan baik dan benar, serta memiliki akhlak yang mulia; (2) *Fitrah yang berkembang*; memiliki ilmu pengetahuan yang memadai sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memiliki kompetensi serta keterampilan yang standar; (3) *Fitrah yang berdaya*; mempunyai kecakapan hidup untuk dapat berperan dalam masyarakat lokal maupun regional.

Indikator visi MA Almaarif Singosari di atas yakni memiliki akhlak yang mulia mempunyai kesamaan visi dengan pondok pesantren mitra, misalnya dengan visi PPQ. Nurul Huda, yaitu:

“Visi: Mencetak generasi Qur’an yang berwawasan dan berakhlakul karimah serta mampu mengamalkan al-Qur’an secara kaffah.”¹⁰²

Jika dipahami dari kedua visi tersebut terdapat kesamaan visi pada titik tekannya yaitu kata *akhlaqul karimah* (akhlak yang baik/mulia). Di visi MA Almaarif Singosari terdapat kata menyelamatkan fitrah, dengan indikator fitrah yang selamat yaitu memiliki akhlak mulia. Sedangkan pada visi PPQ. Nurul Huda terdapat kata berakhlakul karimah yaitu akhlak yang mulia.

¹⁰¹ *Dokumentasi*, (Malang, 6 Oktober 2018).

¹⁰² *Dokumentasi*, (Malang, 6 Oktober 2018).

Madrasah Aliyah Almaarif dalam mengembangkan keilmuan berlandaskan pada akidah Islam *'ala Ahlissunnah wal Jamaah*. Hal memiliki kesamaan dengan visi pondok pesantren Al-Islahiyah, yakni:

“Mencetak generasi muda islami/santri yang berwatak keindonesiaan dan memiliki kualitas dan wawasan keislaman *Ahlissunnah Wal Jama'ah*.”¹⁰³

Dengan demikian kesamaan visi dan misi menjadi motivasi dan perekat suatu hubungan kerjasama agar terjalin dengan harmonis. Dengan adanya visi dan misi yang sama maka kedua pihak dapat saling bersinergi, yaitu saling mengisi, melengkapi, menghargai perbedaan ide, untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Disinilah letak menjalin kemitraan dengan pondok pesantren penting untuk dilakukan untuk saling mengisi kekurangan dan kelebihan dari masing-masing mitra.

1) Bentuk Kegiatan Kemitraan

Terdapat beberapa macam bentuk kemitraan antara MA Almaarif Singosari dan pondok pesantren. Yakni kegiatan yang dilaksanakan di madrasah dan pondok pesantren tidak terlibat, ada kegiatan kemitraan yang dilaksanakan di pondok pesantren tetapi madrasah tidak terlibat, dan ada program kegiatan sama-sama dilakukan atau saling terlibat.

Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan di madrasah tetapi pondok pesantren tidak terlibat antara lain:¹⁰⁴

- a) Pembinaan penguasaan pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

¹⁰³ *Dokumen*, (Malang, 6 Oktober 2018).

¹⁰⁴ Nur Laili Nikmah, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

- b) Pembinaan bakat minat siswa diluar kegaitan pesantren, seminal Ekstrakurikuler HMP (himpunan siswa penulis), futsal, bela diri, fotografi, basket, PMR (palang merah remaja), Pramuka, teater, seni tari dan paduan suara.

Bentuk kegiatan kemitraan yang dilaksanakan di pondok pesantren tetapi madrasah tidak ikut terlibat antara lain:

- a) Pembinaan penguasaan kitab-kitab klasik (kitab kuning) khas pesantren.
- b) Pembinaan ketrampilan pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, mengatur rumah, menyiapkan keperluan jika ada hajatan). Hal ini karena dipondok seluruh santri harus mencuci bajunya sendiri, menyetrika sendiri disamping ada kegiatan hidmat ndalem, dimana seluruh santri diwajibkan membantu dirumah pengasuh secara bergiliran, mulai dari pekerjaan menyapu, mengepel, mencuci piring, mencuci baju, menyetrika, memasak untuk keperluan ndalem, mengasuh putra-putri kyai/bu Nyai sampai membantu setiap ada kegiatan pesantren.
- c) Pembiasaan kegiatan ubudiyah, mulai dari sholat berjama'ah Ashar, maghrib, Isya', Subuh; pembiasaan sholat-sholat sunnah, (dhuha, rowatib, tahajjud, hajat, witr)
- d) Pembiasaan bangun malam untuk qiyamul lail
- e) Pembiasaan membaca wirid-wirid tertentu sesuai amaliah yang diajarkan pengasuh.
- f) Pembiasaan tolong menolong antar saling (hidup bersama, makan bersama).

Selanjutnya bentuk kegiatan sama-sama terlibat antar lain:

- a) Madrasah dan pesantren bersama-sama mengatur waktu belajar /kegiatan siswa.
Jam 06.45-14.00 siswa berada dimadrasah dan kewajiban madrasah menjaga, mengawasi dan mendidik siswa. Jam 14.30-06.45 siswa berada dipesantren dan pesantren berkewajiban menjaga, mengawasi dan mendidik para siswa.
- b) Madrasah dan pesantren sama-sama membina kegiatan ubudiyah siswa. selama berada di madrasah siswa menjalankan sholat dhuhur berjama'ah di madrasah. Selebihnya siswa menjalankan aktivitas ibadahnya di pesantren.

- c) Madrasah dan pesantren sama-sama membina aktivitas siswa yang berkaitan dengan kegiatan Tahfidzul Qur'an dan Fahmil Qur'an. Dimana siswa diajarkan tentang ilmu alQur'an sebagian menghafalkannya di pesantren dan di madrasah siswa-siswa tersebut dibina juga dalam wadah Klub Tahfidzul Qur'an.
- d) Madrasah dan pesantren sama-sama membina aktivitas siswa yang berkaitan dengan kegiatan Sholawat dan Al Banjari. Dimana siswa diajarkan tentang macam-macam sholawat dan seni Al Banjari di Pesantren dan di madrasah siswa-siswa tersebut dibina juga dalam wadah Klub Al Banjari.
- e) Madrasah dan pesantren sama-sama membina aktivitas siswa yang berkaitan dengan ketrampilan Berpidato. Dimana di Madrasah siswa diajarkan teori-teori pidato di pesantren siswa mengadakan kegiatan latihan khitobah setiap minggu sekali.

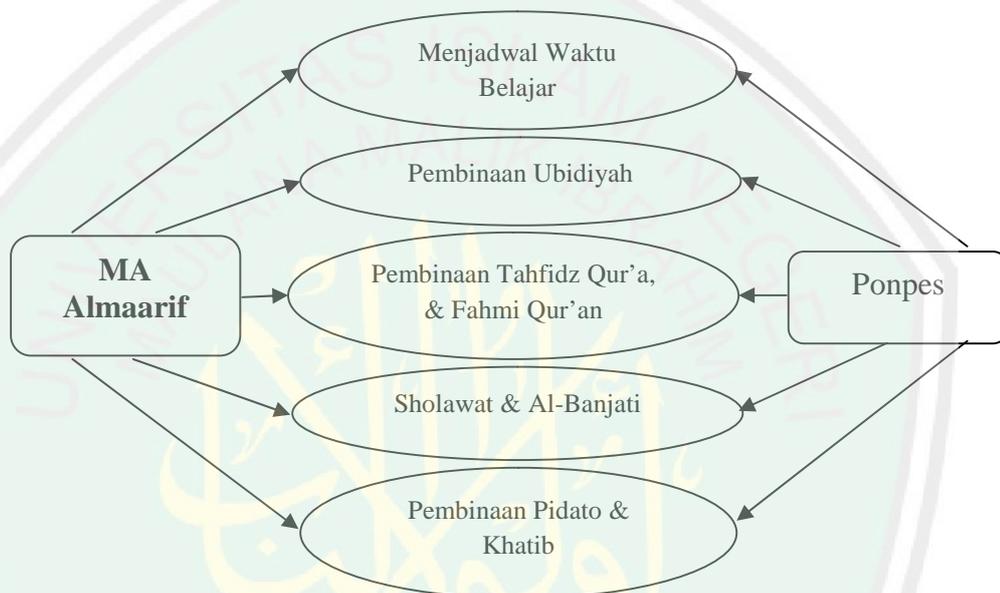
Dari pernyataan di atas dan data yang ada, maka dapat dikalsifikasi bentuk kemitraan antara MA Almaarif Singosari dengan pondok pesantren yang terdapat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3. Bentuk Kegiatan Kemitraan

Bentuk Kemitraan Pengembangan Siswa			
No	Pembinaan di Madrasah	Pembinaan di Pondok Pesantren	Pembinaan di Madrasah dan di Pondok Pesantren
1	Pembinaan pengetahuan umum dan agama sesuai kurikulum pemerintah	Pembinaan kitab klasik (kitab kuning)	Mengatur jadwal belajar/kegiatan siswa
2	Pembinaan bakat dan minat siswa diluar keagamaan a) Seni b) Olahraga c) Club menulis d) Pramuka	Pembinaan ketrampilan rumah tangga (memasak, menyuci, mengatur rumah)	Pembinaan ubudiyah (menjalankan solat dzuhur berjamaah)
3		Pembiasaan kegiatan ubudiyah (solat wajib berjamaah, solat sunah)	Pembinaan Tahfidz Qur'an dan Fahmil Qur'an
4		Pembiasaan solat malah (qiyamulail)	Pembinaan Sholawat dan Al banjari
5		Pembiasaan wirid-wirid dan tolong menolong	Pembinaan ketrampilan berpidato
6			Pembinaan ketrampilan khatib

Bentuk kemitraan di atas, jika dipahami maka bentuk kemitraanya adalah **koalisi**. Koalisi adalah antara MA Almaarif Singosari dengan pondok pesantren melaksanakan bentuk kerjasama dengan menyatukan pemikiran, program-program kegiatan pembinaan dan pelatihan baik yang diusulkan madrasah atau pondok untuk tujuan yang sama yaitu peningkatan pendidikan.

Dengan demikian, *input* kemitraan adalah adanya tujuan yang sama dari kedua belah pihak untuk saling mendukung, menunjang, mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam bidang pendidikan terkhusus yang saling terlibat. Tujuan yang sama tersebut yaitu untuk meningkatkan pendidikan Islam.¹⁰⁵



Gambar 4.1. Bentuk Kemitraan Saling Terlibat

b. Proses

Proses adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. *Proses* sebuah kemitraan pada hakikatnya adalah kegiatan-kegiatan untuk membangun kemitraan tersebut. *Proses* kemitraan berarti rangkaian tindakan yang dilakukan untuk menghasilkan harapan-harapan yang berupa tujuan bersama dari adanya kemitraan yaitu saling menunjang, mendukung, mengisi kekurangan kegiatan kemitraan. Peneliti fokuskan pada bentuk kemitraan saling terlibat diantaranya kegiatan mengatur

¹⁰⁵ *Dokumentasi*, Nota Kesepahaman Bersama (Malang, 6 Oktober 2018).

jadwal, pembinaan ubudiyah siswa, pembinaan Tahfidz Qur'an & Fahmi Qur'an, pembinaan Sholawat & Al-Banjari, pembinaan dan pelatihan Pidato & Khatib.

Proses kemitraan yang dilakukan MA Almaarif Singosari terbagi menjadi tiga yaitu: pelatihan kegiatan kemitraan, komunikasi, dan evaluasi. Berikut penjelasan dari aspek-aspek tersebut:

1) Pelatihan Kegiatan Kemitraan

Pelatihan adalah suatu proses, cara, perbuatan melatih kegiatan. Pelatihan kegiatan kemitraan secara umum dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik di sekolah di luar jam belajar kurikulum standar. Tujuan ekstrakurikuler agar siswa dapat mengembangkan kepribadiannya, bakat, dan kemampuannya. Pelaksanaan kegiatan kemitraan di sampaikan kepala madrasah bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan kemitraan yaitu berupa pembinaan keagamaan siswa dipusatkan pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di hari sabtu, dan setiap jenis kegiatan diadakan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pembina atau guru dari jenis kegiatan masing-masing.”¹⁰⁶

Hal senada disampaikan waka bidang Humas bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan kemitraan seperti mengatur jadwal belajar, jadwal libur dilakukan di awal tahun agar sesuai dengan pondok. Kalau pelaksanaan pembinaan yang lainnya umumnya dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler pada hari sabtu yang dibina oleh guru-guru yang diberikan wewenang dan ada pembina dari pondok pesantren seperti kaligrafi, dan pembina al-Qur'an dari PP. Nurul Huda.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Athok Kurniawan, *Wawancara* (Malang: 3 Oktober 2018)

¹⁰⁷ Nur Lalili Nikmah, *Wawancara* (Malang: 10 Oktober 2018)

Demikian halnya pernyataan disampaikan waka bidang kesiswaan menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan pembinaan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap seminggu sekali dan boleh lebih tergantung kesepakatan pembina atau guru dengan siswanya berbentuk pelatihan-pelatihan. Biasanya sebelum pelatihan ada materi-materi yang diberikan oleh pembina itu sendiri.”¹⁰⁸

Adapun salah satu bentuk pelaksanaan kegiatan kemitraan pembinaan siswa yang dilaksanakan di MA Almaarif Singosari dengan pondok pesantren dipaparkan oleh waka bidang kesiswaan bahwa:

“Kegiatan pembinaan siswa contoh program tahfidz dan sekaligus saya yang menjadi pembinannya. Ada tiga jenis kegiatan yaitu: *Pertama* ada zahdiyah tahfidz yaitu tambahan hafalan bagi siswa yang tinggal dipondok, kerjasamanya tambahan hafalannya mengikuti dari pondok; *Kedua. Muroja'ah* yaitu mengulas hafalan sifatnya pribadi di jenis ini ada bentuk laporannya seperti tabel dan anak-anak untk tanda tangan setelah setoran; dan *Ketiga. Mudarisah* yaitu harus berteman, digandengkan dua anak, dua anak baik di madrasah atau di pondok dan di mana saja. Bentuknya setoran dan tandatangan *one day one page* disetorkan seminggu sekali setiap hari sabtu”¹⁰⁹

Hal ini sesuai pengamatan peneliti bahwa:

“Kegiatan dipusatkan di hari sabtu Siswa sedang melakukan latihan-latihan untuk persiapan mengikuti lomba bidang keagamaan yang akan dilaksanakan di Universitas Brawijaya. Para siswa diberikan arahan dan motivasi dari guru agar dapat mengikuti lomba dengan maksimal.”¹¹⁰

Kegitan ekstrakurikuler tersebut merupakan bentuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Karena siswa memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga potensi tersebut bisa

¹⁰⁸ Mustofa Al-Makki, *Wawancara* (Malang, 20 Oktober 2018).

¹⁰⁹ Mustofa Al-Makki, *Wawancara* (Malang, 20 Oktober 2018).

¹¹⁰ Observasi, (Malang, 20 Oktober 2018).

dikembangkan lewat kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Begitupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya dilaksanakan dalam bentuk pelatihan-pelatin yang dilaksanakan pada hari sabtu.

Adapun bentuk kerjasamanya pihak madrasah menambahkan hafalan dari pondok pesantren, ada kartu hafalan dari kedua belah pihak, dan dengan metode siswa digandengkan masing-masing dua siswa yang sama-sama tinggal di pondok. Selain itu juga bentuk kerjasamanya ada sebagian tenaga pembina atau guru yang diambil dari pesantren untuk mengajar di madrasah. Pelaksanaan pelatihan yang dipusatkan pada kegiatan ekstrakurikuler didasarkan pada keinginan dari kedua belah pihak untuk memberikan prestasi kepada siswa, sehingga dengan prestasi tersebut siswa lebih berani untuk menunjukkan kemampuannya dan menjadi mandiri.

2) Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang atau kelompok menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan atau orang lain. Komunikasi dibangun guna untuk memberikan kepercayaan kepada mitra. Waka bidang Humas menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya pelaksanaan kemitraan selain pada pembinaan kegiatan yaitu berkomunikasi dan bersilaturahmi. Mengkomunikasikan misalnya persiapan untuk mengikuti lomba-lomba baik melalui WA atau ketemu langsung dengan pengasuh, mengkomunikasikan jika ada siswa yang “bermasalah” misalnya

melanggar tata tertib maka kita sama-sama mengkoordinasikan untuk menyelesaikan masalah tersebut.”¹¹¹

Hal demikian disampaikan oleh waka bidang kesiswaan bahwa:

“ Untuk melaksanakan kegiatan kemitraan, baik di MA Almaarif Singosari maupun di pondok selalu mengkomunikasi baik ketemu secara langsung maupun lewat komunikasi via telp seperti masalah waktu, masalah persiapan lomba-lomba siswa jika ada siswa yang akan diikuti lomba-lomba atau even-even pihak madrasah selalu sowan/izin kepada pengasuh.”¹¹²

Dipertegas oleh pengasuh pondok pesantren bahwa:

“Kita saling berkomunikasi dengan berkonsultasi penanganan kenakalan siswa, contohnya aturan membawa HP, terkadang ada santri yang nakal menitipkan HP di warung-warung dengan membayar pada pemilik warung. Nah disitu kita saling sama-sama untuk memberantas larangan siswa/santri membawa HP.”¹¹³

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa mengatur jadwal kegiatan bertujuan untuk menghindari terjadinya jadwal kegiatan yang bersamaan, sehingga kegiatan akan lancar serta saling berkontribusi dan menghadiri. Masalah izin terkait siswa akan diikutsertakan dalam lomba merupakan komunikasi berbentuk etika, yakni etika pihak madrasah kepada pengasuh pondok pesantren. Meskipun anak tersebut merupakan siswa MA Almaarif akan tetapi pihak MA Almaarif tetap ada etika kepada pihak pondok pesantren.

Dengan demikian komunikasi yang terjalin adalah komunikasi efektif. Seperti mengkomunikasi untuk mengetahui informasi terkait jadwal kegiatan, izin siswa, bersilaturahmi dan lain sebagainya. Dengan demikian terdapat beberapa jenis komunikasi yang dibangun antara MA

¹¹¹ Nur Laili Nikmah, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

¹¹² Mustofa Al-Makki, *Wawancara* (Malang, 20 Oktober 2018).

¹¹³ Badawi Umar, *Wawancara* (Malang, 8 Oktober 2018).

Almaarif Singosari dengan pondok pesantren, yaitu komunikasi verbal langsung seperti bersilaturahmi, verbal tidak langsung yaitu melalui media elektronik WA, dan telp, dan komunikasi dengan etika atau sopan santun dari pihak madrasah kepada pengasuh pondok pesantren.

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan hasil pekerjaan yang telah dilakukan bersama. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan kemitraan berjalan dengan baik atau belum maka perlu adanya evaluasi. Terkait evaluasi program kegiatan kemitraan disampaikan oleh kepala madrasah bahwa:

“Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembinaan siswa tentu ada kontrol dari pihak sekolah dan juga pesantren. Disamping itu kita melakukan pertemuan yang diadakan bersama para pengasuh untuk berdialog, biasanya sebulan sekali tentang kegiatan-kegiatan siswa.”¹¹⁴

Hal senada disampaikan oleh waka kurikulum bahwa:

“Evaluasi kegiatan kemitraan dengan pondok pesantren biasanya langsung sowan dan berdialog kedua belah pihak dan dilaksanakan tidak begitu formal.”¹¹⁵

Dipertegas oleh waka bidang Humas bahwa:

“Evaluasi kegiatan kemitraan disampaikan setiap akhir tahun saat wisuda. Madrasah mengundang para pengasuh pondok pesantren dan melaporkan prestasi yang diraih siswa-siswi yang berdomisili di pesantren. Sedangkan prestasi di pesantren disampaikan ke madrasah setiap kegiatan Haflah akhir sanah pesantren.”¹¹⁶

¹¹⁴ Athok Kurniawan, Wawancara (Malang, 3 Oktober 2018).

¹¹⁵ Khairul Anam, Wawancara, (Malang, 4 Oktober 2018).

¹¹⁶ Nur Laili Nikmah, Wawancara (Malang 10 Oktober 2018).

Sedangkan evaluasi yang dilakukan setiap pembina program kegiatan disampaikan oleh waka kesiswaan bahwa:

“Kalau untuk mengetahui keberhasilan pembinaan kegiatan kemitraan dengan pondok di setiap semester pembina atau pelatih wajib melaporkan hasil pembinaan berupa raport atau nilai. Selain itu untuk mengetahui keberhasilan program maka pembina mengadakan tes-tes dan juga siswa diikutsertakan dalam perlombaan dan even-even tertentu.”¹¹⁷

Hal ini sesuai pengamatan peneliti bahwa:

“Pembinaan atau guru melakukan pelatihan-pelatihan kegiatan ekstrakurikuler dengan memberikan tes-tes pada siswa untuk diambil nilai. Pembina mengabsen satu per satu siswa untuk maju untuk diambil nilainya. Baik itu ekstrakurikuler keagamaan, olah raga, seni, dan lainnya.”¹¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa, bentuk evaluasi kegiatan kemitraan pembinaan siswa yaitu adanya kontrol dengan mengadakan pertemuan dengan meluangkan waktu untuk bersilaturahmi, sowan, berdialog dalam rangka membicarakan hal apa yang harus ditingkatkan lagi dan ada evaluasi tahunan untuk melaporkan prestasi siswa dengan pihak pesantren pada acara wisuda.

Selain itu, evaluasi dari pembinaan kegiatan berbentuk nilai raport, dan adanya tes-tes dan juga siswa diikutsertakan dalam lomba-lomba baik yang diadakan di madrasah sendiri, tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, dan nasional. Dengan adanya evaluasi tersebut, maka akan terlihat hasil kegiatan kemitraan yang dilaksanakan, apakah sudah berjalan dengan baik atau belum.

¹¹⁷ Nur Laili Nikmah, Wawancara (Malang 10 Oktober 2018).

¹¹⁸ *Observasi*, (Malang 10 Oktober 2018)

Jadi bentuk evaluasi terdiri dari dua jenis, yakni evaluasi secara lisan dan evaluasi tertulis. Evaluasi secara lisan dengan bersowan, dan berdialog, tes-tes dan diikuti lomba-lomba, serta laporan prestasi siswa dan santri setahun sekali. Sedangkan evaluasi tertulis dalam bentuk nilai raport di setiap semester.

c. *Output*

Output biasanya diartikan sebagai keluaran. Disamping itu uraian tugas dan fungsi untuk masing-masing anggota mitra juga merupakan *output* kemitraan. Adapun *output* kemitraan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yakni kegiatan kemitraan berjalan dengan baik dan lancar. Proses yang lancar disebabkan oleh sinergi para pihak yang saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain, saling terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, serta adanya kedekatan emosional dari kedua belah pihak. Hal ini disampaikan oleh waka bidang Humas bahwa:

“Sejauh ini kerjasama yang dilaksanakan sudah berjalan dengan lancar. Karena disamping kita saling terbuka, juga ada kedekatan emosional dengan pengasuh pondok pesantren yang merupakan sebagian besar alumni MA Almaarif, dan banyak juga ustad dan beberapa pengasuh juga mengajar di sini. Itulah yang menjadi kegiatan kemitraan ini berjalan dengan baik sampai saat ini.”¹¹⁹

Hal senada dengan pemaparan waka kesiswaan bahwa:

“Jalinan kemitraan dengan pondok pesantren 90% berjalan dengan lancar. Selama ini tanpa kerjasama dengan pondok pesantren mustahil kegiatan madrasah berjalan sesuai harapan. Karena pihak pondok pesantren ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan di madrasah.”¹²⁰

¹¹⁹ Nur Laili Nikmah, *Wawancara* (Malang 10 Oktober 2018).

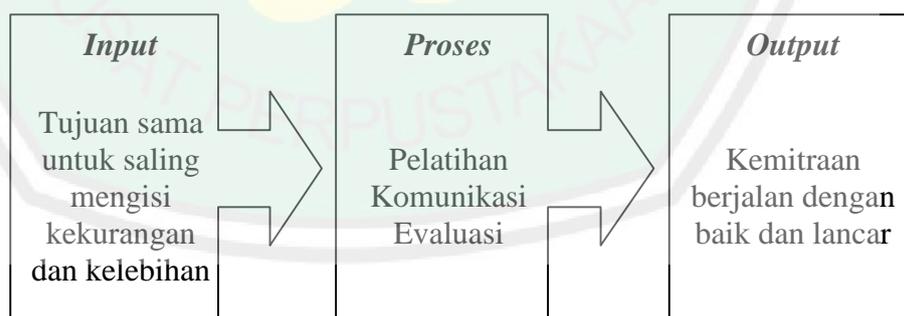
¹²⁰ Mustofa Al Makki, *Wawancara* (Malang, 20 Oktober 2018).

Diperkuat waka bidang kurikulum bahwa:

“Seacara umum pelaksanaan kerjasama dengan pondok pesantren sudah berjalan dengan lancar sesuai harapan, seperti dalam bidang kedisiplinan siswa (penanganan keterlambatan siswa), akhlak siswa juga baik, prestasi siswa yang kaitannya dengan pondok juga banyak.”¹²¹

Pelaksanaan kemitraan berjalan dengan baik dan lancar karena kedua belah pihak saling mendukung, memotivasi, dan saling mengisi kekurangan satu sama lain, serta kegiatan berjalan dengan lancar ditopang oleh keterlibatan para pihak dalam pelaksanaan kegiatan kemitraan pembinaan siswa.

Selain itu kegiatan berjalan dengan baik karena didukung dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara madrasah Almaarif dengan pondok pesantren. Komunikasi baik secara langsung atau tidak guna untuk menjaga kepercayaan yang diberikan pondok pantren kekepada MA Almaarif Singosar dan juga sebaliknya pondok pesantren terhadap madrasah.



Gambar 4.2. Implementasi Kemitraan di Sekolah

¹²¹ Khoirul Anam, *Wawancara* (Malang, 4 Oktober 2018).

B. Implikasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa implikasi kemitraan dilihat dari aspek pengembangan kesiswaan adalah sebagai berikut:

a. Prestasi siswa

Prestasi adalah hasil dari usaha. Yaitu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi siswa terdiri dari dua macam, yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. Implikasi kemitraan dapat mengantarkan siswa-siswa mendapatkan prestasi, terkhusus pada prestasi non akademik siswa. Hal demikian disampaikan waka bidang Humas bahwa:

“Dampak dari kemitraan pembinaan siswa terlihat dari siswa-siswa dapat menjuarai lomba-lomba yang diikutinya. Misalnya belakangan ini juara 1 harapan tahfidz di UIN, lomba puitisasi isi kandungan al-Qur’an di UM, ada juga qiro’ah tingkat nasional yang diadakan di Kediri.”¹²²

Mengenali potensi peserta didik merupakan hal yang penting, boleh jadi siswa secara akademik tidak menunjukkan prestasinya, akan tetapi disisi lain mereka unggul di non akademik. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh waka bidang kesiswaan bahwa:

“Hasil dari pembinaan siswa sering menjuarai lomba-lomba yang diikutinya, terkhusus keagamaan yang mana keagamaan didukung oleh pondok pesantren.”¹²³

¹²² Nur Laili Nikmah, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

¹²³ Mustofa Al-Makki, *Wawancara* (Malang, 20 Oktober 2018).

Dapat dipahami bahwa pengembangan kesiswaan difokuskan pada pengembangan bakat dan minat siswa, dan peningkatan prestasi siswa melalui siswa diikutsertakan dalam lomba-lomba dan even-even baik tingkat sekolah, kabupaten dan provinsi.

Adapun implikasi kemitraan dalam pembinaan siswa yaitu berupa prestasi-prestasi yang di dapat siswa, adapun prestasi 4 tahun terakhir diantaranya terdapat pada tabel 4.3 sebagai berikut:¹²⁴

Tabel 4.4. Bentuk Kemitraan dan Outputnya

Bentuk Kemitraan	Jenis Lomba	Pelaksana	Output
Tahfidz Quran & Fahmi Qur'an	Hafidzil Qur'an	MTQ tingkat SLTA se-Jatim, tahun 2015.	Juara II
	Tartil Qur'an	MTQ tingkat SLTA se-Jatim, tahun 2015.	Juara III
	Musabaqah Hafidzil Qur'an (10 juz)	Gebyar Brawijaya Qur'an (Universitas Brawijaya), 2016.	Juara II
	MHQ (5 Juz)	Jamiyatul Qurro' Wal Hufadz Kec, Singosari, 2018.	Juara I
	Musabaqoh Khatil Qur'an	Gebyar Brawijaya Qur'an (Universitas Brawijaya), 2016.	Juara I
	Tahfidz Qur'an	UIN Malang, 2018.	Juara Harapan I
	MHQ	Di UM, 2018.	Juara II
	MTQ	Aksioma Kab. Malang, 2017.	Juara I
	MTQ	Kab. Malang, 2017.	Juara I
	MTQ	Qor'iah Tingkat Nasional di Kediri, 2018.	Juara I
	MTQ	Gebyar UB Qur'an Nasional, 2018.	Juara I
	MTQ	Jamiyatul Qurro' Wal Hufadz Kec. Singosari, 2018	Juara I
	MTQ	Gebyar Brawijaya Qur'ani	Juara

¹²⁴ *Dokumen*, (Malang, 6 Oktober 2018).

		Nasional UB	Harapan I
Sholawan & Al-banjari	Nasyid	UNISMA 2017	Juara III
	Nasyid	UNISMA Kategori Solo, 2018.	Juara III
Pidato	Pidato B. Arab	ICIS Fak. Humaniora UIN Malang	Juara III
	Pidato B. Arab Putra	MTQ tingkat SLTA se-Jatim	Juara I
	Pidato B. Inggris	Porseni MA Kab. Malang	Juara Harapan I
	Pidato B. Arab	USBU' TORQIYATUL LUGHOH PP. Darul Hikam	Juara II
Khatib	Khatib B. Arab	Universitas Negeri Malang, 2016.	Juara II

(Sumber: Dokumen Prestasi Siswa)

Prestasi-prestasi di atas hanya sebagian, masih banyak lagi prestasi yang diraih siswa. Secara terperinci, prestasi yang ada kebanyakan Tahfidz Qur'an, MTQ. Lomba-lomba tersebut diadakan oleh Perguruan Tinggi, kabupaten, provinsi di dalam dan di luar Malang.

Sesuai dengan apa yang peneliti lihat bahwa:

“Banyaknya piala-piala prestasi siswa yang ada di ruang guru, ruang tamu, baik piala dari cabang seni, olahraga, dan keagamaan. Merupakan hasil dari lomba-lomba yang diikuti siswa MA Almaarif Singosari dari berbagai even-even tingkat lokal dan nasional. Dan paling terbanyak ialah piala lomba-lomba keagamaan.”¹²⁵

Keberhasilan yang diperoleh siswa tersebut merupakan implikasi dari jalinan kerjasama. Oleh karena itu, organisasi apapun jika ingin berkembang dan maju maka menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung program kegiatan yang dikembangkan. Karena dengan bermitra banyak keuntungan-keuntungan yang di dapatkan.

¹²⁵ *Observasi*, (Malang 4 Oktober 2018).

b. Unggul dalam Bidang Keagamaan

Unggul diartikan lebih tinggi dari pada yang lainnya. Implikasi kemitraan berpengaruh terhadap keunggulan bidang keagamaan siswa MA Almaarif Singosari Malang. Terutama bidang al-Qur'an dan akhlak siswa. Hal ini sesuai apa yang disampaikan kepala madrasah bahwa:

“Dengan adanya kerjasama dengan pondok pesantren MA Almaarif memiliki beberapa siswa yang hafal al Qur'an, ada yang lima juz sampai 30 juz. Itulah salah satu manfaat dari kerjasama program tahfidz Qur'an dengan pondok pesantren.”¹²⁶

Perihal Hafidz Qur'an juga disampaikan salah satu siswa bahwa:

“Banyak siswa yang hafal al-Qur'an. Ada dua siswa yang Hafidz (hafal 30 juz). Ada juga yang hafal 2 juz, 5 juz. Sebenarnya yang sudah hafal 5 juz itu mereka sudah punya hafalan 7-8 juz.”¹²⁷

Diperkuat dengan data siswa yang hafal al Qur'an dibawah ini:

Tabel 4.5. Nama Siswa dan Jumlah Hafalan Al Qur'an

No	Nama	Kelas	Jumlah Hafalan
1	Ahmad Yudis	X MIA 1	2 Juz
2	Fariyah Hidayah	X MIA 2	2 Juz
3	Ahmad Naufal Ramadhan	X MIA 2	2 Juz
4	Ahmad Muzakir	X IIS 2	2 Juz
5	Nadia Syafira	X IIS 1	2 Juz
6	Amelia Fadia	X IIS 1	2 Juz
7	Ulud Daradjatil Ula	X IIS 1	2 Juz
8	Nur Sita Amaliah	XI MIA 2	2Juz
9	Fatma Rahayu	XI IBB 1	2 Juz
10	Miftahul Jannah	XI IBB 1	2 Juz
11	Karinda Maulidia	XI IBB 1	2 Juz
12	Nazilatul Maghfirah	XI IBB 1	2 Juz
13	Alifah Umi	XI IBB 2	2 Juz
14	Marcha Dwi U	XII IPA 2	2 Juz
15	Nuris Kurnia A	XII IPA 2	2 Juz
16	Naula Nuzulul Latifa	X MIA 2	3 Juz
17	Nailatur Rahma	X IIS 3	3 Juz

¹²⁶ Athok Kurniawan, Wawancara (Malang, 3 Oktober 2018).

¹²⁷ Umar Hamdani, Wawancara (Malang 8 Oktober 2018)

18	Nur Hayati Amalia	XI IIS 1	3 Juz
19	Lalimatus Sa'adah	XI MIA 2	4 Juz
20	Ghaniat Qoniah	X IIB 1	5 Juz
21	Salwa Naziatun	X IBB 2	7 Juz
22	Riza Maratus S	XI MIA 2	8 Juz
23	Dhea Alfa Una	X IIS 3	11 Juz
24	Lilik Badriyah	X IIS 2	15 Juz
25	Ainun Jariyah	XI MIA 2	15 Juz
26	Wandatul Jannah	X IBB 1	18 Juz
27	Diniyatul M	XI IPA 2	23 Juz
28	Nur Shofiyah Ramadhani	XII Bahasa 2	27 Juz

(Sumber: Dokumen MA Almaarif Singosari)

Dapat dipahami bahwa kemitraan yang dijalin dengan pondok pesantren berpengaruh langsung terhadap keunggulan bidang keagamaan di MA Almaarif Singosari misalnya banyak siswa yang hafal Qur'an, dan ada beberapa yang Hafidz 30 Juz. Itu merupakan suatu kebanggaan dan keuntungan bagi MA Almaarif Singosari, karena suatu yang langka madrasah yang bukan naungan pondok pesantren memiliki siswa yang banyak hafal al-Qur'an.

Disamping keunggulan di bidang Tahfidz, siswa MA Almaarif Singosari dominan para lulusan-lulusannya diterima di perguruan-perguruan tinggi favorit baik perguruan tinggi Islam maupun umum. Ada beberapa yang mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi Islam di luar negeri seperti Universitas Timur Tengah seperti Al-Azar University Kairo Mesir, Al-Ahqaf Yaman, Sudan serta Libya.¹²⁸

Berdasarkan data yang ada, terdapat 105 siswa pada tahun 2017/2018 alumni MA Almaarif Singosari yang diterima di perguruan tinggi favorit, dan dari data yang terhimpun lulusan dan alumni MA

¹²⁸ *Dokumentasi*, Dinamika Madrasah Aliyah Almaarif Singosari 1966-2016.

Almaarif Singosari pada tahun 2017/2018 lebih dominan ke UIN. Hal ini didukung kemampuan siswa yang unggul dari segi al-Qur'an, B. Arab, kitab-kitab.

Dampak lain dari kemitraan dengan pondok pesantren dalam pembinaan siswa yaitu siswa di MA Almaarif memiliki akhlak yang baik. Akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah bahwa:

“Keuntungan dari kerjasama dengan pondok pesantren siswa di sini memiliki akhlak yang baik. Baik kepada guru, teman. Istilahnya bagaimanapun “ndableknya” anak pondok masih punya rem dibandingkan dengan yang lain.”¹²⁹

Hal ini dipertegas oleh wakil bidang kurikulum bahwa:

“Anak-anak di sini hormat kepada guru, selalu cium tangan kepada guru, menjaga dan menghormati lawan jenis. Karena di ponpes sudah dibiasakan penguatan pendidikan karakter, sehingga secara otomatis siswa sudah terbiasa menghormati lawan jenis, hormat kepada yang tua.”¹³⁰

Berkaitan dengan ini peneliti melihat bahwa:

“Siswa selalu cium tangan kepada yang lebih tua, termasuk kepada peneliti kecuali lawan jenis, ramah, santun, banyak siswa-siswi yang *muroja'ah* baik di mushola, dalam kelas.”¹³¹

Dapat disimpulkan bahwa suasana MA Almaarif secara tidak langsung merupakan cerminan budaya yang ada di pondok pesantren. Sebagian besar siswa-siswinya yang tinggal di pesantren membawa efek terhadap budaya di madrasah, kebiasaan baik dari pesantren sedikit

¹²⁹ Athok Kurniawan, Wawancara (Malang, 3 Oktober 2018).

¹³⁰ Khoirul Anam, Wawancara (Malang, 4 Oktober 2018).

¹³¹ *Observasi*, (Malang, 10 Oktober 2018).

banyak membentuk karakter siswa sehingga sekolah hanya meneruskan (*memeoles*) saja dari pesantren. Jadi keunggulan bidang keagamaan di sini terdapat tiga jenis, yakni: *Pertama*, siswa tahfidz Qur'an. *Kedua*, alumni dominan ke perguruan tinggi Islam, dan *ketiga* akhlak baik siswa.

c. *Image Positive*

Image adalah kesan seseorang terhadap suatu objek tertentu. *Image* seseorang ada yang bersifat positif, dan juga negatif. *Image positive* ialah tanggapan seperti dukungan, ikut serta, berperan aktif, dan tindakan positif lainnya terhadap suatu objek tertentu. *Image positive* terlihat dari banyaknya peminat di MA Almaarif. Sesuai apa yang disampaikan kepala madrasah, bahwa:

“Dari hasil prestasi itu MA Almaarif lebih di kenal oleh masyarakat, sehingga banyak siswa ingin sekolah di sini, bahkan beberapa tahun ini sekolah menonak siswa karena keterbatasan lokal. Beberapa tahun terakhir ini madrasah menolak antara 150-180 lebih siswa per tahunnya, dengan cara seleksi.”¹³²

Dipertegas oleh waka bidang Humas menyampaikan bahwa:

“Madrasah lebih dikenal oleh masyarakat luas karena prestasi yang baik siswa, madrasah yang agamis. Bahkan dua tahun terakhir santri dari pondok ada yang tidak lulus seleksi karena banyaknya siswa yang ikut tes. Dan akhirnya sekolah “nakal” dengan mengisi ruang kelas sampai 50 siswa.”¹³³

Image positive dari masyarakat terhadap MA Almaarif Singosari

dapat dilihat dari data siswa yang menunjukkan adanya peningkatan di setiap tahunnya. Hal ini tercantum dalam tabel 4.6. sebagai berikut.

¹³² Athok Kurniawan, *Wawancara* (Malang, 3 Oktober 2018).

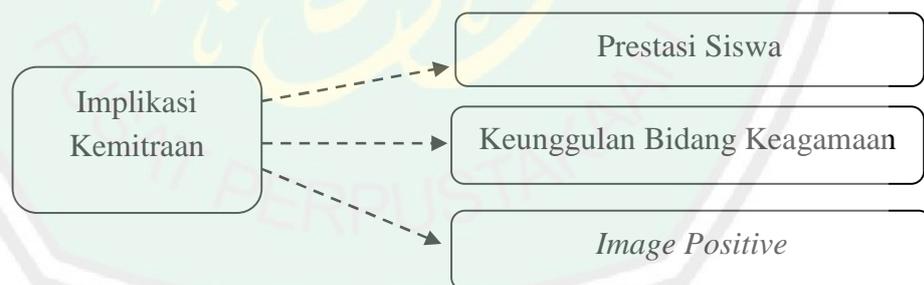
¹³³ Nur Laili Nikmah, *Wawancara* (Malang, 10 Oktober 2018).

Tabel 4.6. Perkembangan Siswa 4 Tahun Terakhir

No	Tahun ajaran	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	2015/2016	338	585	973
2	2016/2017	372	617	989
3	2017/2018	415	645	1060
4	2018/2019	420	659	1079

(Sumber: Dokumentasi Perkembangan Siswa)

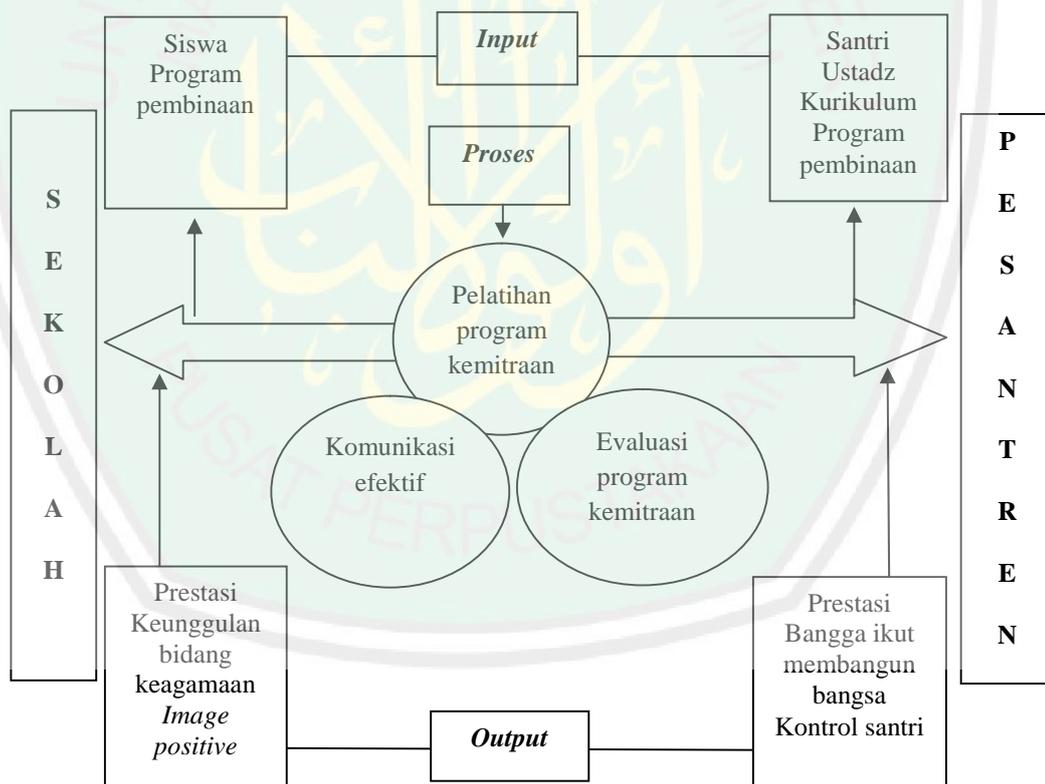
Jika ditelusuri lebih jauh tercatat bahwa siswa-siswi yang belajar di MA Almaarif tidak hanya bertempat tinggal di Kec. Singosari, tapi banyak yang dari luar seperti dari Pasuruan, Surabaya, dan berbagai kabupaten yang ada di Jawa Timur. Dengan demikian, berarti bahwa MA Almaarif sudah dikenal oleh banyak orang di luar Kec. Singosari ataupun Malang, dan sudah mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah tersebut.



Gambar 4.3.
Implikasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

C. Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang

Berdasarkan data hasil penelitian maka dapat dirumuskanlah model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren yang menjadi acuan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam meliputi: *input*, *proses*, dan *output*. Model kemitraan dapat dirangkum seperti bagan model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang difokuskan pada pengembangan kesiswaan, sebagai berikut:



Gambar 4.4.
Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

D. Temuan Penelitian

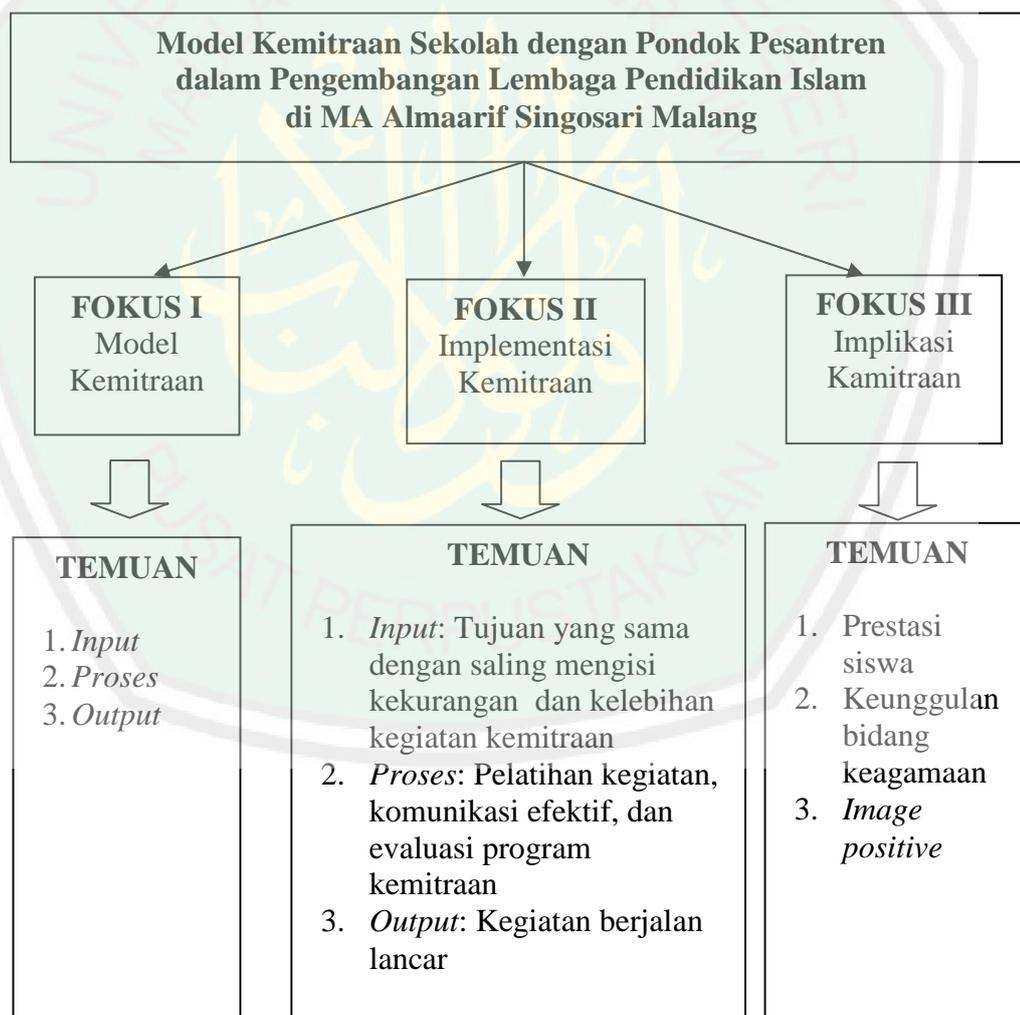
Berangkat dari paparan data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik sebuah temuan penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di MA Almaarif Singosari Malang
 - a. **Input.** Tujuan yang sama dengan mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam pembinaan keagamaan dan pembinaan karakter siswa. *Input* kemitraan diantaranya:
 - 1) *Input* sekolah yakni: siswa, program pembinaan siswa.
 - 2) *Input* pondok pesantren yakni: Santri, ustad/ustazah, kurikulum muatan lokal (SKU), program pembinaan siswa.
 - b. **Proses.** *Pertama*, Pelatihan kegiatan kemitraan. *Kedua*, komunikasi efektif. *Ketiga*, Evaluasi program kegiatan kemitraan.
 - c. **Output.** Kegiatan kemitraan berjalan dengan lancar. Hal ini dikarena ditopang oleh keterlibatan para pihak dalam pelaksanaan program kemitraan, dan adanya kedekatan emosional.
2. Implikasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di MA Almaarif Singosari Malang
 - a. Prestasi Siswa. Terkhusus prestasi non akademik.
 - b. Keunggulan bidang keagamaan.
 - c. *Image Poitive*

3. Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di MA Almaarif Singosari Malang

Berdasarkan data yang didapat dilapangan maka dapat dirumuskan model kemitraan yang menjadi acuan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam meliputi *input*, *proses*, dan *output*.

Beberapa temuan yang telah dipaparkan di atas dapat dibentuk menjadi sebuah bagan temuan penelitian, sebagai berikut:



Gambar 4.5. Bagan Temuan Penelitian Kemitraan

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam yang maju dan berkembang menjadi salah satu impian masyarakat. Berbagai hal yang dilakukan untuk mencapai impian tersebut, salah satunya dengan membangun hubungan kemitraan. Kemitraan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan Islam agar sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Proses pelaksanaan kemitraan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam meliputi: *input*, *proses*, dan *output*, sebagai berikut:

1. *Input*

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa menjalin kemitraan merupakan hal yang penting untuk dilakukan, apa lagi di zaman globalisasi saat ini tantangan pendidikan hingga pada krisis moral bangsa. Pada saat menjalin kemitraan dengan mitra, sekolah telah menerapkan prinsip kemitraan yakni sekolah dengan mitra ditekankan untuk saling mendukung, saling mengisi kelemahan dan kelebihan dalam hal pendidikan khususnya pembinaan keagamaan siswa, bukan malah merasa lebih unggul, atau lebih hebat dari mitra.

Strategi pelaksanaan kemitraan dimulai dari adanya kebutuhan dari kedua pihak yakni bertujuan untuk meningkatkan pendidikan Islam yakni dengan mencari titik temu, titik temu yakni apa yang sangat diperlukan baik berupa visi misi dan tujuan dari kedua belah pihak yang bermitra. Kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjalin silaturahmi, memberikan prestasi kepada siswa/santri, dan khususnya untuk meningkatkan pendidikan Islam.

Selanjutnya yaitu dengan adanya tujuan yang sama, lalu untuk saling memahami dengan menyatukan pemikiran, ide, dan program kegiatan kemitraan yang akan dilaksanakan bersama sebagai *input* kemitraan, yakni berupaya untuk menyatukan program kemitraan. *input* dari sekolah yakni: siswa, program pembinaan. Sedangkan *input* dari pondok yakni: santri, ustadz/ustazah, program kemitraan.

Kegiatan-kegiatan kemitraan tersebut merupakan hasil dari penyatuan ide dalam bentuk pembinaan siswa. Bentuk kegiatan tersebut dapat dikatakan bentuk koalisi. Seperti yang disebutkan Soerjono Soekanto, koalisi adalah kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.¹³⁴ Koalisi yang dilakukan dengan menyatukan pemikiran, program kegiatan pembinaan dan pelatihan untuk tujuan yang sama yaitu peningkatan pendidikan Islam.

Setelah adanya penyatuan program kegiatan yang dilakukan kedua belah pihak proses selanjutnya ialah kedua belah pihak

¹³⁴ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi-45, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 68.

mengadakan musyawarah dan munfakat. Hal ini dalam rangka untuk menjaga kepercayaan baik dalam bentuk batin dan juga lahir yakni dalam wujud aspek hukum atau normatif. Kementerian Pendidikan, dalam menjalin kerjasama prinsip utama adalah kepercayaan (*trus*).¹³⁵ Karena kepercayaan merupakan modal dasar dari kemitraan atau kerjasama.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Siti Iskarimah,¹³⁶ bahwa proses awal kemitraan ialah adanya tujuan yang sama untuk melangkah ke proses selanjutnya. Tujuan yang sama tersebut adalah saling bekerjasama dan ditekankan untuk saling mengisi kelemahan dan kelebihan masing-masing sehingga dapat mencapai kualitas pendidikan Islam yang lebih baik.

2. Proses

Proses kemitraan yang dimaksud di sini adalah strategi pelaksanaan yang dilakukan sekolah untuk menghasilkan harapan-harapan yang berupa tujuan bersama yakni peningkatan pendidikan Islam dengan jenis kegiatan yang telah disepakati bersama di atas. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

¹³⁵ Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul 5 Membangun Jejaring Kerja (Kemitraan)*. (Jakarta: 2010), 9.

¹³⁶ Siti Iskarimah, *Model Kemitraan Program Pesantrenisasi IAIN Purwokerto*, Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran“. (QS. Al-Maidah: 2).¹³⁷

Strategi pelaksanaan kemitraan diantaranya adalah pelaksanaan pelatihan kegiatan kemitraan yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler, komunikasi efektif, dan evaluasi program kegiatan kemitraan. Sebagai berikut:

a. Pelatihan Kegiatan Kemitraan

Pelaksanaan kemitraan dalam pembinaan siswa dilaksanakan pada program pengembangan diri siswa yakni pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, waktunya yang dipusatkan pada hari sabtu. Proses latihan dengan melihat jadwal setiap jenis ekstrakurikuler yang telah ditentukan. Pelaksanaannya sesuai kesepakatan siswa dan pembina, bisa satu kali dalam seminggu, dan boleh lebih tergantung kesepakatan bersama. Sedangkan bentuk kegiatannya adalah praktek-praktik atau latihan-latihan yang dibimbing oleh pelatih atau pembina masing-masing program kegiatan.

Pelatihan kegiatan dilakukan dengan mengarahkan, memotivasi, dan mengatur peserta didik yang memang perlu. Sebelum pelatihan pembina memberikan materi-materi khusus terkait bidang kegiatan dan pelatihan yang akan dilaksanakan, lalu dilanjutkan dengan praktik yang dibimbing oleh pelatih masing-masing bidang kegiatan. Selain pelatihan, siswa diikutsertakan dalam perlombaan, even-even baik tingkat sekolah,

¹³⁷ Al-Qur'an, 5:2.

kabupaten, nasional dengan tujuan untuk membangun kepercayaan dan mental siswa di hadapam masyarakat luas.

Sebelum pelaksanaan perlombaan kedua belah mempersiapkan peserta didiknya dengan mengadakan latihan intensif biasanya tiga hari menjelang lomba dilaksanakan. Pelatihan intensif tersebut guna untuk menghadapi even tersebut agar mendapatkan prestasi. Simpulan Wicaksono, bahwa pengembangan bakat siswa dengan mengadakan latihan rutin serta mengikutsertakan peserta didik dalam lomba diluar lembaga.¹³⁸ Hal ini dapat dipahami upaya mengikutsertakan siswa dalam perlombaan, dan latihan rutin merupakan upaya dalam rangka pengembangan bakat siswa.

Pelaksanaan pelatihan bukan hanya dilaksanakan di satu pihak tetapi kedua pihak melaksanakan dalam kegiatan yang sama yakni kegiatan ekstrakurikuler. Di lain sisi juga terdapat tenaga pembina atau guru dari pondok pesantren untuk mengajar di sekolah, tentunya sesuai dengan syarat pendidikan formal yang berlaku.

Sedangkan pelaksanaan bentuk kemitraan diluar pembinaan pada ekstrakurikuler dengan pembiasaan. Jika siswa berada di madrasah maka *stakeholder* madrasah memberikan contoh yang berupa perilaku. Begitupun yang dilaksanakan di pondok pesantren dengan pembiasaan dan pembelajaran baik berupa pembelajaran kitab kuning maupun pembiasaan dan pembinaan ubudiyah.

¹³⁸ Abdul Halim Wicaksono, Manajemen Kesiswaan dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler, *Tesis*, (Malang: UIN Malang, 2016)

b. Komunikasi

Membangun kemitraan pada hakikatnya adalah sebuah proses membangun komunikasi atau hubungan. Dalam mewujudkan program kemitraan sekolah berupaya menjaga komunikasi dengan pesantren. Salah satu prinsip kemitraan adalah komunikasi.¹³⁹ Komunikasi atas dasar saling menghargai satu sama lain merupakan fondasi dalam membangun kerjasama. Tanpa komunikasi timbal balik maka akan terjadi dominasi satu terhadap yang lainnya yang dapat merusak hubungan yang sudah dibangun. Madrasah dan pesantren melaksanakan tukar menukar informasi terkait kegiatan kemitraan, siswa/santri akan diikutsertakan lomba, pelanggaran siswa, silaturahmi, dan lain sebagainya.

Adapun jenis komunikasi yang dibangun dalam pelaksanaan kemitraan diantaranya: (a) Komunikasi *verbal* langsung, yakni melalui pertemuan yakni dengan bersowan, bersilaturahmi ke pengasuh pondok pesantren, di lain sisi juga pihak ponpes berkunjung ke madrasah untuk bersilaturahmi dan sebaliknya pihak madrasah bersilaturahmi ke pondok pesantren. Misalnya berkomunikasi untuk menyelesaikan persoalan terkait masalah dengan siswa/santri misalnya melanggar peraturan yang ada, mengadakan pertemuan untuk mengatur jadwal pembelajaran atau kalender akademik disetiap awal tahun; dan (b) Komunikasi *verbal* tidak langsung, dengan cara telp dan grub WA apabila ada informasi yang

¹³⁹ Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, 10.

harus disampaikan kepada mitra, biasanya masalah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk menghadiri kegiatan, mengkomunikasikan persiapan pembinaan siswa lebih intensif untuk mengikuti lomba-lomba, mengkomunikasikan atau izin apa bila ada siswa/santri yang mengikuti lomba diluar kota dengan menginap dan juga acara-acara pramuka.

Menjalin komunikasi melalui telp, watsaap sebagai sarana komunikasi di era saat ini. Penggunaan media sosial dianggap sebagai strategi positif dalam menjalankan suatu program kemitraan. Karena media sosial memiliki fungsi penting dalam menjalin kemitraan diantaranya yaitu: menginformasikan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

Simpulan Faturrohman,¹⁴⁰ Implementasi kemitraan dilakukan dengan komunikasi, komunikasi yang digunakan salah satunya adalah *telephone* atau media lainnya. Komunikasi yang dilaksanakan oleh madrasah dengan pondok pesantren sangat diperlukan dalam rangka membangun kepercayaan (*trus*). Kepercayaan merupakan modal dasar dalam kemitraan dan menjalin komunikasi.

Hasil penelitian Siti Mutmainah,¹⁴¹ sistem komunikasi yang dibangun dalam pelaksanaan kemitraan yaitu komunikasi *verbal* dan *nonverbal*. Komunikasi verbal dilakukan secara langsung yaitu mengadakan sebuah pertemuan atau membuat program bersama, dan

¹⁴⁰ Fatchurrohman, Syuyata, Sodiq, Aziz Kuntoro, Kemitraan Pendidikan di Era Otonomi Daerah, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016 (115-129)

¹⁴¹ Siti Mutmainah, Publik Relation dalam Mengembangkan Kerjasama Kelembagaan (Studi Multikasus di SMAN 8 Malang dan MAN 1 Malang) *Tesis*, (Malang: UIN Malang), 188.

secara tidak langsung dilakukan melalui *telp*, *email* dan sebagainya. Sedangkan komunikasi *nonverbal* dilakukan melalui perilaku saat berbicara, yang dikembangkan dalam sikap dan etika. Di lain sisi terdapat komunikasi internal dan eksternal. Komunikasi internal dilakukan dengan cara saling menghormati antar warga sekolah. Sedangkan eksternal dilakukan melalui komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan dengan saling mengunjungi satu sama lain, dan komunikasi tidak langsung dilakukan melalui *telp*, *email*, dan media lainnya.

Dipertegas Simpulan Kinanti,¹⁴² proses pelaksanaan kemitraan sekolah selalu berusaha menjaga komunikasi dengan mitra, selalu meng-*update* kerjasama. Kemitraan tidak akan terjalin tanpa adanya prinsip kemitraan yang kuat yakni komunikasi. Komunikasi sebagai suatu cara untuk memberikan informasi dan salah satu bentuk menjaga kepercayaan dengan mitra agar kemitraan berjalan dengan baik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam pelaksanaan kemitraan aspek komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Karena inti dari kerjasama ialah menjalin komunikasi dan hubungan. Maka dengan adanya komunikasi yang efektif secara atimbal balik, jalinan kemitraan berjalan dengan baik, begitupun sebaliknya tanpa komunikasi yang efektif maka akan terjadi kesalahpahaman dan juga merusak jalinan

¹⁴² Yuninda Cahya Kinanti, Kemitraan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Yogyakarta, *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5. Vol. V Tahun 2016*.

kemitraan antar pihak yang bermitra tersebut. Dalam al-Quran pentingnya berkomunikasi terdapat dalam QS. Thaha: 44 sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha: 44).¹⁴³

Hal ini berarti bahwa, dalam berkomunikasi memiliki tatacara dan etika. Komunikasi dalam bentuk etika yang dilakukan ialah dengan meminta izin manakala siswa akan diikutsertakan dalam lomba. Pelaksanaan kemitraan adalah suatu proses komunikasi dengan tujuan meningkatkan pengertian kebutuhan dari kedua belah pihak dalam rangka meningkatkan pendidikan Islam.

c. Evaluasi

Selain pelatihan kegiatan kemitraan, komunikasi, yang tidak kalah penting sebagai tindak lanjut adalah evaluasi program kemitraan. Evaluasi berfungsi sebagai pengukur ketercapaian suatu program apakah sudah berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan, dan evaluasi juga sebagai tindak lanjut memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Evaluasi program merupakan hal yang harus dalam kemitraan, karena

¹⁴³ Al-Qur'an, 20: 44.

tanpa itu pertukaran informasi tidak akan berjalan dengan baik.¹⁴⁴ Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ

لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hasyr: 18).”¹⁴⁵

Evaluasi kegiatan kemitraan yang dilakukan berwujud pada evaluasi tertulis dan lisan. Evaluasi tertulis dalam bentuk nilai raport di setiap semester yang diberikan setiap pembina atau pengajar. Evaluasi lisan adanya pertemuan antara pihak madrasah dan pihak pesantren secara tidak formal dalam bentuk silaturahmi, saling sowan dan saling berdialog, serta evaluasi prestasi siswa yang dilaksanakan satu tahun sekali pada saat wisuda siswa, dan pada saat hafiah akhir sanah di pondok pesantren.

Selain itu ada evaluasi kegiatan kemitraan yang dilakukan dengan cara siswa diikutkan dalam perlombaan-perlombaan, atau even-even tertentu baik tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, dan nasional. Di lomba-lomba atau even tersebutlah terlihat bagaimana ketercapaian

¹⁴⁴ Kemitraan Sekolah dengan Pihak Eksternal, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: 2015), 30.

¹⁴⁵ Al-Qur’an, 59:18.

dalam pembinaan siswa. Kinanti dalam simpulannya,¹⁴⁶ pelaksanaan kemitraan sebagai langkah tindak lanjut dari program kemitraan adalah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh sekolah biasanya berwujud pada evaluasi tertulis dan lisan.

Dapat dipahami bahwa evaluasi tertulis kegiatan dalam bentuk raport tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan berikutnya supaya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Evaluasi lisan lebih pada penyampaian informasi dari kedua pihak terkait perkembangan dalam pembinaan siswa. Evaluasi melalui lomba dan even merupakan bentuk persentasi yang dihadapkan kepada teman, masyarakat untuk mendapatkan pengalaman, penghargaan, dan kepercayaan siswa di hadapan masyarakat.

Evaluasi kemitraan tidak dilaksanakan dengan pelaporan formal secara tertulis. Tetapi evaluasi di setiap kegiatan yang dilaksanakan bersama dengan memberikan nilai disetiap semester, diikutsertakan dalam lomba-lomba, dan evaluasi dengan penyampaian prestasi yang disampaikan pada wisuda siswa dan haflah sanah pesantren.

c. *Output*

Output pelaksanaan kemitraan di sekolah yakni berupa program kegiatan kemitraan berjalan dengan lancar secara efektif, karena disamping para pengasuh dan ustad sebagian mengajar di sekolah juga

¹⁴⁶ Yuninda Cahya Kinanti,, *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5. Vol. V Tahun 2016.*

adanya kedekatan emosional antara kedua belah pihak merupakan sebagian besar alumni.

Disamping itu kegiatan berjalan dengan lancar ditopang oleh keterlibatan para pihak dalam pelaksanaan program kegiatan kemitraan pembinaan siswa, partisipasi dari kedua belah pihak dalam kegiatan yang diselenggarakan dari pihak-pihak yang bermitra, serta adanya komunikasi yang terjalin dengan baik dari kedua belah pihak sehingga jalinan kemitraan berjalan dengan lancar hingga saat ini.

Saling terlibat dalam kegiatan kemitraan baik dari segi pembina ataupun partisipasi dari kedua belah pihak dalam suatu kegiatan merupakan bentuk rasa tanggung jawab dari kepercayaan yang diberikan dari kedua belah pihak. Wujud saling percaya yakni rasa tanggung jawab untuk melaksanakan program kegiatan kemitraan yang telah disepakati bersama, baik yang dilaksanakan di sekolah atau di pondok pesantren.

Wiyono,¹⁴⁷ kebijakan kemitraan berjalan dengan baik karena pihak yang bermitra saling terbuka. Sandra,¹⁴⁸ menyimpulkan kemitraan berjalan dengan baik karena pelaksanaan program kegiatan tidak menyimpang dari apa yang sudah direncanakan.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kemitraan berjalan dengan efektif maka pihak-pihak yang

¹⁴⁷ Teguh Wiyono, Kebijakan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tentang Kemitraan dengan Pondok Pesantren dalam Peningkatan Mutu, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

¹⁴⁸ Nomas Sandra, Manajemen Kepala Sekolah dalam Kemitraan dengan Komite Sekolah di SLB-B Yayasan Asuhan Anak-Anak Tuna (YAYAT) Klaten Tahun 2016/2017, *Tesis*, (Surakarta: IAIN Seurakarta, 2017)

bermitra harus saling terbuka atau transparansi, tidak menyimpang dari perencanaan, dan saling memberikan manfaat.

B. Implikasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Dari hasil penelitian, implikasi kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam meliputi: prestasi siswa, keunggulan bidang keagamaan, dan *image positive* sebagai berikut:

1. Prestasi Siswa

Prestasi siswa terdiri dari dua macam, yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. Implikasi kemitraan di sini lebih pada prestasi non akademik dibidang keagamaan seperti Tahfidz Qur'an, MHQ, Pidato, Qiro'ah. Adapun prestasi-prestasi yang diraih siswa merupakan bagian dari dampak kemitraan. Pengembangan bakat dan minat bidang keagamaan sepenuhnya didukung oleh pondok pesantren dan sekolah sebagai sarana untuk mengikutsertakan siswa pada lomba-lomba. Pembinaan di sekolah dilaksanakan satu minggu sekali pada kegiatan ekstrakurikuler.

Temuan Nawawi,¹⁴⁹ pengembangan bakat siswa dilakukan dengan membangun kepercayaan diri siswa dengan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, kemudian mengikutsertakan siswa pada ajang

¹⁴⁹Muhammad Latif Nawawi, Manajemen Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum STEP-2 Jombang, *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

lomba-lomba. Temuan Wicaksono,¹⁵⁰ dampak ekstrakurikuler bagi satuan pendidikan adalah memberikan dan meningkatkan keunggulan satuan pendidikan, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap satuan pendidikan. Hal ini berarti jalinan kemitraan dengan pondok pesantren memberikan dampak pada prestasi siswa terkhusus prestasi non akademik.

2. Keunggulan Bidang Keagamaan

Selain prestasi siswa, jalinan kemitraan memberikan dampak terhadap keunggulan bidang keagamaan terutama al-Qur'an dan akhlak baik siswa. Siswa banyak yang hafal al-Qur'an bahkan Tahfidz 30 juz. Selain itu juga lulusan-lulusannya rata-rata diterima diperguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta bahkan ada beberapa siswa yang mendapatkan beasiswa universitas yang ada Timur Tengah.

Selain itu siswa memiliki akhlak yang baik, baik terhadap guru, dan juga teman. Hal ini dikarenakan sebagian besar (85%) siswa bertempat tinggal di pondok pesantren, sehingga budaya pondok pesantren terbawa di sekolah dan nuansa sekolah menjadi nuansa *religius*.

Simpulan Fatchurrohman,¹⁵¹ bahwa dampak kemitraan pendidikan pada MAN memiliki kekhasan tersendiri yakni pada aspek moral. Kemitraan dapat mensupport pembentukan moral siswa. Dan

¹⁵⁰ Abdul Halim Wicaksono, Manajemen Kesiswaan dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler, *Tesis*, (Malang: UIN Malang, 2016).

¹⁵¹ Fatchurrohman, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016 (115-129).

dampak terhadap lulusannya ialah siswa dominan melanjutkan kuliah pada perguruan tinggi IAIN/UIN. Dengan demikian siswa yang hafidz, akhlak siswa yang baik merupakan keuntungan bagi sekolah dengan menjalin kerjasama.

3. *Image Positive*

Selain berimplikasi pada prestasi siswa, kemitraan yang terjalin juga berimplikasi pada *image postive*. Prestasi yang diraih siswa berakibat langsung terhadap citra positif sekolah. *Image postve* dilihat dari peminat yang banyak untuk mengenyam pendidikan. Dari data yang ada tercatat jumlah siswa di MA Almaarif Singosari berjumlah 1079 siswa. Hal ini berarti sekolah sampai saat ini masih mendapat sambutan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, bukan hanya masyarakat Singosari tetapi juga Jawa Timur, dan provinsi-provinsi lain.

Dengan demikian menjalin kemitraan dapat memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang bermitra dan dengan menjalin kemitraan akan memberikan dampak yang baik bagi peningkatan lembaga pendidikan Islam.

Didukung hasil penelitian Anis mengatakan kerjasama dibutuhkan agar lembaga tidak mudah punah atau mati.¹⁵² Dipertegas temuan Asep, dengan mengelola kerjasama dengan baik akan berimplikasi positif bagi perkembangan lembaga pendidikan, baik secara

¹⁵²Anis Fauzi dan Khawasi, "Strategi Pengembangan Madrasah", *Jurnal Tarbawi*, Volume 2, No. 01, ISSN 2442-8809, (Januari-Juni, 2016), 65-74.

kualitas maupun kuantitas.¹⁵³ Hal ini berarti penelitian ini dapat mendukung penelitian-penelitian yang lain bahwa menjalin kemitraan dapat berimplikasi langsung pada kualitas dan peningkatan mutu lembaga pendidikan. Dan kemitraan memberikan keuntungan-keuntungan bagi pihak-pihak yang bermitra sehingga dapat membantu dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai bersama.

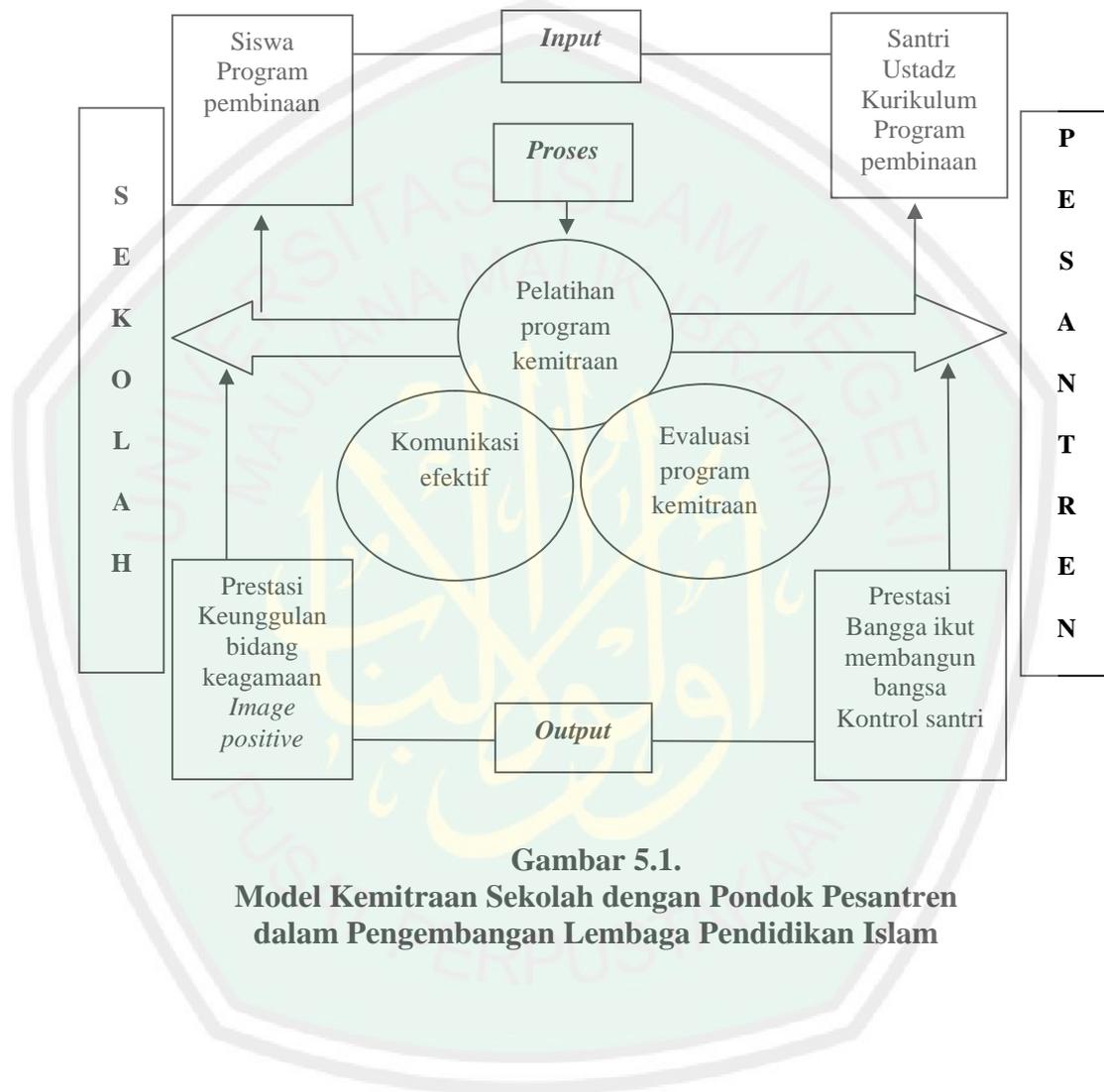
C. Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Dilihat dari praktik-praktik yang terlihat adanya keterkaitan dan saling membutuhkan untuk meningkatkan pendidikan Islam. Selain itu, terlihat bahwa kedua belah pihak saling mendapatkan manfaat atau keuntungan, keuntungan berupa non finansial. Hal ini berarti prinsip yang diterapkan dari kedua belah pihak prinsip kemitraan yakni saling menguntungkan. Dengan demikian model kemitraan yang terjalin adalah kemitraan yang saling menguntungkan atau mutualistik. Sulistiyani, kemitraan mutualistik,¹⁵⁴ adalah persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan lebih optimal.

¹⁵³Asep Kurniawan, "Manajemen kerjasama lembaga pendidikan Islam", *Jurnal holistik*, Vol. 15 No 1, (2014), 161-174.

¹⁵⁴Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Cet.1, Ed. 2, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 130

Adapun model kemitraan yang terjalin dapat dirangkum seperti bagan model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren yang meliputi *input*, *proses*, dan *output* sebagai berikut:



Gambar 5.1.
Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren
dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan beberapa hal yaitu meliputi:

1. Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang

Kemitraan yang terjalin adalah kemitraan mutualistik (*mutualism partnership*). Indikator kemitraan mutualistik merujuk pada praktik-praktik yang saling terkait dan membutuhkan, dan saling menguntungkan. Di lain sisi peneliti menemukan model kemitraan lain, yaitu kemitraan kekeluargaan hal ini dapat dilihat dari para pendiri yang masih memiliki ikatan hubungan keluarga. Model kemitraan yang terjalin meliputi: *input, proses, dan output*.

2. Implementasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang

Implementasi kemitraan meliputi; (1) *Input*. Yakni tujuan sama dengan saling mengisi kekurangan dan kelemahan dalam kegiatan kemitraan; (2) *Proses*. *Pertama*, pelatihan kegiatan kemitraan. *Kedua*, komunikasi efektif. Berupa komunikasi *verbal* langsung dan *verbal* tidak

langsung. *Ketiga*, evaluasi. Evaluasi tertulis, dan evaluasi lisan; (3) *Output*, kegiatan kemitraan berjalan lancar dengan ditopang dan adanya keterlibatan kedua pihak dalam pelaksanaan kegiatan kemitraan, serta adanya kedekatan emosional.

3. Implikasi Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang

Jalinan kemitraan dengan pondok pesantren berimplikasi langsung pada prestasi siswa terkhusus prestasi non akademik, keunggulan bidang keagamaan yakni MA Almaarif memiliki banyak siswa yang Tahfidz Qur'an dan akhlak baik siswa, dan *image positive*.

Dengan demikian menjalin kemitraan dapat memberikan keuntungan-keuntungan bagi pihak-pihak yang bermitra, dan dapat menjadikan lembaga pendidikan Islam berkembang, maju, serta dapat *survive* di era globalisasi ini.

B. Implikasi

Konsekuensi logis dari simpulan yang peneliti paparkan, dapat berimplikasi pada lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah terkait pengembangan lembaganya, implikasi tersebut dapat ditinjau dari dua aspek yaitu implikasi teoretis dan implikasi praktis, sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan acuan semua pihak yang akan melakukan lebih lanjut tentang kemitraan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Dan juga penelitian ini mendukung temuan Asep, bahwa menjalin kemitraan dapat berimplikasi positif terhadap pengembangan lembaga pendidikan, serta memperkuat temuan Anis Fauzi, bahwa kemitraan memiliki peran penting untuk mengembangkan lembaga pendidikan.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai pedoman bagi pengelola pendidikan untuk mengembangkan kemitraan yang berorientasi pada pengembangan lembaga Islam terutama madrasah, antara lain:

- a. Bagi lembaga pendidikan Islam, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam yang menginginkan untuk pengembangan lembaganya sekaligus sebagai pukulan bagi setiap lembaga pendidikan Islam yang untuk senantiasa melakukan revitalisasi madrasah agar dapat *survive* dengan perkembangan zaman, sehingga tidak tertinggal dengan lembaga pendidikan umum.
- b. Bagi masyarakat, dapat dijadikan media untuk memperkaya wawasan mengenai pentingnya menjalin kemitraan agar lembaga pendidikan Islam dapat *survive* di era globalisasi.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian pada penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait, yaitu:

1. Kepada Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, dan Pondok Pesantren mitra, meliputi: (1) Seyogyanya melakukan upaya yang lebih maksimal dalam kegiatan pembinaan sehingga apa yang menjadi hajat bersama dapat terpenuhi dan berjalan optimal; (2) Hendaknya jalinan kemitraan saling memahami dan tidak ada unsur saling menyalahkan satu sama lain sehingga kemitraan berjalan harmonis.
2. Setelah penulis menyusun laporan penelitian tentang model kemitraan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, penulis merekomendasikan bagi pembaca, peneliti, dan akademisi. Banyak aspek dalam penelitian ini yang perlu dipertimbangkan untuk melakukan penelitian lebih jauh. Seperti meneliti tentang manajemen kemitraan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Ini menarik untuk melihat bagaimana madrasah memajemen kemitraan dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an n al-Kar m

Baharuddin. 2012. *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam: Menuju Pengelolaan Profesional & Kompetitif*, Cet.2. Malang: UIN-Maliki Press.

Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul 5 Membangun Jaringan Kerja (Kemitraan)*. 2010. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Nasional dan Informal Kemitraan Pendidikan Nasional.

Fadjar, A.Malik Fadjar. 2004. *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.

Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Haryono, Slamet. 2016. *Dinamika Al maarif Singosari 1966-2016*. Kabupaten Malang: CV. Dream Litera Buana.

Hasibuan, Melayu. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*, Cet 19. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasbullah.1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hidayat Ara, Imam Machali. 2016. *The Handbook of Education Management: Teori Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Kemitraan Sekolah dengan Pihak Eksternal. 2015. *Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta.

Mulyono. 2008. *Manajmen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Gradsindo.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.9. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ruslan, Rosda.2005. *Manajemen Publik Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Siagian P, Sondang. 2004. *Teori Pengembangan organisasi*, Cet. 5. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Sulistyowati Budi, Soerjono Soekamto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi-45. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Ed. 2, Cet. 1. Yogyakarta: Gava Media.
- Triyo Suprayatno Triyo, Marno. 2013. *Manajemen dan kepemimpinan Pendidikan Islam*, Cet.2. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tim LPM UNJ, *Pedoman 3 Pola Kerjasama Dengan Pihak Luar Universitas Negeri jakarta*.2014. Jakarta: Lembaga Pengabdian masyarakat Universitas Negeri Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Zakaria Ruaydi, dan Ahmad Zayadi,. 2004. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Dirjen kelembagaan Agama Islam.
- Zamakhsyari Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- UIN Malang. 2005. *Memperluas Jaringan Memperbesar Lembaga*. Jakarta: Depag.
- Aziz Kuntoro, Fatchurrohman, Syuyata, Sodiq. 2016. Kemitraan Pendidikan di Era Otonomi Daerah, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4, No. 2. (115-129)
- Fauzuana. 2012. “Manajemen Kemitraan Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) dengan Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada PNPM PISEW di Kecamatan Airgegas)”, *Tesis Universitas Terbuka*.

- Fatkurrohman, Dafit. 2008. *Pemikiran dan Aksi Imam Suprayogo dalam Membangun Kerjasama Kelembagaan*, *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Idrus, Ali Jadid Al. November 2017. "Model Strategi Kemitaan Pada Lembaga Pendidikan Islam, (Studi Kasus di MAN 2 Mataram)", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 2, p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9697.
- Khawasi, dan Anis Fauzi. Januari-Juni 2016. "Strategi Pengembangan Madrasah", *Jurnal Tarbawi*, Volume 2, No. 01, ISSN 2442-8809.
- Kurniawan, Asep. 2014. "Manajemen kerjasama lembaga pendidikan Islam", *Jurnal holistik*, Vol. 15 No 1.
- Kuntoro, Fatchurrohman, Syuyata, Sodiq. 2016. *Kemitraan Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4, No. 2. (115-129).
- Kinanti, Yuninda Cahya. 2016. *Kemitraan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Yogyakarta*, *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5*. Vol. V.
- Mutmainah, Siti. 2016. *Public Relation dalam Mengembangkan Kerjasama kelembagaan (Studi Multikasuk di SMAN 8 Malang dan MAN 1 Malang)*. Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Melyanti, Imelda Merry. Januari 2014. "Pola Kemitraan Pemerintah, *Civil Society*, dan Swasta dalam Program Bank Sampah di Pasar baru kota Probolinggo", *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 2, No. 1, ISSN 2302-34iX.
- Nomas Sandra, Normas. 2017. *Manajemen Kepala Sekolah dalam Kemitraan dengan Komite Sekolah di SLB-B Yayasan Asuhan Anak-Anak Tuna (YAYAT) Klaten Tahun 2016/2017*, Tesis. Surakarta: IAIN Seurakarta.
- Nawawi, Latif Muhammad. 2017. *Manajemen Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum STEP-2 Jombang*, Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahman, Bujang. November 2014. "Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol. 4 No. 2.

Sulton, Yulianda Elis, Meyana, Nurul Ulfatin. Januari 2017. "Kerjasama Lembaga Pendidikan dan Pelatihan dengan Lembaga Lain di Bidang Kejuruan", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 2 No. 1.

Iskarimah, Siti. 2017. Model Kemitraan Program Pesantrenisasi IAIN Purwokerto. *Tesis*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Sandra, Normas. 2017. Manajemen Kepala Sekolah dalam Kemitraan dengan Komite Sekolah di SLB-B Yayasan Asuhan Anak-Anak Tuna (YAAT) Klaten Tahun 2016/2017. *Tesis*. Surakarta: IAIN Surakarta.

Suharyani, dan M. Arief Rizka. 2015. "Pola Kemitraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) bagi Keberlanjutan Program Pendidikan Non Formal", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 14 No. 3.

Suhardi, Muhammad. April 2017. "Strategi Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) di SMK Negeri 3 Mataram", *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, ISSN 2503-4669.

Teguh Wiyono, Teguh. 2015. Kebijakan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tentang Kemitraan dengan Pondok Pesantren dalam Peningkatan Mutu. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wicaksono, Abdul Halim. 2016. Manajemen Kesiswaan dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler, *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

<https://id.wikipedia.org/wiki/pesantren>, (Diakses: 10 Juli 2018).

http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU.no.20_tahun_2003.pdf, (Diakses 10 Juli 2018).

<https://kbbi.web.id/implikasi>, (Diakses, 02 November 2018).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online).



T A T A S A N P E N D I D I K A N A L I M A A R I F S I N G O S A R I M A L A N G
SK Menkumham Nomor: AHU-0003189, AH.01.04 Tahun 2015 - Jo. Akte Notaris E.H. Widjaja, SH. No.77 Tahun 1978
MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI
TERAKREDITASI "A"
NSM: 131235070033 NPSN: 20584198
Jl. Ronggolawe No.07 RT 06 RW 03 Telp.(0341) 441028, Fax.(0341) 450269 Pagentan Singosari Malang 65153
website: www.ma-almaarif-singosari.com
email: ma.almaarif@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 201.1/YPA/MA/E.2/XII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : ATHOK YUSUF KURNIAWAN, M.Pd.

NIP : -

jabatan : KEPALA MA ALMAARIF SINGOSARI

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

nama : JASMANI

NIM : 16711005

Prodi/Jur/Fak. : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Telah melaksanakan Observasi di MA Almaarif Singosari tentang "Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari kabupaten Malang", terhitung mulai 5 Februari - 5 Maret 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Singosari, 11 Desember 2018

Kepala Madrasah,



[Signature]
ATHOK YUSUF KURNIAWAN, M.Pd.


YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI MALANG
 SK Menkumham Nomor: AHU-0003189.AH.01.04. Tahun 2015 - Jo. Akte Notaris E.H. Widjaja. SH. No 77 Tahun 1978
MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI
TERAKREDITASI "A"
 website: www.ma-almaarif-eg
 email: ma_info@yahoo.com
 ma_info@yahoo.com
 NSM: 131235070033 NPSN: 20584198
 Jl. Ronggolawe No.07 RT 06 RW 03 Telp.(0341) 441028, Fax.(0341) 450269 Pagentan Singosari Malang 65153

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 201/YPA/MA/E.2/XII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

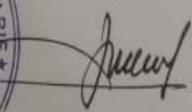
nama : ATHOK YUSUF KURNIAWAN, M.Pd.
 NIP : -
 jabatan : KEPALA MA ALMAARIF SINGOSARI

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

nama : JASMANI
 NIM : 16711005
 Prodi/Jur/Fak. : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Telah melaksanakan penelitian di MA Almaarif Singosari tentang "Model Kemitraan Sekolah dengan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari kabupaten Malang", terhitung mulai 24 September - 24 November 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Singosari, 11 Desember 2018
 Kepala Madrasah,

ATHOK YUSUF KURNIAWAN, M.Pd.



TRANSKIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu 03 Oktober 2018
Nama : Athok Yusuf Kurniawan, M.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang

Pertanyaan	Teks
P.1 Mengapa MA Almaarif menjalin kemitraan dengan pondok pesantren?	Karen penting mas, untuk membentuk karakter siswa yang baik tempatnya di ponpes. Di ponpes otomatis banyak diajarkan serta mendalami ilmu-ilmu keagamaan seperti belajar kitab, hafalan qur'an, banyak pengajian dan lain sebagainya yang bermuara pada keagamaan. Dengan demikian berarti beban sekolah sudah dibantu sama ponpes dari sisi <i>religius</i> . Meskipun di madrasah juga diajarkan <i>religius</i> , tetapi madrasah mengikuti standar nasional.
P.2 Apa tujuan madrasah bermitra dengan ponpes dalam pembinaan siswa?	Tujuannya untuk menjaga silaturahmi antara madrasah dengan ponpes. Kita saling membutuhkan, sekolah butuh pondok, pondok juga butuh sekolah, jadi saling menunjang. Madrasah Almaarifkan berada di lingkungan pondok pesantren sehingga saling menunjang kegiatan pendidikan baik yang ada di Maarif maupun di pondok pesantren.
P.3 Bagaimana tahapan awal terjalannya kemitraan dengan pondok pesantren?	Kerjasama ini terjadi karena untuk menjaga silaturahmi antara madrasah dengan ponpes. Kita saling membutuhkan, sekolah butuh pondok, pondok juga butuh sekolah. Intinya madrasah dengan pondok memiliki tujuan yang sama yaitu membina siswa dan mengembangkan pendidikan Islam, sehingga kita saling mengisi kekurangan masing-masing. Selain itu dulu guru di sini banyak dari pondok, kyai-kyainya sebagian ngajar di sini, dengan itu untuk memudahkan kontrol, maka kita bekerjasama.
P.4 Bagaimana kontribusi MA Almaarif terhadap pondok pesantren?	Bentuk kontribusinya kita membantu apa yang dibutuhkan pondok, seperti pondok butuh sarana dari sekolah maka sekolah meminjamkan, dan madrasah memfasilitasi prestasi siswa untuk mengikutsertakan siswa pada lomba-lomba.

<p>P.5 Bagaimana bentuk kegiatan kemitraan dengan pondok pesantren?</p>	<p>Kegiatan yang saling menunjang dengan kegiatan yang ada di pondok, misalnya ada program tahfidz yaitu setor hafalan, kegiatan les B. Arab, qiro'ah di pondok juga ada program tersebut. Guru-guru yang mengajarkan ada yang dari pondok. Di setiap hari rabu pagi ada Ustad. Dr. Rosidin dari pondok yang mengajarkan baca al-qur'an di sini, di samping itu juga ada pengajian yang diadakan dalam beberapa bulan sekali. Kalau kegiatan pembinaan secara persis di bidang kesiswaan pada pengembangan bakat dan minat siswa, jelasnya pada waka kesiswaan.</p>
<p>P.6 Bagaimana MA Almaarif menjaga kepercayaan dari pondok pesantren?</p>	<p>Ya seperti itu tadi mas, jika ada kegiatan di pondok pesantren maka madrasah memulangkan siswa sebelum jam pulang sekolah, meminta izin kepada pengasuh pondok apabila siswa/santri mau diutus mengikuti perlombaan atau even-even, meminta saran dari pengasuh apabila akan melaksanakan kegiatan-kegiatan besar Islam.</p>
<p>P.7 Bagaimana kiat-kiat supaya kemitraan dengan pondok pesantren berjalan dengan harmonis?</p>	<p>Kiat-kiatnya yaitu menjaga komunikasi dengan baik, menjalin silaturahmi dengan pengasuh pondok baik formal atau nonformal dengan datang bersilaturahmi, menghargai masukan-masukan yang diberikan pihak ponpes, ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pondok</p>
<p>P.8 Bagaimana jika MA Almaarif sudah maju dan berkembang, apakah masih bermitra dengan pondok pesantren dalam pembinaan siswa?</p>	<p>Kemungkinan besar tidak mas. Karena lingkungan MA Almaarif dikelilingi pondok, majunya juga bagian dari kerjasama dengan pondok. Jadi kerjasama ini sifatnya berlanjut, lingkungan sosial dan pendiri-pendirinya dulu dan para pengasuh masih ada ikatan emosional dengan MA Almaairf, banyak pengasuh pondok alumni MA Almaarif, kalau untuk lepas kecil kemungkinan, bahkan tidak. Majunya MA Almaarif ya karena pondok, dan begitu pondok ya karena MA Almaarif</p>
<p>P.9 Bagaimana bentuk kegiatan pembinaan yang dijalin dengan pondok pesantren?</p>	<p>Kegiatan yang saling menunjang dengan kegiatan yang ada di pondok, misalnya ada program tahfidz yaitu setor hafalan, kegiatan les B. Arab, qiro'ah di pondok juga ada program tersebut. Guru-guru yang mengajarkan ada yang dari pondok. Di setiap hari rabu pagi ada Ustad. Dr. Rosidin dari pondok yang mengajarkan baca al-qur'an di sini, di samping itu juga ada pengajian yang diadakan dalam beberapa bulan sekali. Kalau kegiatan pembinaan secara persis di bidang kesiswaan pada pengembangan bakat dan minat siswa, jelasnya pada waka kesiswaan.</p>

<p>P.10 Bagaimana agar program kegiatan pembinaan tersebut berjalan dengan baik?</p>	<p>Dengan cara komunikasi, bersilatullahmi, mengadakan pertemuan dengan pengasuh-pengasuh ponpes. Melaksanakan kegiatan dengan seoptimal mungkin. Intinya komunikasi tadi mas, soalnya kemitraan ini tidak formal, jadi ya komunikasi. Mengkomunikasikan kegiatan misal mau lomba maka pembinaan lebih digiatkan untuk persiapannya agar nantinya maksimal.</p>
<p>P.11 Bagaimana untuk mengetahui ketercapaian kegiatan kemitraan pembinaan siswa tersebut?</p>	<p>Tentu ada kontrol dari pihak sekolah dan juga pesantren. Saling memberi informasi jika ada siswa atau santri yang melanggar. Kalau untuk program ada penilaian sendiri dari guru yang diberi tanggungjawab dalam program misalnya ada penilaian yang dimasukan ke raport, lomba-lomba juga termasuk untuk mengetahui perkembangan pembinaan.</p>
<p>P.12 Bagaimana dengan kegiatan kemitraan yang sudah berjalan? apakah sudah sesuai harapan.</p>	<p>Kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik, lancar, karena kita sifatnya saling menutupi kekurangan dan kelebihan masing-masing tadi. Palingan masalah waktu saja, kadang waktu kegiatannya tumburan dengan ponpes, selebihnya lancar. Ya... selain didukung dengan kedekatan emosional, kalau boleh terbuka ya madrasah dan pondok pendiri-pendirinya masih ada ikatan keluarga, tapi tidak semuanya, sebagian saja.</p>
<p>P.13 Bagaimana hasil yang telah dicapai dari kegiatan kemitraan pembinaan siswa yang telah dilaksanakan?</p>	<p>Kalau hasil yang dirasakan dari jumlah siswa yang banyak sekolah di sini tadi mas, bahkan beberapa tahun ini sekolah menonak karena keterbatasan lokal. Selain itu siswa-siswa di sini mendapatkan pengetahuan lebih dari pesantren, secara akhlak pun siswa di sini berakhlak baik, jadi bisa memberikan contoh kepada siswa yang tidak tinggal di pondok. Tingkat kenakalan siswa juga relatif kecil, mungkin jika dibandingkan dengan sekolah lain kenakalan siswa di sini lebih sedikit, Prestasi siswa juga bagian dari kerjasama, kepercayaan masyarakat tinggi, ya.. madrasah lebih dikenal sama masyarakat luar singosari.</p>
<p>P.14 Bagaimana menurut bapak, apakah kemitraan dengan ponpes memberikan dampak positif pada MA Almaarif?</p>	<p>Iya mas. Ya itu tadi dengan kemitraan untuk membina siswa di sini hasilnya siswa sering mendapatkan prestasi baik tingkat sekolah, kabupaten, bahkan nasional. Madrasah juga dikenal, kepercayaan masyarakat juga tinggi, terbukti dengan banyaknya siswa yang sekolah di sini berarti orang tua memberikan kepercayaan kepada MA Almaarif untuk mendidik putra-putrinya di sini.</p>

Hari/tanggal : Rabu 10 Oktober dan 03 Desember 2018
Nama : Nur Laili Nikmah, S.Ag., M.Pd
Jabatan : Wakil kepala Madrasah Bidang Humas

Pertanyaan	Teks
P.1 Mengapa madrasah menjalin kemitraan dengan ponpes?	Karena madrasah dan ponpes memiliki satu visi yaitu menjadikan manusia beriman dan bertaqwa, disamping itu untuk menjalin hubungan komunikasi, untuk mendukung kegiatan-kegiatan madrasah, saling mendukung satu sama lain untuk menjadikan siswa yang terbaik ke depan.
P.2 Bagaimana proses awal terjalannya kemitraan dengan pondok pesantren?	Berangkat dari adanya keinginan-keinginan yang serupa antara Maarif dengan pondok, berawal dari situlah maka kami mengadakan musyawarah bersama. Waktu itu para pimpinan Yayasan Pendidikan Almaarif dengan para pengasuh pondok pesantren melakukan pertemuan, bermusawarah untuk menyatukan keinginan-keingin bersama, keinginan untuk bekerjasama saling mendukung, mengisi kelemahan dan kelebihan masing-masing dalam penyelenggaraan pendidikan.
P.3 Bagaimana bentuk dan aktivitas kerjasama pembinaan keagamaan dan karakter siswa antar madrasah dan pondok pesantren yang sama-sama saling terlibat?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Madrasah dan pesantren bersama-sama mengatur waktu belajar /kegiatan siswa. Jam 06.45-14.00 siswa berada dimadrasah dan kewajiban madrasah menjaga, mengawasi dan mendidik siswa. Jam 14.30-06.45 siswa berada dipesantren dan pesantren berkewajiban menjaga, mengawasi dan mendidik para siswa. Dalam pembagian waktu pengawasan tersebut, jika ada siswa yang “bermasalah”-misalnya melanggar tata tertib salah satu lembaga maka baik madrasah maupun pesantren akan sama-sama berkoordinasi menyelesaikan permasalahan tersebut. 2. Madrasah dan pesantren sama-sama membina kegiatan ubudaiyah siswa. selama berada di madrasah siswa menjalankan sholat dhuhur berjama’ah di madrasah. Selebihnya siswa menjalankan aktivitas ibadahnya di pesantren. 3. Madrasah dan pesantren sama-sama membina aktivitas siswa yang berkaitan dengan kegiatan Tahfidzul Qur’an dan Fahmil Qur’an. Dimana siswa diajarkan tentang ilmu alQur’an sebagian menghafalkannya dipesantren dan di madrasah siswa-siswa tersebut dibina juga dalam wadah Klub Tahfidzul Qur’an. (Pembinanya Ustadz. Musthofa Al Makky, M.Pd - Guru Bahasa Arab MA.Almaa’rif, Hafidzul Qur’an dan salah satu Ustadz di Pesantren Nurul Huda Singosari)

	<p>4. Madrasah dan pesantren sama-sama membina aktivitas siswa yang berkaitan dengan kegiatan Sholawat dan Al Banjari. Dimana siswa diajarkan tentang macam-macam sholawat dan seni Al Banjari di Pesantren dan di madrasah siswa-siswa tersebut dibina juga dalam wadah Klub Al Banjari. (Pembinaanya Ustadz. Al Faruq, salah satu Ustadz di Pesantren Nurul Huda Singosari)</p> <p>5. Madrasah dan pesantren sama-sama membina aktivitas siswa yang berkaitan dengan ketrampilan Berpidato. Dimana di Madrasah siswa diajarkan teori-teori pidato di pesantren siswa mengadakan kegiatan latihan khitobah setiap minggu sekali.</p>
<p>P.4 Bagaimana bentuk dan aktivitas kerjasama pembinaan keagamaan dan karakter siswa antar madrasah dan pondok pesantren yang dilakukan madrasah dan pondok tidak terlibat?</p>	<p>Bentuk dan aktivitas kerjasama pembinaan keagamaan dan karakter siswa antar madrasah dan pondok pesantren yang dilakukan madrasah tetapi pondok tidak terlibat antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan penguasaan pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. 2. Pembinaan bakat minat siswa diluar kegaitan pesantren, seminal Ekstrakurikuler HMP (himpunan siswa penulis), futsal, bela diri, fotografi, basket, PMR (palang merah remaja), Pramuka, teater, seni tari dan paduan suara.
<p>P.5 Bagaimana bentuk dan aktivitas kerjasama pembinaan keagamaan dan karakter siswa antar madrasah dan pondok pesantren yang dilakukan madrasah dan pondok tidak terlibat?</p>	<p>Aktivitas pembinaan keagamaan dan karakter siswa yang dilakukan oleh pesantren dan madrasah tidak terlibat diantaranya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan penguasaan kitab-kitab klasik (kitab kuning) khas pesantren. 2. Pembinaan ketrampilan pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, mengatur rumah, menyiapkan keperluan jika ada hajatan). Hal ini karena dipondok seluruh santri harus mencuci bajunya sendiri, menyetrika sendiri disamping ada kegiatan hidmat ndalem, dimana seluruh santri diwajibkan membantu dirumah pengasuh secara bergiliran, mulai dari pekerjaan menyapu, mengepel, mencuci piring, mencuci baju, menyetrika, memasak untuk keperluan ndalem, mengasuh putra-putri kyai/bu Nyai sampai membantu setiap ada kegiatan pesantren. 3. Pembiasaan kegiatan ubudiyah, mulai dari sholat berjama'ah Ashar, maghrib, Isya', Subuh; pembiasaan

	<p>sholat-sholat sunnah, (dhuha, rowatib, tahajjud, hajat, witr)</p> <p>4. Pembiasaan bangun malam untuk qiyamul lail</p> <p>5. Pembiasaan membaca wirid-wirid tertentu sesuai amaliah yang diajarkan pengasuh.</p> <p>6. Pembiasaan tolong menolong antar saling (hidup bersama, makan bersama)</p>
P.6 Bagaimana pelaksanaan kegiatan kemitraan yang telah disepakati bersama?	<p>Pelaksanaan kegiatan seperti mengatur jadwal dan libur siswa dilakukan diawal tahun. Dilakukan untuk menyesuaikan jadwal yang di pesantren. Sedangkan pembinaan siswa umumnya dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler pada hari sabtu yang dibina oleh guru yang diberikan wewenang. Ada sebagian pembina dari pesantren seperti kaligrafi, pembinaan tahfidz Qur'an. Misanya pembina untuk al-Quran diambil dari PP. Nurul Huda.</p>
P.7 Bagaimana untuk menjaga agar kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan efektif?	<p>Melaksanakan kemitraan dengan berkomunikasi dengan bersilaturahmi, mengadakan pertemuan sebulan sekali dengan pengasuh-pengasuh ponpes. Jika Maarif akan melaksanakan kegiatan maka memberikan informasi ke pondok, terkait jadwalnya, Baik melalui WA atau ketemu langsung dengan pengasuh.</p>
P.8 Bagaimana untuk mengetahui ketercapaian program-program yang sudah dijalankan?	<p>Kita melakukan pertemuan yang diadakan bersama para pengasuh. Dipertemuan itu kita saling melaporkan perkembangan dari apa yang sudah dijalin bersama, dan berdiskusi.</p> <p>Ada evaluasi prestasi siswa disampaikan setiap akhir tahun saat wusuda, madrasah mengundang para pengasuh pondok pesantren dan melaporkan prestasi yang diraih oleh siswa-siswi yang berdomisili di pesantren. Sedangkan prestasi di pesantren disampaikanke Madrasah setiap kegiatan Haflah akhir Sanah pesantren. Disamping itu ada evaluasi bulanan dan harian tentang kegiatan siswa sehari-hari.</p>
P.9 Apakah kegiatan kemitraan sudah berjalan sesuai harapan?	<p>Sejauh ini sudah mas, sudah berjalan dengan lancar. karena disamping kita saling terbuka, saling mengisi kekurangan satu sama lain, juga ada kedekatan emosional antara madrasan dengan pesantren. Sebagian besar pengasuh-pengasuh pesantren merupakan alumni dari MA Almaarif dan juga para ustad dan pengasih atau kyai sebagian mengajar di MA Almaarif sini sehingga kegiatan berjalan dengan lancar tanpa kendala.</p>

<p>P.10 Bagaimana manfaat yang diperoleh dari kegiatan kemitraan tersebut?</p>	<p>Manfaat yang diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan bersama ialah prestasi siswa. Jadi di sini siswa-siswa dalam mengikuti lomba-lomba atau even-even sering mendapatkan juara seperti tahfidz, Qiro'ah, MHQ itu siswa MA Almaarif sering memperoleh juara. Karena madrasah dan pondok saling terlibat. Di pondok di bina, di madrasah dibina kembali dalam seminggu sekali pada kegiatan ekstrakurikuler.</p> <p>Manfaat kegiatan yang dilaksanakan dipondok yang pasti siswa yang tinggal dipondok mempunyai pengetahuan agama yang cukup, akhlak mereka juga baik dan sopan kepada yang lebih tua dan sesama teman, siswa lebih mandiri.</p>
<p>P.11 Bagaimana dampak kegiatan kemitraan terhadap sekolah?</p>	<p>Dampaknya ya siswa-siswi menjuarai lomba-lomba yang dikutinya. Selain itu juga dengan prestasi yang diraih madrasah dikenal oleh masyarakat luas. Jadi anomo masyarakat yang baik terhadap lembaga.</p> <p>Dengan kerjasama ini juga madrasah tidak direpotkan dengan mencari siswa atau menyebar brosur-brosur, karena pondok merupakan penyumbang siswa di sini, yang sekolah di sini ya disuruh tinggal di pondok dan yang di pondok di suruh sekolah di sini.</p>

Hari/Tanggal : 20 Oktober 2018
Narasumber : Bapak. Ustad. Mustofa Al-Maki, M.Pd.I
Jabatan : Waka Kesiswaan MA Almaarif Singosari Malang

Pertanyaan	Teks
P.1 Bagaimana menumbuhkan bakat siswa MA Almaarif?	Di kesiswaan ada namanya ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Ada program ekstrakurikuler yang diwajibkan untuk semua, ada yang disesuaikan minat dan bakat mereka masing-masing. Prosesnya ada pelatihnya atau pembinanya di setiap program kegiatan tersebut.
P.2 Bagaimana bentuk kontribusi pondok pesantren terhadap kegiatan pengembangan bakat siswa?	Kontribusinya adalah tidak semua dalam pengembangan bakat siswa didukung oleh pondok pesantren, contoh pengembangan kemampuan yang tidak ada di pesantren murni dari madrasah. Akan tetapi jika ada kemampuan yang dimiliki pesantren maka sangat mendukung sekali, contohnya B. Arab, B. Inggris, seni-seni qur'an, albarjanji, taligrafi, ini mendukung sekali, karena kerjasama dengan ponpes sifatnya saling mendukung dan mengisi. Tentunya setiap pesantren berkontribusinya berbeda-beda, tergantung pesantren tersebut memiliki kemampuan di bidang apa.
P.3 Apakah setiap program kegiatan didukung oleh pondok pesantren?	Tidak semua kegiatan didukung dan diisi oleh pesantren, seperti olimpiade-olimpiade MIPA itu murni dari madrasah, seperti mapel-mapel. Kalau yang keagamaan itu didukung oleh pesantren, seperti albarjanji, qur'an, kaligrafi, dan lain-lain yang sifatnya keagamaan.
P.4 Bagaimana bentuk kerjasama secara operasional dengan ponpes?	Secara operasional yang sifatnya keagamaan misalnya seperti seni qur'an, takigrafi, B. Arab pengajar atau pembinanya dari pondok pesantren, tentunya kualitas yang dimiliki sesuai dengan yang kita butuhkan, maupun yang sudah sarjana, dan sifatnya pribadi. Tenaga pengajar secara tidak langsung sudah ada kerjasama antar instansi, dan dari lulusan ponpes-ponpes yang bekerjasama dengan MA Almaarif
P.5 Contoh bentuk program	Contoh program tahfidz dan sekaligus saya yang menjadi pembinannya. Ada tiga jenis kegiatan

<p>keagamaan yang dilaksanakan di MA almaarif seperti apa?</p>	<p>yaitu: <i>Pertama</i> ada zahdiyah tahfidz yaitu tambahan hafalan bagi siswa yang tinggal dipondok, kerjasamanya tambahan hafalannya mengikuti dari pondok; <i>Kedua. Muroja'ah</i> yaitu mengulas hafalan sifatnya pribadi di jenis ini ada bentuk laporannya seperti tabel dan anak-anak untk tanda tangan setelah setoran; dan <i>Ketiga. Mudarisah</i> yaitu harus berteman, digandengkan dua anak, dua anak baik di madrasah atau di pondok dan di mana saja. Bentuknya setoran dan tandatangan <i>one day one page</i> disetorkan seminggu sekali setiap hari sabtu. Kerjasamanya dengan pondok maka anak-anak digandengkan dengan teman yang sepondok perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki. Targetnya satu bulan satu juz, satu tahun minimal 10 juz, jadi tiga tahun bisa diwisuda.</p>
<p>P.6 Bagaimana pelaksanaan pembinaan siswa di ekstrakurikuer?</p>	<p>Pembinaan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap seminggu sekali dan boleh lebih tergantung kesepakatan pembina atau pelatih, tiap semester pembina wajib melaporkan hasil pembinaannya berupa laport atau nilai, pembinaan bisa berupa latihan, latihan tanding, sparing dan bentuk-bentuk pengukuran kemampuan lain.</p>
<p>P.7 Bagaimana Pelaksanaan kemitraan dengan pesantren secara umum?</p>	<p>Selain pelaksanaan kegiatan pelatihan kegiatan, pihak madrasah selalu menjaga komunikasi seperti mengkomunikasikan masalah waktu pelaksanaan kegiatan, persiapan lomba-lomba, minta izin keada pengasuh untuk mengikutserakan siswa dalam perlombaan. Komunikasi dilakukan dengan bertemu, atau melalui media seperti telp, dan lainnya.</p>
<p>P.8 Bagaimana cara untuk mengukur ketercapaian dari kegiatan-kegiatan tersebut?</p>	<p>Untuk mengukurnya masing-masing dari pembina tersebut memiliki buku laporan peningkatan siswa, lalu dimasukan di dalam nilai raport di setiap semester. Selain itu juga untuk mengukur ketercapaian maka pembina mengadakan tes-tes dan di setiap bidang tesnya berbeda-beda, dan juga siswa diikut sertakan lomba-lomba, even-even di kampus ataupun di tempat lain, dengan mengikuti perlombaan-perlombaan tersebut maka akan terlihat</p>

	kemampuan dan hasilnya.
P.9 Bagaimana hasil yang dicapai dari kegiatan pengembangan bakat siswa ?	Yang jelas prestasi siswa, apalagi bidang keagamaan. Karena bidang-bidang yang bekerjasama dengan pesantren sangat mendukung sekali, seperti B. Arab dan MHQ MA Almaarif selalu mendapatkan juara di lomba-lomba yang diikutinya. Untuk kedepan ini kami diundang di UB untuk mengikuti lomba-lomba.
P.10 Bagaimana pelaksanaan kegiatan kemitraan, apakah sudah berjalan sesuai harapan?	Pelaksanaan kerjasama sudah mencapai 90%. Selama ini tanpa kerjasama dengan pesantren mustahil kegiatan madrasah bisa berjalan dengan baik sesuai harapan. Apa lagi prestasi siswa, pesantren memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa.



Hari/Tanggal : **Senin 08 Oktober 2018**
Narasumber : **Drs. H. Badawi Umar**
Jabatan : **Pengasuh PP. Al-Islah/Al-Islahiyah Singosari Malang**

Pertanyaan	Teks
P.1 Mengapa ponpes menjalin kemitraan dengan MA Almaarif?	Supaya santri pandai ilmu umum. Di ponpes banyak ilmu agama saja. Dengan kerjasama ini menjadi santri pandai IPTEK dan IMTAQ.
P.2 Bagaimana manfaat yang diperoleh dari kemitraan pembinaan sintri dengan MA Almaarif?	Ponpes memiliki banyak santri. Ponpes rame, madrasah juga rame. Sekarang itu jarang anak hanya sekedar mondok saja, kalau ada paling dari 100 anak, hanya 1 anak yang mau mondok saja. Kalau di sini kebanyakan mondok sambil sekolah. Mudah mengontrol santri, dan ikut bangga jika santri menjuarai perlombaan yang diikutinya.
P.3 Apa program pembinaan khusus terkait kemitraan dengan MA Almaarif?	Secara khusus tidak ada. Ya saling menunjang dalam peningkatan pendidikan, terutama dibidang agama seperti MHQ, Qur'an, Albarjanji.
P.4 Bagaimana kiat-kiat menjaga kemitraan agar selalu harmonis?	Berkomunikasi dan berkonsultasi dengan para guru di hari yang disepakati bersama, biasanya hari sabtu. Berkontribusi terhadap kegiatan yang dilakukan bersama-sama.
P.5 Bagaimana proses awal terjadinya kemitraan?	Kita saling membutuhkan sehingga waktu itu diadakan pertemuan antara pengasuh pesantren dengan kepala-kepala madrasah serta pimpinan yayasan.
P.6 Sumbangsih ponpes terhadap budaya yang ada di madrasah?	Budaya yang diterapkan di madrasah di ponpes juga diterapkan, bahkan lebih. Seperti solat berjamaah, budaya salam, hormat kepada guru, di ponpes lebih ketat lagi sehingga budaya yang ada di madrasah secara langsung sudah dibentuk di ponpes.
P.7 Iklim yang dibentuk antara ponpes dengan MA Almaarif?	Kita saling berkomunikasi, memecahkan masalah dengan musyawarah, saling bantu-membantu, saling menghormati saran dan masukan, dan bertanggung jawab apa yang telah diembankan kepada ponpes dan juga MA Almaarif.
P.8 Bagaimana sumbangsih ponpes terhadap peningkatan siswa MA	Meningkatkan pengetahuan keagaan siswa yang tinggal dipesantren seperti hafalan Qur'an, B. Arab. Biasanya yang juara lomba siswa dan nyantri juga, sehingga siswa yang tinggal dipondok memiliki nilai

Almaarif?	lebih dari agamanya dibanding yang tidak di ponpes.
P.9 Bagaimana sumbangsih ponpes dalam meningkatkan guru dan pegawai MA Almaarif?	Pihak ponpes mengajarkan mengaji kepada guru-guru dan pegawai setiap hari rabu pagi, mengadakan kajian-kajian keagamaan untuk menambah pengetahuan terhadap ilmu-ilmu agama khususnya.
P.10 Bagaimana sumbangsih ponpes dalam peningkatan proses pembelajaran?	Secara langsung ponpes tidak ikut campur soal itu, hanya saja secara tidak langsung ponpes khususnya ustad/guru yang dari ponpes memberikan pengetahuan yang lebih di dalam proses pembelajaran terkhusus yang agamanya.
P.11 Bagaimana sumbangsih ponpes terhadap peningkatan potensi di MA Almaarif?	Ektrakurikuler yang kaitannya dengan agama di ponpes juga ada. Jadi di MA Almaarif hanya memoles saja dari yang diberikan ponpes. Selain itu tenga pengajarnya dari ponpes, seperti ekstra albarjanji, ekstra B. Arab, Kaligrafi sepenuhnya dibantu oleh ponpes. Seperti film, teater itu produk Madrasah.
P.12 Bagaimana kontribusi ponpes untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana di MA Almaarif?	Kalau dalam bentuk uang ponpes tidak, kalau pinjam meminjam apa yang ponpes butuhkan dan MA Almaarif butuhkan ponpes berikan. Contoh pada kegiatan milad MA Almaarif dengan mengadakan kegiatan khotmil Qur'an 1111 juz dan juga pernah 4444 juz maka ponpes meminjamkan sarana seperti karpet, al-Qur'an

Hari/Tanggal : **Senin 08 Oktober 2018**
Nama : **Ustad Ahmad Ghofur, S.Pd.I**
Jabatan : **Ustad PPQ. Nurul Huda Singosari Malang**

Pertanyaan	Teks
<p>P.1 Mengapa ponpes menjalin kemitraan dengan MA Almaarif?</p>	<p>Agar santri-santri di sini dapat mengenyam pendidikan formal yang tidak jauh, dan mudah untuk dikontrol. Menjalning komunikasi yang baik dengan sekolah-sekolah formal yang ada dilingkungan singosari termasuk MA Almaarif.</p>
<p>P.2 Bagaimana sumbangsih yang diberikan ponpes kepada MA Almaarif dalam hal SDM siswa?</p>	<p>Ponpes memberikan prilaku akhlak yang baik, dan pengetahuan agama yang mencukupi. Karena di ponpes ditekankan pada pendidikan dan pengamalan agama yang kuat. Ponpes juga menyarankan santrinya sekolah ke Maarif, yang dekat.</p>
<p>P.3 Bagaimana ssumbangsih untuk guru atau pegawainya seperti apa?</p>	<p>Untuk guru, Yayasan Maarif dari TK sampai MA mengambil tenaga pendidik terkhusus untuk al-Qur'an kebanyakan dari sini. Tentu sesuai syarat pengajar pendidikan formal. Di MA Almaarif juga ada pelatihan membaca al-Quran, dan ustadnya dari ponpes sini.</p>
<p>P.4 Bagaimana bentuk kerjasama yang telah dilakukan terhadap budaya yang ada di Madrasah?</p>	<p>DI ponpes selalu membiasakan etika-etika yang baik, seperti selalu mengucap salam, salim tangan, bahkan untuk pengasuh santri tidak mau jalan dulu menunggu pengasuh sampai ditempat. itu bentuk sumbangsih ponpes terhadap akhlak pada anak-anak Maarif yang notabene ada di ponpes sini.</p>
<p>P.5 Bagaimana sumbangsih ponpes terhadap peningkatan spritual SDM?</p>	<p>Di sini sistem pengajarannya menggunakan metode salafiyah dengan mengajarkan kitab kuring, pengajian tauhid, dan pendidikan akhlak. Secara pendidikan maka santri-santri yang sekolah di Maarif sudah mempunyai pendidikan dan pengamalan spritual dan akhlak yang cukup. jadi secara akhlak sudah dibangun di ponpes.</p>
<p>P.6 Bagaimana hasil yang telah dicapai dari adanya kemitraan tersebut?</p>	<p>Substansi dari kerjasama ini pada pembinaan siswa atau santri ya. Hasilnya sangat baik, siswa atau santri bisa mendapatkan prestasi-prestasi yang membanggakan. Seperti santri mendapatkan juara Qiroah, kaligrafi, B. Arab di tingkal lokal dan nasional itu merupakan hasil dari kerjasama ini. Sekolah mengutus siswanya untuk mengikuti lomba tersebut dan siswa tersebut dari ponpes, jadi ponpes juga ikut bangga dengan hasil itu.</p>

<p>P.7 Kalau secara umum hasil yang telah dicapai bagi pengembangan pendidikan Islam?</p>	<p>Secara umum juga baik. Karena di sini kita saling bantu-membantu, saling mengawasi, saling komunikasi, sehingga kenakalan-kenakalan di luar ponpes bisa terkontrol, begitu sebaliknya. Itu berarti santri dan siswa terhindar dari kejahatan-kejahatan kriminal, narkoba, maupun seks. Orang tua pun senang, karena anaknya terjaga sekolah sekaligus mondok.</p>
---	--



TRANSKIP OBSERVASI

Hari/tanggal Objek	Teks
Kamis, 27-09-2018 Mengantar surat penelitian	Sekitar pukul 08.30 peneliti mengantar surat penelitian ke objek penelitian yaitu Madrasah Almaarif Singosari Malang. Setelah itu peneliti menuju ke pondok pesantren Nurul Huda dan juga pondok pesantren Al-Islahiyah Singosari untuk mengantar surat penelitian sebagai kevalidan data penelitian. Di MA Almaarif surat tidak langsung diterima karena kepala madrasah ada pertemuan di kota Malang, sedangkan di pondok pesantren surat penelitian diterima dan dipersilahkan untuk penelitian.
Senin, 01 Oktober 2018 Menanyakan surat balasan	Sekitar pukul 08.00 peneliti datang ke sekolah untuk menanyakan surat penelitian ke kepala madrasah, alhamdulillah peneliti diterima dengan baik dan diizinkan untuk penelitian di MA Almaarif. Selanjutnya peneliti menanyakan waktu luang untuk melakukan wawancara kepada narasumber.
Senin, 01 Oktober Lingkungan	Secara fisik MA Almaarif sebagai lembaga pendidikan Islam mencerminkan ke islamannya. Lingkungan yang bersih, indah, sejuk, aktifitas di dalamnya menggambarkan citra ibadah MA Almaarif bernuansa ponpok pesantren. Ketika berka di dalam madrasah merasakan berada di lingkungan pondok pesantren. Guru yang ramah, siswa sopan terhadap guru, sesama siswa, dan juga kepada peneliti. Siswa selalu berjabat tangan kepada guru-guru, hubungan siswa-guru laksana hubungan orang tua dengan anaknya sendiri. Para guru memberikan keteladanan kepada siswa baik dari segi sikap, pakaian, dan perilakunya.
03 Oktober 2018 Sarana Prasarana	Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang memiliki sarana prasarana yang lengkap dan dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Gedung tiga lantai, ruang kelas yang bersih dan rapi serta di dalamnya terdapat poster-poster bernuansa islam seperti kaligrafi, ayat-ayat al-Qur'an. Semua ruang kelas terdapat LCD dan soud sistem yang berfungsi dengan baik. Selanjutnya peneliti menuju ke perpustakaan yang berada di belakang gedung utama, peneliti melihat bahwa perpustakaan difungsikan sebagaimana mestinya, yaitu ramai dengan siswa yang membaca buku, memiliki koleksi yang cukup, dan juga pegawai perpustakaan yang ramah.
Sarana Prasarana	Selain perpustakaan yang peneliti kunjungi, peneliti juga mengunjungi ruangan TI (komputer), laboratorium bahasa,

		<p>ruang UKS, ruang OSIS, ruang pramuka, green house, laboratorium IPA, yang semuanya dengan kondisi baik serta dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dengan baik.</p> <p>Selain itu MA Almaarif memiliki mushola, dan setiap lantai memiliki mushola, mushola difungsikan sebagaimana mestinya yaitu diramaikan dengan siswa solat, baik duha, dzhur, dan juga banyak siswa yang hafalan di mushola.</p>
Siswa		<p>Siswa memiliki peforma sebagai siswa muslim yang kuat iman dan taqwa. Dilihat dari kerapian, kesopanan, disiplin, patuh, hormat kepada sesama, memiliki kepekaan sosial, mampu berkomunikasi dalam wilayah nasional, regional, maupun global. Hal demikian terlihat dari penyampaian informasi lewat pengeras suara yang menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, dan B. Arab.</p> <p>Siswa banyak mendapatkan prestasi, baik tingkat lokal, maupun nasional. Terlihat banyaknya koleksi-koleksi piala-piala yang ada di ruang guru dan tamu, di kantor IPNU atau OSIS baik dari cabang olah raga, senin, dan keagamaan</p>
Guru		<p>Penampilan guru sebagai muslim, mukmin yang kuat. Selalu beramar ma'ruf, terbukti peneliti diperlakukan dengan baik meskipun di sana peneliti tidak kenal siapa-siapa. Guru memberikan teladan yang baik kepada siswanya, civitas akademika memiliki kesadaran tinggi dalam bekerja yang didasari oleh niat ibadah serta profesional dalam bekerja.</p>
Kegiatan Ekstrakurikuler		<p>Selain kegiatan belajar mengajar di kelas ada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dalam wadah PK IPNU-IPPNU MA Almaarif. Kegiatan dipusatkan di hari sabtu. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada terdiri dari ekstrakuler voli, basket, club bunga, kesenian, keagamaan, dan kursus B. Arab, kursus B. Inggris, latihan albarjanji, gambus, teater, dan lain sebagainya.</p> <p>Kegiatan ekstra kulikuler tersebut merupakan bentuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Karena siswa memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga potensi tersebut bisa dikembangkan lewat kegiatan ekstrakurikuler yang ada.</p>
Sabtu 20 Oktober 2018		<p>Siswa sedang melakukan latihan-latihan yang dibina oleh bapak Mustofa Al-Makki untuk persiapan mengikuti lomba bidang keagamaan di akan dilaksanakan di Universitas Brawijaya.</p> <p>Para siswa di berikan arahan dan motivasi dari guru agar bisa mengikuti lomba dengan maksimal.</p>

DOKUMENTASI



YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI MALANG
 SK Menkumham Nomor: AHU-0003189.AH.01.04 Tahun 2015 - Jo Akte Notaris E.H. Widjaja, SH. No.77 Tahun 1978
MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI
 TERAKREDITASI "A"
 NSM: 131235070033 NPSN: 20584198
 Jl. Ronggolawe No.07 RT 06 RW 01 Telp.(0341) 441028, Fax.(0341) 450269 Pagentan Singosari Malang 65151

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

nama	:	ATHOK YUSUF KURNIAWAN, M.Pd
jabatan	:	KEPALA MADRASAH
nama lembaga	:	MA ALMAARIF SINGOSARI
Telepon/HP	:	085755755826

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa MA Almaarif Singosari telah menjalin kerjasama dengan berbagai pondok pesantren sebagaimana *terlampir*.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Singosari, 6 Februari 2019
Kepala MA Almaarif Singosari



ATHOK YUSUF KURNIAWAN, M.Pd

**DAFTAR NAMA PONDOK PESANTREN YANG MELAKSANAKAN KERIASAMA
DENGAN MA ALMAARIF SINGOSARI**

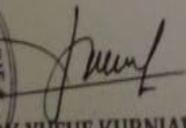
NO	Nama Pesantren	Pengasuh Pesantren	Program Kerjasama khusus	Tahun Kerjasama	Keterangan
1	Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ)	KH. M. Basori Alwi	Pembinaan pengajaran Al Qur'an dan bahasa Arab	1985	
2	PP. Nurul Huda (putra)	KH. Khoirul Amin Mannan	Pembinaan Tahfidzul Qur'an	1977	KH. Khoirul Amin merupakan pengasuh kedua menggantikan KH. Abdul Mannan yang merupakan pendiri PP. Nurul Huda sekaligus yang pertama kali menjalin kerjasama dengan MA. Almaarif. Beliau juga menjadi guru Qur'an Hadits di MA. Almaarif mulai tahun 1977-1999.
3	PP. Nurul Huda (putri)	KH. Hamdun, M.PdI dan Ibu Nyai Hj. Ummu Zahroh, M.PdI	Pembinaan Tahfidzul Qur'an	1988	KH. Hamdun, M.PdI merupakan putra menantu dari KH. Abdul Mannan yang memperistri putri pertama beliau yaitu Ibu Nyai Hj. Ummu Zahroh, M.PdI. Beliau berdua adalah pengasuh kedua menggantikan KH. Abdul Mannan yang merupakan pendiri PP. Nurul Huda sekaligus yang pertama kali menjalin kerjasama dengan MA. Almaarif. Ibu Nyai Ummu Zahroh sendiri merupakan alumni MA. Almaarif tahun 1984.
4	Pondok Pesantren Al Ishlahiyah Singosari	Ibu Nyai Hj. Anisah Mahfudz, M. AP	Pembinaan pengajaran Al Qur'an	1966	Nyai Hj. Anisah Mahfudz, M.Ap merupakan putra

			dan penguasaan kitab kuning		ketiga dari KH. Mahfudz Kholil dan merupakan pengasuh ketiga menggantikan KH. Mahfud Kholil yang merupakan pendiri PP. Al Ishlahiyah. KH. Mahfudzlah yang pertama kali menjalin kerjasama dengan MA. Almaarif. Ibu Nyai Anisah Mahfudz sendiri merupakan alumni MA. Almaarif tahun 1982. Salah Satu dari pengajar MA Almaarif Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada tahun 1986-2005.
5	PP. Al Hikmah	Dr. KH.M. Nur Faqih, M.Pd.	Pembinaan pengajaran Al Qur'an dan penguasaan kitab kuning	2000	Santri Dr. KH.M. Nur Faqih, M.Pd, melaksanakan pendidikan Formal di MA Almaarif
6	PP. Miftahul Huda Bungkok	KH. Hilmi Nachrowi dan KH. Riyadi	Pembinaan pengajaran Al Qur'an dan penguasaan kitab kuning	1966	
7	PP. Hidayatul Qur'an	Ustadz H. Ali Fikri	Pembinaan pengajaran Al Qur'an dan bahasa Arab	2002	Ustadz H. Ali Fikri merupakan alumni MA. Almaarif tahun 1985.
8	PP. Billingual Al Qur'ani	Drs. KH. Khoziaddin Djufri, M.Pd	Pembinaan pengajaran Al Qur'an dan bahasa Arab	2015	Drs. M. Khoziaddin Djufri, M. Si merupakan guru aktif di MA. Al Maarif sampai sekarang. Beliau mengajar mata peajaran Bahasa Arab.
9	PP. Salafiyah	KH. Abdul Choliq Samsuri	Pembinaan pengajaran Al Qur'an dan penguasaan kitab kuning	1975	Santri PP. Salafiyah melaksanakan pendidikan Formal di MA Almaarif
10	PP. Al Hasani	Nyai Hj. Zahrotul	Pembinaan	2016	Santri

		Mufidah, M.Pd	pengajaran Al Qur'an dan penguasaan kitab kuning		PP. Al-Hasani melaksanakan pendidikan Formal di MA Almaarif
11	PP. Annaslihab	Nyai Hj. Jundah	Pembinaan	1966	Santri
			pengajaran Al Qur'an dan penguasaan kitab kuning		PP. An-Nashlihab melaksanakan pendidikan Formal di MA Almaarif
12	PP. Tarbiyatul Qur'an	Nyai Hj. Ulfatuzzahroh	Program Tahfidzul Qur'an	2010	Ibu Nyai Hj. Ulfatuzzahroh sendiri merupakan alumni MA. Almaarif tahun 1980.
13	PP. Al Muqorrobin	KH. Ibrahim Ammari	Program Tahfidzul Qur'an	2010	Santri PP. Al- Muqorrobin melaksanakan pendidikan Formal di MA Almaarif
14	PP. Sabilul Muttaqin	Ustadz Nasihuddin	Program Tahfidzul Qur'an	2015	Santri PP. Sabilul Muttaqin melaksanakan pendidikan Formal di MA Almaarif
15	PP. Darussalam	Drs. M. Mundzir, M.Pdi	Pembinaan Anak Yatim Piatu dan Dhu'afa	1990	Drs. M. Mundzir, M. Si merupakan guru aktif di MA. Al Maarif sampai sekarang sekaligus merupakan alumni MA. Almaarif tahun 1980.

Singosari, 6 Februari 2019

Kepala MA Almaarif Singosari

 ATTIQ YUSUF KURNIAWAN, M.Pd





DAFTAR PRESTASI MA ALMAARIF SINGOSARI MALANG

1. Prestasi Tahun 2017

- a. Juara II Sanggang Contest Aksioma Jatim (2017)
- b. Juara I Kaligrafi Aksioma di Kab. Malang (2017)
- c. Juara I MTQ Aksioma di Kab. Malang (2017)
- d. Juara Harapan I Gebyar di Brawijaya Qur'an Nasional UB (2017)
- e. Juara I Cerdas Cermat B. Indonesia di Univ. Erlangga (2017)
- f. Juara II Singing Se-Jatim di UIN Malang (2017)
- g. Juara I Menulis Essai di Kab. Malang (2017)
- h. Juara III Fotografi di Glora Kab. Malang (2017)
- i. Juara III festival Nasyid Malang Raya di UNISMA (2017)
- j. Juara III KLS C Padepokan clup Jatim Ikatan Pencak Silat NU (2017)
- k. Juara I KLS E Padepokan clup Jatim Pencak Silat NU Pagar Nusa (2017)
- l. Juara I KLS F Padepokan clup Jatim Pencak Silat NU Pagar Nusa (2017)
- m. Juara I kaligrafi Aksioma Kab. Malang, (2017)
- n. Juara I MTQ Kab. Malang, (2017).

2. Prestasi Tahun 2018

- a. Best Speaker B. Arab di UM (2018)
- b. Best Speaker B. Inggris di UM (2018)
- c. Juara I MDBA di UM (2018)
- d. Juara I MDBI di UM (2018)
- e. Juara II MHQ di UM (2018)
- f. Juara I MTQ Remaja Putri Jamiyatul Qurro' Wal Hufadz (2018)
- g. Juara I MHQ 5 Juz Jamiyatul Qurro' Wal Hufadz Kec. Singosari (2018)
- h. Juara III MKQ Jamiyatul Qurro' Wal Hufadz Kec. Singosari (2018)
- i. Juara III Festival Nasyid UNISMA Kategori Solo (2018)
- j. Juara Tata Rias Terbaik Lomba Festival Terbaik Lomba Festival Teater III SMK/MA/SMA Se-Jatim HMPS Sastrasia UNIKAMA (2018)
- k. Juara I MTQ Gebyar UB Qur'an Nasional, (2018)
- l. Juara I MTQ Se-Jatim ITN Islamic Festival, (2018).
- m. Juara I Tahfidz (harapan) di UIN, (2018).

TAHUN PELAJARAN 2014-2015

NO	NO	NO	NO	NO	NO
1	Anisatur Rizkiyah	XII IPA 2	JUARA III	OLIMPIADE B. INDONESIA	Fak. SASTRA Universitas Negeri Malang
2	Fitri Hisniyah Tsani	XII IPA 2	JUARA II	KALIGRAFI	Gebyar Apresiasi (GAZA) UIN 2014
3	M. Mushoddiq	X MIA 3	JUARA II	IMATHOH (CERDAS CERMAT)	Pekan Araby UM se-Jawa 2014 (JUARA UMUM)
4	Abdurrahman Ad Dakhil	X IBB 2			
5	Wildan Abdullah	XII BHS 2			
6	Sofiah Ishlahul Abda'	XII IPA 2	JUARA II	KALIGRAFI PUTRI	ICIS Fak. Humaniora UIN MALANG
7	Achmad Hidayatullah	XII BHS 1	JUARA III	OLIMPIADE B. ARAB	
8	Achmad Hidayatullah	XII BHS 1	JUARA III	PIDATO B. ARAB	MTQ tingkat SLTA se JATIM
9	M. Lutfi	XII BHS 2	JUARA II	HIFDZIL QURAN	
10	Rokhifah Shofi Amaliyah	XII IPA 1	JUARA III	TARTIL QURAN	
11	M Lathif Rahmatullah	XI IPS 2	JUARA III	MTQ	
12	Muchammad Alfian Salim F.	X IBB 1	JUARA I	PIDATO B. ARAB PUTRA	
13	Alfiatus Sholicha	XI IPA 1	JUARA I	KALIGRAFI	
14	Muhammad Mushoddiq	X MIA 3	JUARA I	MFQ	
15	M Lathif Rahmatullah	XI IPS 2	JUARA II	MTQ	
16	Aulia Rahman Alphasiri	XI BHS 2	JUARA II	KALIGRAFI PUTRA	
17	M. Zainur Rozikin	XI IPS 2	JUARA II	LARI 400 M PUTRA	
18	Fika Ahsantu Dhonni	XI IPS 3	JUARA III	FOOTSAL	PORSENI MA Kab. Malang
19	Moh. Umamul Aula	XI IPS 2		FOOTSAL	
20	Achmad Rofi Udin Maulana	XI IPS 2		FOOTSAL	
21	Rahman Salahuddin	X IIS 1		FOOTSAL	
22	Achmad Arisy Habibullah	XI BHS 1		JUARA HARAPAN I	
23	Fahma Lailatus Sholihah R.	X MIA 2	JUARA HARAPAN I	PIDATO B. INGGRIS	
24	Marathus Sholiha	X IIS 3	JUARA HARAPAN III	MTQ PUTRI	
25	Alfiatus Sholicha	XI IPA 1	JUARA 1	LOMBA KALIGRAFI	USBU' TARQIYAT JL
26	Ikkil Athroz Arfan	X.1	JUARA 2	PIDATO BAHASA ARAB	LUGHOH PP. Darul Hikmah
27	Achmad Arisy Habibullah	XI BHS 1	JUARA 1	MTQ	MTQ UNISMA 2015 (Dies Natalis UNISMA)
28	Choirotun Hanifah	XI.IPA 1	Juara 1	KOMPETISI SAINS MADRASAH (BIOLOGI)	KSM Kabupaten Malang
29	Alfiatus Sholicha	XI IPA 1	JUARA 3	KALIGRAFI	Aksioma 2015 di Tuban
30	Pramuka MA		Juara 1 Putri	Sandy Morse Semaphore	LKP UNISMA
31	Dewi Risma	XI.IPS 3	Juara 3	MTQ	LKP UNISMA
32	Mitafiani, Rahmani, dkk		Juara 2	MADING 3 DIMENSI	LKP UNISMA
33	Athroz, Sujog, Burhanuddin		Juara 3	MADING 3 DIMENSI	LKP UNISMA
34	Moh. Musoddiq	X.5	Juara 2	KOMPETISI SAINS MADRASAH (MATEMATIKA)	KSM Kabupaten Malang
35	Fahma Lailatus Sholihah R	X.4	Juara 3	LKT	Penma Kabupaten Malang

**DATA PRESTASI SISWA (AKADEMIK/NON AKADEMIK)
TAHUN PELAJARAN 2015-2016**

NO	NAMA SISWA	KELAS	PRESTASI YANG DIRAIH	JENIS LOMBA	PELAKSANA
1	AHMAD ARIS ABDILLAH	XI IPA 3	AKTOR TERBAIK	FESTIVAL TEATER	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
2	AHMAD BURHANUDDIN R.	XII BHS 1	JUARA 1	POSTER KESEHATAN KAB. MALANG	DINKES KAB. MALANG
3	IKLIL ATROZ ARFAN	XI BHS 1	JUARA 1	DEBAT BHS INGGRIS KANDUNGAN AL	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
4	FAHMA LAILATUS SH.	XI IPA 2		QUR'AN MTQ UM TINGKAT JAWA	
5	TIM FOOTSAAL MA	-	JUARA RUNNER UP	SURYA FUTSALIC 2015	JAWA TIMUR
6	M. ALFAN SALIM F.	XI BHS 1	JUARA 3	KHITOBAN B. ARAB	UNIVERSITAS NEGERI MALANG
7	TSUROYYA ADIBA A.	X.1	JUARA 1	AKUSTIK INGGRIS	UNIVERSITAS
8	FARIS FAJAR	XII BHS			
9	A. AFIF IZUDDIN	XII IPS 2			
10	IMRON ZAMZAMI	XII BHS 1	JUARA 2	MUSABAQAH HIFDZIL QURAN (10 JUZ)	GEBYAR BRAWIJAYA QUR'ANI (UNIVERSITAS BRAWIJAYA)
11	ALFIATUS SHOLIHAH	XII IPA 1	JUARA HARAPAN 1	MUSABAQAH KHATTIL QURAN	
12	TSUROYYA ADIBA A.	X.1	JUARA 1	POP ISLAMI	MUSABAQAH FUNNUN
13	M. ALFAN SALIM F.	XI BHS 1	JUARA HARAPAN 2	POP ISLAMI	ISLAMI 2016 SE-JAWA BALI
14	NURMA HANNA	XI BHS 1	JUARA 2	KALIGRAFI	UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
15	M. UBADILLAH ALFARIZI	X.1	JUARA HARAPAN 3	KALIGRAFI	IBRAHIM MALANG
16	IKLIL ATROZ ARFAN	XI BHS 1	JUARA 3	DEBAT BAHASA INGGRIS	UNIVERSITAS GAJAYANA
17	TSUROYYA ADIBA A.	X.1			
18	ABDUL RAHMAN ADDAKHIL	XI BHS 1	JUARA 2	DEBAT PENDIDIKAN	BIOMA 2016 UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
19	M. MUSHODDIQ	XI IPA 3			
20	IKLIL ATROZ ARFAN	XI BHS 1			

DAFTAR NILAI EKSTRAKURIKULER Tahfidz

SEMESTER GANJIL TP. 2018-2019

NO	NAMA	KELAS	NILAI (ALFABET)
1	Ahmad yafis M A	X IMA 1	2 ju2
2	Fariyah Hibayah	X MIA 2	2 ju2
3	Xlovia Nuzulul latifa	X MIA 2	3 ju2
4	A Nofal Ramadhan	X MIA 2	2 ju2
5	Lilik Badriyah	X IIS 1	15 ju2
6	Nadiyah Sofira	X IIS 1	2 ju2
7	Ahmad Mudzakir	X IIS 1	2 ju2
8	Amelia Fadia	X IIS 1	2 ju2
9	Ulud Daradatul Ula	X IIS 2	2 ju2
10	Dhea Alfa Vina	X IIS 3	16 ju2
11	Nallatur Rahma	X IIS 3	3 ju2
12	Wandatul Jannah	X IBB 1	18 ju2
13	Ghaniyah @Anisah	X IBB 1	5 ju2
14	Salwa Rizkiyatun U	X IBB 2	7 ju2
15	Ainun Jarriyah	XI MIA 2	15 ju2
16	Riza maratus S	XI MIA 2	8 ju2
17	Nur Sinta Amaliyah	VI MIA 2	2 ju2
18	lalimatus sa'adah	XI MIA 2	4 ju2
19	Nur Hayati Amalia	XI IIS 1	3 ju2
20	Fatma Rahayu	XI IBB 1	2 ju2
21	Miftahul Jannah	XI IBB 1	2 ju2
22	Karinda Mauludina	XI IBB 1	2 ju2
23	Nazilatul meghfirah	XI IBB 1	2 ju2
24	Diniyatul M	XI IBB 2	2 ju2
25	Alipah Umi	XI IBB 2	23 ju2
26	Maricha Dwi U	XI IBB 2	2 ju2
27	NURIS Kurnia A	XII IPA 2	2 ju2
28	Nur Shafiyah Ramadhan	XII IPA 2	2 ju2
		XII Bahasa 2	27 ju2

Lampiran: Dokumen dengan Informan



Informan: Waka Kurikulum
MA Almaarif Singosari



Informan: Kepala Madrasah
MA Almaarif Singosari



Informan: Pengasuh PP. Al-Islahiyah
Singosari



Informan: Pengasuh PP. Nurul Huda
Singosari

Lampiran: Dokumen dengan Informan



Informan: Siswa MA Almaarif Singosari



Informan: Waka Humas MA Almaarif Singosari



Informan: Waka Kesiswaan MA Almaarif Singosari Malang

Lampiran: Dokumen Prestasi-Prestasi Siswa

DATA PRESTASI SISWA
LAKSEMIKORONAKADENRIK
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

NO	NAMA SISWA	KELAS	JENIS	JENIS LAINNYA	PT/LS/ASAS
01	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
02	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
03	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
04	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
05	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
06	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
07	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
08	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
09	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
10	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
11	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
12	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
13	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
14	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
15	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
16	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
17	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
18	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
19	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
20	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
21	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
22	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
23	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
24	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
25	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
26	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
27	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
28	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
29	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
30	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
31	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
32	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
33	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
34	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
35	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
36	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
37	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
38	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
39	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
40	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
41	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
42	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
43	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
44	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
45	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
46	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
47	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
48	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
49	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS
50	Amalia Nur Hafidha	IX IPA 1	OSIS	OSIS	OSIS



Lampiran: Dokumen Gedung MA Alamarif Singosari



RIWAYAT HIDUP



Jasmani, lahir di Banyuasin, 09 Desember 1991. Pendidikan formal, SDN Desa Telang Rejo, MTs Miftahul Ulum Telang Karya, SMAN 1 Muara Telang, S-1 dari UIN Raden Fatah Palembang Fakultas Tarbiyah Prodi Manajemen Pendidikan Islam lulus pada tahun 2016. S-2 Manajemen Pendidikan Islam di tempuh di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang selesai Januari 2019.

Riwayat Organisasi:

1. Anggota Lembaga Dakwak Kampus (LDK)
2. Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Manajemen Pendidikan Islam
3. Anggota Fosil Pemulang (Forum Silaturahmi Pemuda Muara Telang)
4. Anggota IMPASS (Ikatan Mahasiswa Pascasarjana Sumatra)